

**APA YANG AKU CARI: KAJIAN *MEANING OF LIFE*
LESBIAN DI KOTA MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH:

NUR FITRIANA KADIR

4517091001

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2021



**APA YANG AKU CARI: KAJIAN *MEANING OF LIFE*
LESBIAN DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

NUR FITRIANA KADIR

4517091001

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**APA YANG AKU CARI: KAJIAN *MEANING OF LIFE* LESBIAN DI
KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**NUR FITRIANA KADIR
NIM: 4517091001**

**Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada 30 Agustus 2021**

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
NIDN: 0911078104

Arie Gunawan Hz, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi**

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**

Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Andi Muhammad Aditya, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0910089302

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**APA YANG AKU CARI: KAJIAN *MEANING OF LIFE* LESBIAN DI
KOTA MAKASSAR**

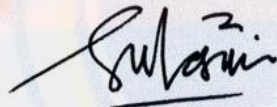
Disusun dan diajukan oleh:

**NUR FITRIANA KADIR
NIM: 4517091001**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Agustus tahun 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



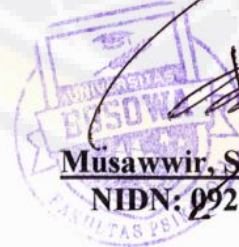
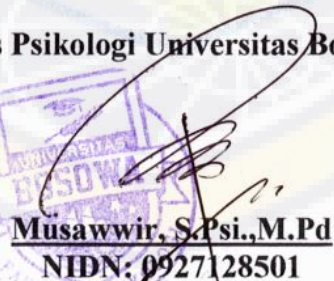
**Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A
NIDN: 0911078501**



**Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



**Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501**

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

HASIL PENELITIAN

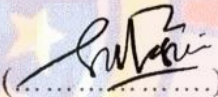
Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Nur Fitriana Kadir
NIM : 4517091001
Program Studi : Psikologi
Judul : Apa yang Aku Cari: Kajian *Meaning of Life* Lesbian di Kota Makassar


Tim Penguji

Tanda Tangan

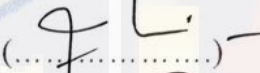
1. Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A

()

2. Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog

()

3. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si.


()

4. Musawwir, S.Psi., M.Pd.

()

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Apa yang Aku Cari: Kajian *Meaning of Life* di Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

UNIVERSITAS

BOSOV

Makassar, Agustus 2021



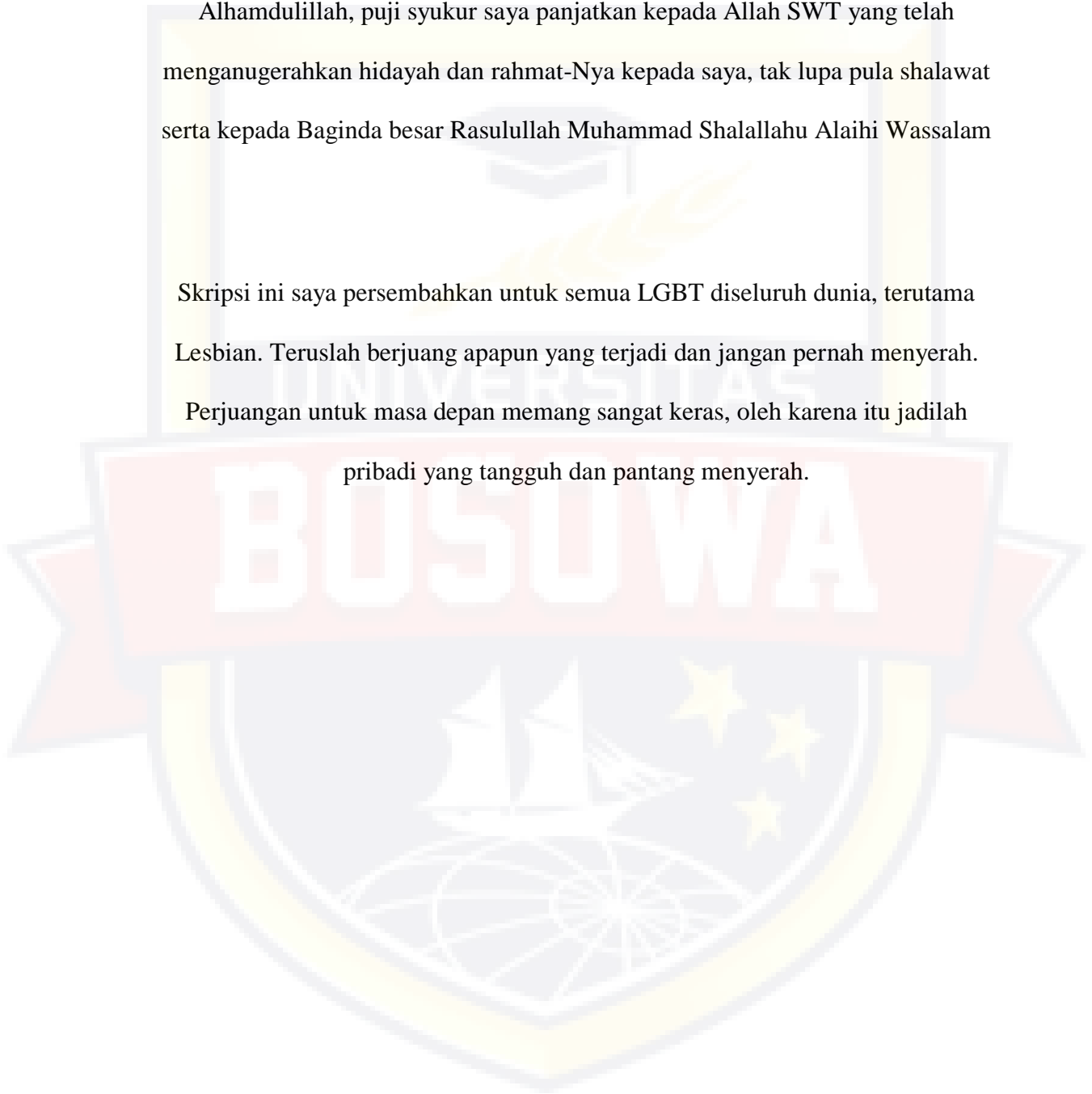
Nur Fitriana Kadir

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan hidayah dan rahmat-Nya kepada saya, tak lupa pula shalawat serta kepada Baginda besar Rasulullah Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam

Skripsi ini saya persembahkan untuk semua LGBT diseluruh dunia, terutama Lesbian. Teruslah berjuang apapun yang terjadi dan jangan pernah menyerah.

Perjuangan untuk masa depan memang sangat keras, oleh karena itu jadilah pribadi yang tangguh dan pantang menyerah.



BOSUWA

MOTTO

“Jadilah cahaya bagi mereka yang kehilangan cahayanya”

Me

*“Sometimes Life Is Just Like Playing Russian Roulette, You Never Know What
You Are Going To Get, But You Have To Prepare Yourself For Every
Possibility”*

Me

“Just Do It”

Nike

ABSTRAK

APA YANG AKU CARI: KAJIAN *MEANING OF LIFE* LESBIAN DI KOTA MAKASSAR

Nur Fitriana Kadir

4517091001

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

nurfitrianakadir290@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan kebermaknaan hidup dan dinamika psikologis lesbian di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara FGD (Focus Group Discussion) dan wawancara individu untuk data awal, namun pada perkembangannya peneliti melakukan wawancara kembali yaitu wawancara individu terhadap tiga subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap subjek penelitian memiliki cerita perjalanan hidup dan dinamika psikologis yang berbeda-beda. Subjek pertama dapat dikatakan telah menemukan makna hidupnya yaitu berguna bagi keluarga dan bisa mandiri namun menganggap bahwa ia belum mencapai dari sisi spritualnya. Subjek kedua sudah mendapatkan makna dari hidupnya yakni ingin mampu bebas secara finansial dan menjauh dari keluarga yang *toxic*, meski menghadapi berbagai masalah dan menjalani semuanya dengan perlahan. Subjek ketiga tidak mendapatkan makna hidupnya dalam artian apapun namun selalu berusaha untuk bangkit dan tidak putus asa saat didera kegagalan. Hal tersebut dipicu karena kehilangan ayah yang membuat ia tidak mempunyai arah dan tujuan hidup.

Kata kunci: Kebermaknaan hidup, Lesbian.

ABSTRACT

WHAT I AM SEARCHING FOR: STUDY OF MEANING OF LESBIAN'S LIFE IN MAKASSAR CITY

Nur Fitriana Kadir

4517091001

Faculty of Psychology, Bosowa University

nurfitrianakadir290@gmail.com

This study aims to determine the journey of meaning in life and the psychological dynamics of lesbians in the city of Makassar. This study uses a qualitative approach with a narrative method. Data was collected by conducting FGD (Focus Group Discussion) interviews and individual interviews for initial data, but in its development the researchers conducted interviews again, which is individual interviews with three subjects. The results showed that each research subject had a different life story and psychological dynamics. The first subject can be said to have found the meaning of her life, which is being useful for her family and being independent but assuming that she has not yet reached her spiritual side. The second subject has got the meaning of his life, namely wanting to be able to be financially free and stay away from a toxic family, even though she faces various problems and takes things slowly. The third subject does not get the meaning of her life in any sense but always tries to stand up and does not give up when she is hit by failure. This was triggered by the loss of her father which left her with no direction and purpose in life.

Kata kunci: Meaning of Life, Lesbian.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayahnya-lah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Tak lupa pula penulis ucapkan salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliau lah yang telah menghantarkan kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh berkah. Adapun judul penelitian yaitu “Apa yang Aku Cari: Kajian *Meaning of Life* Lesbian di Kota Makassar”.

Penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang pendidikan sarjana (S1) Psikologi. Peneliti berharap jika penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang-orang yang membacanya serta diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan referensi bagi peneliti lain.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua peneliti yaitu bapak Abdul Kadir dan ibu Abida. Tante-tante dan sepupu yang telah membantu sehingga peneliti dapat terus melanjutkan kuliah hingga selesai. Terima kasih juga untuk semua perhatian, wejangan dan arahan yang diberikan selama ini.
2. Terima kasih kepada saudari peneliti yaitu Kemala Dewi atas pengertian dan pemahamannya pada kondisi peneliti. Terima kasih juga telah menjadi sahabat terbaik yang saling memahami meski tidak banyak saling bercerita.

3. Dosen Penasihat Akademik ibu Minarni, S.Psi., M.A yang telah membimbing dan memberikan nasihat selama peneliti berada di Universitas Bosowa
4. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, bapak Musawir, S.Psi., M.Pd, wakil dekan satu, ibu Sri Hayati, S.Psi, M.Psi, Psikolog, wakil dekan dua, ibu Titin Florentina P. S.Psi., M.Psi, Psikolog, dan ketua program studi bapak Andi Muhammad Aditya, M.Psi., Psikolog. Terimakasih atas arahan dan bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Bosowa.
5. Dosen pembimbing terhormat Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A dan bapak Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog, Terimakasih atas ilmu, nasihat, dukungan positif, terimakasih selalu menyempatkan waktunya selama berproses di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, terimakasih juga telah memberikan referensi-referensi baru terkait penelitian yang dijalani oleh peneliti. Semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan dan rezeki, serta dimudahkan segala langkahnya oleh Allah SWT.
6. Dosen Penguji yang terhormat ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si. dan bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd. Terimakasih telah memberikan arahan, saran, serta masukan kepada peneliti. Semoga senantiasa selalu diberikan kesehatan dan rezeki oleh Allah SWT.
7. Bapak dan ibu dosen terhormat Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, terimakasih atas segala dukungan, arahan, pembelajaran, bimbingan, referensi-referensi dan ilmu baru kepada peneliti, terimakasih bapak dan ibu dosen untuk segala kebaikannya selama peneliti menjadi mahasiswa Psikologi di Universitas Bosowa

8. Seluruh staf tata usaha di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, terimakasih telah membantu dan memudahkan peneliti dalam proses administrasi.
9. Seluruh subjek penelitian, terima kasih telah menjadi subjek penelitian dan senantia bersedia membantu peneliti bila ada kelengkapan data yang diperlukan.
10. Kelompok cenayang yaitu Qoni, Juju dan Fris. Terima kasih sudah menjadi sahabat terbaik yang terus mendukung dan membantu peneliti dalam banyak hal selama menempuh pendidikan di Universitas Bosowa serta hal lain diluar dari kehidupan kampus.
11. Para pejuang kualitatif, Khalifah, Wulan, Sri mulyani, Hasanah, Niswah. Terima kasih sudah jadi teman seperjuangan yang luar biasa.
12. Adik-adik angkatan 2018. Terima kasih sudah begitu baik dan sangat membantu peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Bosowa.
13. Teman segala macam dan model. Terima kasih sudah menyediakan *roller coaster* yang membuat peneliti bisa belajar banyak dan lebih baik dalam memahami diri. Terima kasih juga sudah menjadi informan yang membuat penelitian ini bisa berjalan dengan baik.
14. *For my self. Thank you for believing and fighting. We can get through this and we did. One step closer to our goals mate.*

Peneliti

Nur Fitriana Kadir

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	12
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	13
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
1. Manfaat Teoritis.....	13
2. Manfaat Praktis.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Tinjauan Pustaka.....	15
1. Makna Hidup.....	22
2. Lesbian.....	32
2.2 Perspektif Teoritis.....	38
2.3 Pertanyaan Penelitian.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Tipe Penelitian.....	42
3.2 Pendekatan Penelitian.....	43
3.3 Unit Analisis.....	43
3.4 Teknik Penggalan data.....	44
3.5 Responden dan Lokasi penelitian.....	45
3.6 Teknik Analisis Data.....	46
3.7 Penempatan dan Kredibilitas Penelitian.....	49
3.8 Isu dan Etika Penelitian.....	57
3.9 Jadwal Penelitian.....	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Orientasi Kacah.....	60
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	61
4.3 Hasil Analisis Penelitian.....	62
4.4 Pembahasan.....	97
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	150

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	151
5.1 Kesimpulan	151
5.2 Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA	153



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	58
----------------------------------	----

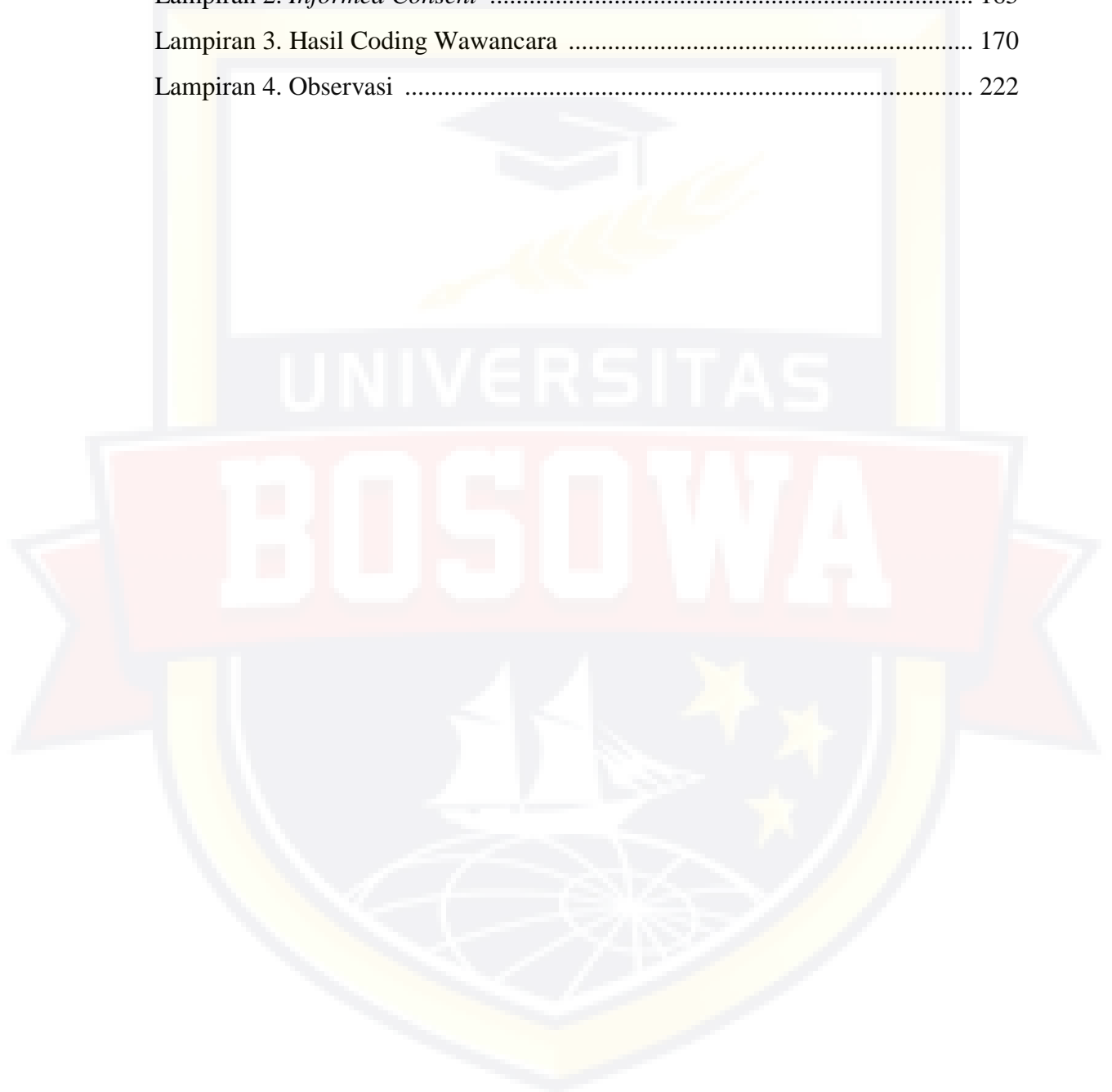


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual_.....	40
Gambar 4.1 Hasil Analisis Riwayat Hidup Subjek 1.....	63
Gambar 4.2 Hasil Analisis Aspek Tujuan Hidup Subjek 1.....	64
Gambar 4.3 Hasil Analisis Aspek Kepuasan Hidup Subjek1	65
Gambar 4.4 Hasil Analisis Aspek Pemenuhan Diri Subjek 1	66
Gambar 4.5 Hasil Analisis Aspek Pencarian Makna Hidup Subjek 1	67
Gambar 4.6 Hasil Analisis Aspek Kehampaan Eksistensial Subjek 1.....	68
Gambar 4.7 Hasil Analisis Aspek <i>Locus of Control</i> Subjek 1.....	68
Gambar 4.8 Hasil Analisis Aspek Pandangan Hidup Subjek 1	69
Gambar 4.9 Hasil Analisis Riwayat Hidup Subjek 2.....	70
Gambar 4.10 Hasil Analisis Aspek Tujuan Hidup Subjek 2.....	72
Gambar 4.11 Hasil Analisis Aspek Pencarian Makna Hidup Subjek 2	73
Gambar 4.12 Hasil Analisis Aspek Kehampaan Eksistensial Subjek 2.....	74
Gambar 4.13 Hasil Analisis Aspek Kepuasan Hidup Subjek 2	75
Gambar 4.14 Hasil Analisis Aspek Pemenuhan Diri Subjek 2.....	77
Gambar 4.15 Hasil Analisis Aspek <i>Locus of Control</i> Subjek 2	78
Gambar 4.16 Hasil Analisis Riwayat Hidup Subjek 3	79
Gambar 4.17 Hasil Analisis Aspek Pandangan Hidup Subjek 3	80
Gambar 4.18 Hasil Analisis Aspek Tujuan Hidup Subjek 3.....	82
Gambar 4.19 Hasil Analisis Aspek Pencarian Makna Hidup Subjek 3	83
Gambar 4.20 Hasil Analisis Aspek Pencapaian Tujuan Subjek 3	84
Gambar 4.21 Hasil Analisis Aspek Kepuasan Hidup Subjek 3	85
Gambar 4.22 Hasil Analisis Aspek Kehampaan Eksistensial Subjek 3.....	86
Gambar 4.23 Hasil Analisis <i>Locus of Control</i> Subjek 3	87
Gambar 4.24 Hasil Analisis Aspek Pemenuhan Diri Subjek 3	88
Gambar 4.25 Hasil Dinamika Kebermaknaan Hidup	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Guide Interview</i>	161
Lampiran 2. <i>Informed Consent</i>	165
Lampiran 3. Hasil Coding Wawancara	170
Lampiran 4. Observasi	222



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Hidup merupakan suatu keadaan dimana makhluk hidup ada dan berkembang. Namun, hanya manusialah satu-satunya makhluk hidup yang mempertanyakan arti hidup dan keberadaannya di dunia ini. Manusia dalam satu titik tertentu dalam hidupnya akan mempertanyakan “siapa saya” dan “apa tujuan saya diciptakan didunia ini”. Kita semua yang berstatus “manusia” akan melakukan pencarian jati diri sepanjang hidup kita. Beberapa orang akan menemukannya, namun banyak lainnya yang tidak menemukan siapa dirinya hingga akhir hayatnya.

Makna hidup dapat berbeda antar satu individu dengan yang lainnya. Makna hidup yang dicari haruslah yang spesifik. Hal ini dikarenakan manusia memiliki pekerjaan atau misi yaitu menyelesaikan tugas khusus. Misi tersebut hanya dapat dijalankan oleh orang yang bersangkutan dan tidak bisa diulang. Situasi dan kondisi yang berbeda akan memunculkan masalah atau tantangan yang harus diatasi. Kondisi tersebut membuat pertanyaan mengenai makna hidup dapat berbalik. Hal tersebut dapat diartikan sebagai keadaan dimana manusia seharusnya tidak lagi mempertanyakan mengenai makna hidupnya karena bisa jadi dialah yang ditanya oleh hidup. Jawaban yang bisa disampaikan atas pertanyaan tersebut hanyalah bertanggung jawab pada hidupnya.

Frankl (2019) menemukan teori Logoterapi yang menjelaskan bahwa pencarian makna hidup bagi setiap manusia itu unik. Keunikannya terletak pada fakta bahwa makna hidup adalah sesuatu yang harus didapatkan dan bukanlah diberikan. Ia juga mengatakan bahwa keterbatasan waktu yang dimiliki oleh manusia akan membuat manusia lebih menghargai dan memaknai hidup yang ia miliki. Manusia harus mampu menyeleraskan setiap aspek dalam hidupnya baik untuk urusan profesional maupun urusan personal.

Perbedaan selalu menjadi hal yang menarik perhatian, apalagi jika perbedaan tersebut melibatkan perbedaan tampilan baik dari gaya berbusana maupun fisik. Seseorang yang memiliki perbedaan terkadang dipandang sebagai orang yang aneh, terlebih lagi jika perbedaan tersebut adalah perbedaan karena orientasi seksual. Pilihan orientasi seksual yang ada terbatas dimana hanya dibolehkan ada satu yaitu heteroseksual. LGBT khususnya lesbian bukanlah orientasi seksual yang membuat individu bebas untuk mengekspresikan dirinya baik di lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman maupun di lingkup yang lebih luas.

Mereka lah orang-orang yang tidak diperbolehkan untuk menjadi diri mereka sendiri, dimana mereka harus menjadi seseorang yang diinginkan oleh masyarakat. Pencarian makna hidup mereka terhalangi oleh keharusan untuk menjadi “sama” dengan semua orang. Sebelum mereka memutuskan untuk mengakui diri mereka, banyak yang hidup dalam kepura-puraan dan berusaha untuk terlihat seperti “yang seharusnya” sesuai dengan jenis

kelamin mereka dimana perempuan mengenakan pakaian yang membuat mereka terlihat feminin dan melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh perempuan dan laki-laki pun demikian.

Diamond & Williams (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa sejak kanak-kanak mereka yang merasa “berbeda” seperti para lesbian, telah berjuang untuk mengatasi ketertarikan dengan sesamanya. Beberapa dari mereka menyukai perempuan bahkan sebelum mereka memahami bagaimana rasanya tertarik secara lebih intim dengan orang lain. Mereka harus melaluinya dengan perjuangan yang sangat berliku yang biasanya ditambah dengan permasalahan keluarga yang mendera seperti perceraian orang tua, pola asuh, dan keberfungsian keluarga. Jati diri seseorang biasanya akan mulai terbentuk saat mereka menginjak usia remaja. Di masa inilah biasanya mereka mulai melakukan hal-hal yang diluar batas karena tidak kuat menanggung beban. Menceritakan pada keluarga akan seperti bunuh diri.

Saat beranjak dewasa, mereka sudah melalui banyak hal dan akan lebih bisa menerima keadaan dirinya. Mereka akan mulai memikirkan cara untuk dapat diterima masyarakat. Sebagai individu dengan orientasi seksual yang keberadaannya belum sepenuhnya diterima, mereka harus menemukan cara agar dapat menjalankan hidup dengan lebih baik. Menurut Psikolog bernama Laura Brown, mereka yang berada dalam kelompok Lesbian sadar akan posisinya dan berusaha beradaptasi dengan cara tidak terlalu menampakkan jati dirinya didepan umum (Santrock, 2012). Cara ini cukup berhasil tetapi hanya pada individu tertentu seperti misalnya mereka yang dikenal sebagai

femme, yang penampilannya tidak jauh berbeda dengan perempuan hetero pada umumnya. Namun, ini tentu akan sulit bagi mereka yang menyebut dirinya sebagai *butchy*, dimana penampilan mereka tidak seperti perempuan pada umumnya.

Penggambaran diatas diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa subjek penelitian. Dua orang subjek sebut saja U dan C mengatakan bahwa mereka harus berpakaian seperti perempuan pada umumnya jika ingin diterima bekerja diperusahaan yang lebih besar. U adalah seseorang yang bekerja diperusahaan pembiayaan di kota Makassar. Dia beruntung tidak harus mengenakan pakaian sebagaimana layaknya perempuan karena pekerjaannya adalah sebagai seorang kolektor yang kebanyakan menghabiskan waktu diluar ruangan. Ia mengatakan bahwa jika dia harus mengenakan pakaian “perempuan” maka itu akan membuatnya sangat tidak nyaman. Ia berharap suatu hari nanti dapat bekerja diperusahaan yang lebih baik agar penghidupannya juga bisa lebih meningkat.

Lain halnya dengan kisah dari C. ia adalah seorang kasir disebuah tempat pencucian mobil sekaligus *café*. Sehari-harinya ia mengenakan kaos dan celana jeans saat bekerja. Ia telah bekerja sejak dia putus kuliah bertahun-tahun yang lalu. C mengatakan bahwa ia telah memiliki banyak pengalaman kerja di berbagai tempat namun tidak ada yang sekelas perusahaan besar atau semacamnya. Ia mengatakan dengan penampilannya sangat sulit baginya untuk mencari pekerjaan kantoran, terlebih jika melihat fakta bahwa ia tidak

lulus perguruan tinggi. C sehari-hari tampil dengan rambut pendek yang di cat pirang dan memakai kaos serta celana jeans.

Albelda et al. (dalam association, 2011) menemukan bahwa pasangan lesbian secara signifikan lebih miskin dibandingkan dengan pasangan heteroseksual dan keluarganya. Meskipun jika gay dan lesbian memiliki pendidikan yang lebih tinggi daripada rekan kerjanya yang heteroseksual, mereka akan tetap mendapatkan penghasilan yang lebih sedikit (Association, 2011). Badgett dan Fassinger mengemukakan bahwa terdapat diskriminasi ditempat kerja terhadap lesbian dan gay. Lesbian, gay dan biseksual dimana mereka mengalami pemecatan, penolakan untuk promosi, evaluasi akhir yang negatif serta mendapatkan gaji dan insentif yang tidak adil dikarenakan orientasi seksualnya.

Dukungan finansial dan pendidikan mungkin dapat menjadi jalan untuk mengurangi efek negatif dari diskriminasi (contohnya kekuatan dan pilihan ekonomi yang lebih baik dapat meningkatkan harga diri). Sebaliknya, status sosioekonomi yang lebih rendah dapat menambah stres, meningkatkan marginalisasi, tantangan yang lebih besar dalam menyesuaikan diri dengan orientasi seksual yang distigmatisasi dan mengurangi kesempatan untuk mendapatkan akses terhadap dukungan sosial yang memadai.

Cerita tersebut berasal dari dua orang *butchy*. Mereka telah *coming out* cukup lama. Cerita lain mengenai proses *coming out* berasal dari seorang *femme* yang juga terbilang sudah cukup lama menjadi seorang Lesbian, sebut saja E. E bekerja di sebuah rumah makan dikota Makassar. E telah mengalami

banyak kejadian selama dia menjadi seorang lesbian. E menceritakan bahwa ia *coming out* pada keluarganya setelah bercerai dengan suaminya, yang mengejutkan adalah sebelum menikah ternyata ia telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang lesbian namun belum memberitahukan keluarganya. Pernikahan yang pernah ia jalani juga merupakan pernikahan yang di atur oleh keluarga. Selama 10 tahun menjalani bahtera rumah tangga, E mencoba untuk menerima keberadaan suaminya, namun ternyata usahanya tidak cukup dan suaminya berselingkuh dengan perempuan lain sehingga membuatnya memutuskan untuk bercerai.

Setelah bercerai, E memutuskan untuk jujur pada keluarganya. Namun, orangtuanya tidak menyambut baik dan akhirnya mengusir E. E harus pergi dari rumah dan diasingkan, hidup berpindah-pindah dari satu rumah kerumah lainnya. E tidak menyesali keputusannya untuk berkata jujur pada keluarganya. E harus hidup dalam keterasingan selama kurang lebih 4 tahun. Saat ini, harapan yang dimiliki E adalah agar dapat kembali membina rumah tangga, mengingat usianya saat ini sudah hampir memasuki paruh baya. E juga menginginkan agar pasangannya bisa mendapatkan seorang laki-laki yang dapat menjadi pendampingnya. E sudah berusaha untuk berpisah dengan pasangannya namun sulit karena mereka telah bersama cukup lama sehingga akan membutuhkan usaha lebih baik agar dapat terbiasa tanpa satu sama lain.

Bagi kebanyakan lesbian, gay dan biseksual, teman dekat menyediakan alternatif struktur keluarga – yang mungkin tidak berdasarkan pada hubungan

biologis atau legal. Keluarga yang dipilih secara sengaja ini menyediakan hubungan sosial serta keluarga bagi individu lesbian, gay dan biseksual dan dapat lebih berguna daripada keluarga asalnya. Struktur keluarga yang demikian dapat mengurangi efek dari diskriminasi dan ketiadaan pengakuan secara legal atau institusioanal.

Ryan (dalam Association, 2011) mengatakan bahwa bahkan sedikit saja penerimaan dari keluarga ketika remaja atau dewasa dapat diasosiasikan dengan rendahnya tingkat depresi, mengurangi penggunaan obat terlarang, kemungkinan perilaku seksual yang beresiko dan menurunkan kemungkinan untuk bunuh diri. Ketakutan akan persekusi dan rendahnya penerimaan berakibat pada kehilangan tempat tinggal bagi banyak lesbian, gay dan biseksual muda. LGBT yang tidak memiliki rumah beresiko tinggi untuk terlibat dalam perilaku berbahaya.

Cerita terakhir berasal dari seorang *butchy* yang telah menjadi seorang Lesbian selama hampir 10 tahun. M adalah seseorang yang masih menyembunyikan identitasnya dari sebagian besar orang, termasuk keluarganya. M terus bersembunyi karena merasa bahwa jika ia jujur maka akan dijauhi oleh semua orang. M selalu diliputi ketakutan mengenai kemungkinan jika ia ketahuan maka akan diasingkan. Hal ini menyebabkan M hanya menerima begitu saja pada saat ditampar di depan umum dan mengatakan bahwa mereka hanya teman dan sedang bercanda hingga membuat pasangannya tersebut marah. M mengatakan tidak bisa membayangkan akan seperti apa jadinya jika keluarganya tahu. M

mengatakan bahwa ia menjalani hubungannya tanpa arah dan tujuan. M juga sempat menceritakan mengenai keadaan orangtua yang membuatnya tumbuh tanpa seorang ayah karena sejak kecil ayahnya telah pergi bersama perempuan lain. M berkata bahwa ia sangat membenci ayahnya dan menganggap beliau tidak ada.

Dukungan sosial sangat penting bagi kesehatan mental seseorang, tanpa dukungan sosial dari keluarga atau teman terdekat tentu akan sulit bagi siapapun untuk bisa menemukan makna hidupnya. Hal ini sejalan dengan temuan dari beberapa ahli. Bos et al., (dalam Hossain, 2019) bahwa menyembunyikan orientasi seksual dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan dari konsep diri yang positif pada kaum minoritas usia muda yang dapat berdampak pada terbentuknya harga diri yang rendah, penolakan pada seksualitas diri dan meningkatnya internalisasi homophobia. Penemuan ini didukung oleh Russel et al., (dalam Hossain, 2019) yang meneliti sampel sebanyak 245 LGBT muda dan menemukan bahwa meski mengungkapkan jadi diri pada teman atau keluarga tidak secara spesifik berdampak pada harga diri namun menyembunyikan orientasi seksual menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan kepuasan hidup.

Kondisi mereka yang berada dalam kelompok Lesbian juga didukung oleh data dari beberapa sumber. Menurut Cohler dalam Santrok yang mengatakan bahwa individu dengan orientasi seksual yang berbeda mengalami serangkaian peristiwa tidak menyenangkan seperti pengalaman kriminal dan terkait stigma. Dalam sebuah studi terbaru, sekitar 20% orang

dewasa berorientasi seksual minoritas dilaporkan menjadi korban tindak kriminal terhadap orang atau properti dan 50% pernah mengalami pelecehan verbal. Menurut data dari hasil wawancara kata-kata yang paling sering diucapkan adalah *cilaka* atau membawa sial.

Penelitian lainnya dari Arus Pelangi, sebuah organisasi LGBT di Indonesia, menunjukkan data terkait kekerasan. 89.3% LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan; 79.1% dalam bentuk kekerasan psikis, 46.3% dalam bentuk kekerasan fisik, 26.3% dalam bentuk kekerasan ekonomi, 45.1% dalam bentuk kekerasan seksual dan 63.3% dalam bentuk kekerasan budaya serta kekerasan yang dilakukan oleh keluarga sebanyak 76.4% (misalnya diusir dari rumah, dituntut atau dipaksa untuk menikah dengan orang yang tidak diinginkan). Hasilnya sejalan dengan wawancara yang telah dilakukan.

Dinamika pencarian kebermaknaan hidup ini bukan hanya beragam kasusnya pada kelompok lesbian baik yang masih menjadi seorang lesbian maupun yang pernah keluar seperti mereka yang telah menuturkan ceritanya, namun juga dialami oleh mereka yang pernah menjadi bagian dari kelompok lesbian. Salah seorang *femme* yang telah menjadi lesbian selama beberapa tahun juga mengungkapkan kisahnya.

D menuturkan bahwa berpacaran dengan sesama perempuan itu nyaman, akan tetapi hidupnya tidak akan berjalan dengan baik karena menentang aturan umum dimana perempuan harusnya hidup bersama dengan laki-laki. Awalnya, D menjadi seorang lesbian setelah mengamati teman-teman di

tempatya bekerja. D merasa penasaran dan akhirnya berpacaran dengan seseorang yang juga bekerja ditempat yang sama. Hubungan mereka terus berjalan hingga pada satu titik dimana D merasa harus berubah. D mengatakan bahwa hidupnya tidak akan memiliki arah yang jelas karena hubungan seperti itu tidak akan memiliki akhir yang baik seperti pernikahan kecuali ia bersama dengan laki-laki. Perjalanan yang D tempuh untuk mengubah kembali orientasi seksualnya cukup sulit, namun ia dibantu oleh kehadiran seseorang laki-laki yang sekarang menjadi pasangannya.

Pencarian makna hidup adalah motivator terbesar dalam hidup manusia. Makna hidup merupakan suatu hal yang khusus, artinya makna tersebut hanya dapat dipenuhi oleh individu yang bersangkutan. Cara tersebut adalah satu-satunya jalan sehingga makna yang ada memiliki arti yang penting dan bisa memuaskan keinginan individu tersebut akan pencarian makna. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para subjek diatas menunjukkan bahwa mereka masih belum menemukan makna hidupnya dan masih berjuang dengan semua masalah hidup yang mendera. Masing-masing subjek memiliki masalah hidup yang membuat mereka sulit untuk menemukan arti hidupnya.

Frankl (Koeswara, 1992) mengatakan bahwa manusia itu tumbuh dan dewasa karena penderitaan. Penderitaan yang dialami membuat manusia memiliki lebih banyak pengalaman dan makin kuat. Individu harus mampu untuk terus berjuang dan tidak terlalu dini menerima hal buruk yang terjadi sebagai takdir. Hal tersebut hanya dapat dilakukan jika keadaan betul-betul tidak dapat lagi diubah, sehingga barulah individu dapat ikhlas menerima

ketetapan takdir atau yang disebut juga dengan nilai bersikap. Nilai tersebut akan membuat hidup manusia tidak akan pernah secara intrinsik tidak memiliki makna.

Setelah melakukan proses wawancara dengan tiga jenis subjek yang berbeda, peneliti menemukan bahwa ternyata kebermaknaan hidup subjek-subjek tersebut sangat beragam dan unik. Hal ini menyebabkan kebermaknaan hidup para subjek harus dibahas satu persatu secara mendalam guna menemukan kebermaknaan hidup yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Frankl (2019) yang menyatakan bahwa kebermaknaan hidup itu unik dan berbeda-beda bagi setiap individu.

Pengalaman yang dialami oleh individu-individu tersebut sangat unik dan meneliti individu-individu yang nantinya akan dikelompokkan menjadi tiga kelompok tersebut diharapkan akan dapat memberikan gambaran mengenai proses pencarian makna hidup dari kelompok-kelompok tersebut dan menambah sumber pengetahuan yang dapat membantu untuk memahami serta membantu para lesbian. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Apa yang Aku Cari: Kajian *Meaning of Life* Lesbian di Kota Makassar dengan pendekatan kualitatif.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitiannya adalah: bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada Lesbian dan mantan Lesbian di kota Makassar?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara teoritis yaitu diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori mengenai kebermaknaan hidup pada lesbian. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi diberbagai lembaga khususnya di lembaga pendidikan seperti di kampus-kampus agar dapat memahami lebih baik terkait kebermaknaan hidup lesbian.

Keunikan dari penelitian ini adalah penelitian mengenai kebermaknaan hidup pada lesbian dengan menggunakan penelitian kualitatif sangat jarang dilakukan di Indonesia. Peneliti menemukan satu penelitian dengan judul makna dari kehidupan lesbian yang disusun oleh Farina Oktavia Funna (2007) dari Universitas Gunadarma. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan satu subjek. Sementara itu, peneliti menggunakan tiga subjek penelitian dan menjabarkan makna hidup berdasarkan kondisi psikologis masing-masing subjek. Jumlah subjek yang lebih banyak dan penjelasan dari segi dinamika psikologis memberikan gambaran yang lebih detail mengenai kondisi setiap individu yang menjadi lesbian dan mantan lesbian.

1.4. Tujuan penelitian

Mengacu pada fokus penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kebermaknaan hidup Lesbian dan mantan Lesbian di kota Makassar.

1.5. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam bidang psikologi sosial khususnya mengenai kebermaknaan hidup pada Lesbian. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti selama mencari sumber referensi, peneliti menemukan bahwa tidak ada yang meneliti kebermaknaan hidup Lesbian dan mereka yang pernah berada dalam kelompok lesbian secara khusus.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para mahasiswa psikologi yang nanti berminat untuk untuk meneliti mengenai kebermaknaan hidup pada Lesbian atau LGBT dan mereka yang berada dan pernah berada dalam kelompok Lesbian secara umum. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan dalam melakukan pendekatan untuk konseling atau pendampingan terhadap kelompok lesbian.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat turut andil berkontribusi pada penelitian selanjutnya mengenai makna hidup pada Lesbian dan mereka yang pernah menjadi Lesbian khususnya di Makassar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pembelajaran terkait penelitian serta perjalanan lesbian dan mantan lesbian dalam pencarian akan makna hidup.

b. Bagi Kelompok Lesbian

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu memberikan gambaran terkait permasalahan dan segala hal yang dialami oleh lesbian dan mantan lesbian terkait pencarian makna hidup.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai lesbian sehingga masyarakat dapat lebih memahami tentang lesbian dan dapat meminimalkan atau bahkan menghilangkan stigma-stigma tidak berdasar yang beredar dimasyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

1. Makna hidup

a. Pengertian Makna Hidup

Teori mengenai makna hidup dalam psikologi pertama kali diperkenalkan dalam Logoterapi yang di kemukakan oleh Victor Frankl. Melalui beberapa karya yang ia buat seperti dalam karya yang berjudul *Man's Search for Meaning* dan beberapa karya lainnya. Teori logoterapi tersebut terinspirasi dari pengalaman Victor Frankl saat berada di sebuah kamp konsentrasi Jerman di Auschwitz. Menurut Frankl hal yang membuatnya dapat bertahan ditengah situasi yang sulit di kamp tersebut adalah dengan berfokus pada hal-hal yang membuat ia kuat seperti memikirkan keluarga dan pekerjaannya yang nantinya dapat ia lanjutkan setelah keluar dari kamp tersebut. Pada saat pertama kali masuk ke kamp, Frankl masih berusaha untuk bersikap optimis bahwa keadaan didalam tidak seburuk apa yang diceritakan oleh orang-orang diluar sana. Hal ini dipicu karena pada saat awal memasuki kamp, ia melihat sekumpulan tawanan yang terlihat baik-baik saja dan tidak tampak kelaparan atau menderita. Namun, setelah melihat begitu banyak kekejaman dan ketidakadilan yang dilakukan oleh para penjaga, mau tidak mau dia harus menerima kenyataan dan beberapa saat kemudian dirinya tidak merasa

terkejut lagi dengan kekerasan dan penghinaan yang diterima setiap harinya. Terdapat tiga fase yang dilewat oleh para tawanan yang berada dalam kamp konsentrasi yaitu fase pertama (syok), fase kedua (apatis) dan fase ketiga (depersonalisasi) yang dialami setelah keluar dari kamp. Fase pertama dan kedua dilalui saat masih dalam kamp dimana mereka harus menyaksikan tawanan lain yang karena hal kecil seperti berbaris tidak teratur akan dipukuli berkali-kali dan dihina sambil dipukuli. Pada saat itu, para tawanan tersebut seperti tidak memiliki hidupnya lagi karena mereka dipaksa untuk terus bekerja dan hanya bisa makan sup encer serta sepotong roti setiap harinya.

Tetapi, ditengah keadaan yang seperti tidak ada harapan tersebut dimana dia sendiri terkadang kehilangan harapan dan sangat hancur, Frankl masih mampu untuk menyemangati sesama tawanan saat mereka membutuhkan. Hal tersebut tidak terlepas dari sesama tahanan yang dekat dengannya yang membuatnya memahami bahwa ditengah keadaan sulit sekalipun bukan berarti tidak ada hal yang bisa disyukuri. Dari semua pengalamannya selama dalam kamp, ia akhirnya memahami bahwa penderitaan bukanlah suatu hal yang harus dihindari tetapi justru harus dihadapi. Dalam bukunya yang berjudul *Man's Search for Meaning*, Frankl mengatakan bahwa “kita perlu menghadapi semua penderitaan kita dan berusaha meminimalkan perasaan lemah dan takut. Tetapi, kita juga tidak perlu malu untuk menangis karena air mata merupakan saksi dari

keberanian manusia yang paling besar, yakni keberanian untuk menderita”.

Frankl mengatakan bahwa pencarian akan makna hidup merupakan motivasi utama dalam hidup manusia yang nantinya akan mengarahkan pada tujuan hidup (Damásio, 2013). Reker dan Steger (dalam Damásio, 2013) mengatakan bahwa makna hidup merupakan persepsi akan keteraturan dan konsistensi dalam eksistensi seseorang, bersama dengan upaya untuk mencapai tujuan yang mana menghasilkan perasaan akan pencapaian dari eksistensi dirinya.

Menurut Ancok (dalam Pranungsari, 2018) makna hidup juga dikatakan sebagai hal yang dianggap penting, berharga dan dipercaya sebagai sesuatu yang benar dan dapat menjadi tujuan hidup. Seligman (2004) mendeskripsikan hidup yang bermakna sebagai penggunaan kekuatan dan kebaikan utama yang dimiliki untuk melayani sesuatu yang jauh lebih besar dari diri sendiri. Leach, S., & Tartaglia, J. (2018) menyatakan bahwa makna hidup adalah pelatihan dari kemampuan terbaik dan terunik yang akan membuat makhluk hidup menjadi manusia dalam arti tertentu.

Manusia berusaha untuk menafsirkan tindakan dan pengalaman mereka sendiri dalam kerangka eksistensial untuk kisah hidup yang bermakna. Kisah-kisah semacam itu menggambarkan tindakan dan keputusan berdasarkan nilai yang penting dan stabil serta memiliki kontribusi pada pemenuhan satu atau lebih dari tujuan yang penting.

Baumeister dan Newman (dalam Joshua dan Routledge, 2013), setelah menganalisis cerita naratif, menemukan bahwa individu biasanya menginterpretasi kembali kejadian masa lalu mereka terkait kontribusinya terhadap makna hidup secara umum. Mc Adams (dalam Joshua dan Routledge, 2013) mengemukakan jika cerita hidup seseorang mengungkapkan bahwa menemukan makna hidup sangatlah penting bagi individu tersebut.

Baumeister (dalam Joshua dan Routledge, 2013) mengemukakan bahwa manusia memiliki empat kebutuhan akan makna. Pertama, manusia mencoba untuk membangun perasaan memiliki tujuan dalam hidup. Kedua, manusia berusaha untuk membenarkan tindakan mereka dengan membandingkan tindakan tersebut dengan standar moral yang telah ditentukan. Ketiga, manusia mencari efikasi diri dan kontrol terhadap lingkungan mereka. Terakhir, manusia mencoba untuk membangun rasa memiliki harga diri dan untuk dilihat sebagai individu yang berharga oleh orang lain.

Frankl dalam Triantoro (dalam Pranungsari, 2018) mengemukakan bahwa manusia dibedakan menjadi dua macam yakni manusia yang masih mencari makna hidup dan manusia yang telah menemukan makna hidupnya. Setiap manusia dapat memenuhi makna hidupnya dengan caranya masing-masing. Cara setiap orang untuk memaknai suatu hal yang dianggap berharga dapat berbeda antara satu orang dengan yang lain, hal

ini bergantung pada pengalaman, nilai yang dianut dan prinsip yang dipegang oleh seseorang.

b. Aspek-Aspek Kebermaknaan Hidup

Menurut Reker dan Cousins (1979), aspek-aspek kebermaknaan hidup terbagi menjadi sembilan yaitu:

1. Tujuan Hidup

Tujuan dapat diartikan sebagai niatan, suatu fungsi yang harus dipenuhi atau hasil akhir yang harus dicapai. Hasrat untuk mencapai tujuan baru dan antisipasi untuk hidup yang lebih baik dimasa depan merupakan dua perilaku yang paling menonjol yang menjadi pembeda antara tahap perkembangan ketika dewasa. Ketika kaum dewasa muda memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan baru dan selalu sigap dengan kemungkinan akan kesempatan baru, maka individu yang lebih tua akan melihat kebelakang dan menemukan tujuan dari hal-hal yang telah mereka lewati. Tujuan yang telah dicapai dapat memberikan ketenangan dan perasaan aman. Bagi generasi muda, ketidakpastian akan masa depan atau tidak adanya tujuan karir yang jelas dapat berkontribusi dalam perasaan gagal atau kekosongan.

2. Pencarian Makna Hidup

Kekuatan untuk menemukan makna adalah motivasi paling penting yang dimiliki manusia untuk bertahan hidup. Kebutuhan manusia untuk mencari makna tidak akan pernah berhenti hingga akhir hayat. Frankl menulis, "Pencarian makna oleh manusia adalah kekuatan

utama dalam hidupnya...Makna ini unik dan spesifik sehingga hanya dapat dipenuhi oleh dirinya saja; hanya dengan cara itu maka makna akan mencapai taraf dimana *will to meaning*-nya tercapai (Nelson-Jones, 2011).

3. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan adalah alasan untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas yang ada. Harackiewicz & Elliot (dalam Saraswati, 2019) dan Cerasoli & Ford (dalam Saraswati, 2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa pencapaian tujuan membuat orang-orang mengalami perkembangan, mencoba dan mengaplikasikan kemampuan mereka dalam kegiatan sehari-hari. Pencapaian tujuan yang baik memotivasi seseorang untuk menunjukkan pencapaian terbaik mereka.

Hal tersebut dilakukan dengan menguasai keahlian yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan menunjukkan perilaku spesifik dimana mereka menghindari kegiatan atau sesuatu yang dapat merugikan bagi performa mereka. Tujuan tentu saja membuat seseorang tahu bahwa untuk mencapai tujuan tersebut mereka harus berusaha untuk berubah dan memberikan yang terbaik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

4. Kepuasan Hidup

Diener dkk (dalam Bober, 2016) mendefinisikan kepuasan hidup sebagai tingkat kepuasan yang dimiliki seseorang ketika mereka

mengevaluasi hidupnya. Kepuasan hidup merujuk pada proses kognitif atau penilaian. Shin dan Johnson (dalam Diener, 1985) mengemukakan bahwa kepuasan hidup merupakan penilaian secara menyeluruh dari kualitas hidup individu sesuai dengan kriteria yang ia tetapkan. Penilaian terhadap kepuasan bergantung pada perbandingan kondisi individu tersebut dengan apa yang ia jadikan acuan atau standar. Kepuasan hidup memiliki hubungan dengan emosi positif, kejadian hidup yang penting dan autentisitas.

5. Kehampaan Eksistensial

Frankl (dalam Koeswara, 1992) mengatakan bahwa ketika keinginan untuk mencari makna hidup dihalangi atau dihambat dan seseorang tidak mampu menemukan makna atau tujuan hidupnya, ia akan mengalami sensasi berupa kekosongan, hilangnya harapan atau keputusan. Beberapa gejala dari kondisi tersebut termasuk apatis dan kebosanan, yang mana mungkin dapat mengakibatkan agresi, kecanduan, depresi dan kemungkinan neurosis noogenik. Frankl mendefinisikan neurosis noogenik sebagai kondisi klinis dimana gejala psikologis yang ada merupakan hasil dari konflik eksistensial atau spiritual.

Kebosanan diindikasikan sebagai hilangnya minat pada dunia sedangkan apatis adalah kurangnya inisiatif untuk melakukan atau mengubah sesuatu di dunia ini. Individu-individu yang tidak mampu mengungkap makna dari hidupnya akan jatuh dalam kepahitan dan

viktimisasi yang dapat menyebabkan depresi, kecanduan dan agresi sebagai konsekuensi dari kevakuman eksistensial yang mereka alami.

6. Aspirasi Masa Depan

Aspirasi adalah tujuan apapun yang membuat individu bersedia untuk menginvestasikan sesuatu dimuka. Aspirasi memiliki dua aspek khusus. Pertama, berorientasi masa depan. Hal tersebut memisahkannya dari kepuasan yang bersifat instan. Kedua, aspirasi merupakan pendukung dimana membuat individu bersedia untuk mengeluarkan waktu, usaha dan uang untuk mendapatkannya. Hal ini membedakannya dari lamunan kosong dan harapan.

Individu harus mengalokasikan sumber-sumber yang mereka miliki antara yang dikonsumsi saat ini dan tujuan masa depan, kemudian memutuskan strategi investasi seperti apa yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan akhirnya. Namun, perlu diperhatikan bahwa sumber yang mereka investasikan untuk mencapai tujuan tersebut tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, aspirasi akan selalu beresiko karena menggunakan sumber yang ada untuk tujuan masa depan yang tidak pasti.

7. *Locus of Control*

Locus of control adalah sebuah kemampuan yang menjadi pengendali relevan untuk hasil yang berlebih. Individu menganggap diri mereka mampu untuk mengontrol hasil yang dimiliki disebut memiliki *locus of control* internal. Mereka yang memiliki *locus of*

control eksternal mengatakan bahwa hasil yang mereka peroleh berada diluar kendali mereka. Individu dengan *locus of control* internal memiliki motivasi yang tinggi untuk pencapaian dan rendahnya kebutuhan akan arahan dari luar. Disisi lain, mereka yang memiliki *locus of control* eksternal selalu mencari penjelasan untuk kegagalannya.

Hans et al. (dalam Zaidi & Mohsin, 2013) mengatakan bahwa individu yang cenderung internal dapat menjadi tidak sehat dan kurang stabil secara psikologis jika mereka mengalami pengurangan kompetensi, efikasi dan kesempatan. Mereka dapat menjadi neurotik, gugup atau depresi. Individu-individu tersebut membutuhkan lingkungan yang sesuai yang dapat mempengaruhi mereka untuk meraih kesuksesan. Individu yang eksternal cenderung mudah bergaul, tenang dan menjalani hidup yang menyenangkan.

8. Pemenuhan Diri

Gewirth (dalam Baygi, Ghonsooly dan Ghanizadeh, 2017) mengungkapkan bahwa pemenuhan diri adalah hasrat dan pencapaian tertinggi serta tujuan utama dari hasil yang dapat dicapai manusia. Pemenuhan diri dapat mengeluarkan keinginan terdalam atau kapasitas terbaik seseorang. Pemenuhan diri dibagi menjadi dua yaitu pemenuhan aspirasi dan pemenuhan kapasitas.

Pemenuhan aspirasi merupakan sebuah proses dan produk atau keluaran. Pemenuhan jenis ini merupakan proses perkembangan

dimana hasil atau puncaknya adalah pencapaian yang sukses dari sebuah objek yang merupakan hasrat terdalam seseorang. Objek-objek tersebut dapat bervariasi dari satu orang ke orang lain. akan tetapi, dalam kasus apapun mereka merefleksikan tujuan jelas dari perilaku manusia serta kebebasan atau otonomi yang mana merupakan bentuk umum dari perilaku tersebut.

Ketikan pemenuhan diri seperti diatas bergantung pada aspirasi seseorang, pada pemenuhan kapasitas kriteria pemenuhan diri berada pada tujuan atau nilai yang dapat diraih oleh orang tersebut dengan mengembangkan beberapa bawaan mereka. Potensi atau nilai memiliki sasaran sendiri yang dituju terlepas dari apakah dicita-citakan atau diinginkan oleh orang-orang yang mampu mencapainya.

9. Pandangan Hidup

Prabowo (dalam Setiawan, 2018) mengatakan bahwa pandangan hidup merupakan gagasan atau dasar pemikiran yang digunakan sebagai pijakan atau panduan hidup. Pandangan hidup bukanlah suatu hal yang di dapatkan begitu saja tetapi melalui berbagai macam pelajaran yang didapatkan dalam hidup baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, mendapatkan pandangan hidup butuh waktu tidak sebentar dan prosesnya berlangsung sepanjang hidup agar kebenarannya dapat dibuktikan.

Pandangan hidup manusia terbagi tiga yaitu pandangan hidup mengenai hubungan manusia dan tuhan, pandangan hidup terkait

hubungan antar sesama manusia dan pandangan hidup mengenai hubungan manusia dan dirinya sendiri. Pandangan hidup membutuhkan unsur-unsur tertentu agar dapat terbentuk. Unsur-unsur tersebut antara lain usaha, kepercayaan, kebaikan dan keinginan.

Oleh karena itu, secara umum individu yang berada dalam kelompok Lesbian yang mampu mencapai makna hidup akan dapat mengetahui arti hidup yang sesungguhnya, mampu membuat pilihan sendiri, memiliki kontrol akan hidupnya dan berkomitmen terhadap apapun yang dia kerjakan termasuk dalam urusan cinta dan masa depan.

c. Sumber-Sumber Makna Hidup

Makna hidup dapat ditemukan bahkan pada saat terburuk dalam hidup manusia, selama ia dapat melihat hikmah dari kejadian tersebut. Secara umum, terdapat tiga bidang kegiatan yang memiliki potensi untuk menghasilkan nilai-nilai yang memungkinkan seseorang untuk menemukan makna hidup, yaitu:

1. Nilai-Nilai Kreatif (*Creative Values*)

Menurut Boeree (Marliana, 2012), pendekatan menggunakan nilai-nilai kreatif dilakukan dengan cara “bertindak”. Ini merupakan ide eksistensial tradisional, yaitu menemukan makna hidup dengan cara terlibat dalam suatu pekerjaan, lebih tepatnya suatu pekerjaan yang berharga dalam hidup. Kegiatan menghasilkan karya dan mengerjakan sesuatu secara sepenuh hati dan memegang tanggung jawab yang diamanatkan merupakan kegiatan berkarya.

Membuat suatu karya atau bekerja pada orang lain dapat menjadi jalan untuk menemukan makna hidup. Pekerjaan yang dilakukan hanya sebuah sarana untuk menemukan makna hidup, sementara untuk menemukannya bergantung pada individu yang melakukan pekerjaan. Makna hidup dengan bekerja dapat ditemukan dengan cara bersikap positif dan menyenangkan pekerjaan tersebut.

2. Nilai-Nilai Penghayatan (*Experiential Values*)

Nilai penghayatan diperoleh melalui pengalaman yang kita alami dengan seseorang atau sesuatu. Penghayatan tersebut menghasilkan keyakinan akan nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan cinta kasih. Memiliki sesuatu yang diyakini dengan sepenuh hati dapat membuat hal tersebut berarti bagi seseorang. Contohnya, jika seseorang merasa dicintai dan mencintai maka ia akan merasa hidupnya penuh dengan pengalaman yang membahagiakan. Cinta kasih yang dirasakan tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal baik yang pada akhirnya akan berdampak pada ditemukannya makna hidup bagi individu tersebut.

3. Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*)

Penderitaan bukanlah sesuatu hal yang buruk. Banyak orang yang mengeluh saat mendapatkan kesusahan hingga kadang ada yang berputus asa. Namun, jika kita paham arti dari adanya penderitaan dalam hidup maka kita dapat menemukan makna hidup karena justru makna hidup biasanya ditemukan saat kita dalam suatu kesusahan

yang besar. Menerima dengan tabah dan ikhlas serta menjalani kesulitan yang ada setelah mengupayakan segala cara untuk mengatasinya. Hal yang harus diubah sebenarnya adalah cara kita bersikap terhadap masalah tersebut karena masalah tidak akan terasa seberat itu jika kita mampu melihat pesan dibalik penderitaan yang dialami sehingga dapat disimpulkan bahwa sesuatu akan menjadi masalah atau dianggap masalah besar bergantung dari cara kita menyikapi persoalan tersebut.

d. Karakteristik Makna Hidup

1. Makna Hidup Bersifat Unik

Makna hidup yang bersifat unik berarti makna hidup memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang. Apapun yang kita anggap bermakna belum tentu dianggap penting oleh orang lain, bahkan bagi orang-orang yang dekat dengan kita. Makna hidup yang ditemukan saat inipun belum tentu masih bermakna dimasa yang akan datang, hal ini dapat dipengaruhi oleh fakta baru yang kita temukan dari pengalaman-pengalaman yang dialami sehingga merubah persepsi kita mengenai hal yang bermakna dalam hidup.

2. Makna Hidup Bersifat Spesifik dan Nyata

Makna hidup yang bersifat spesifik dan nyata memiliki arti bahwa makna hidup dapat ditemukan di manapun, bahkan pada hal yang tidak pernah diduga sekalipun. Peristiwa yang terjadi setiap hari di sekeliling kita dapat memberikan pembelajaran yang mampu menggiring kita

menemukan makna hidup. Pencarian makna hidup tidak perlu selalu berdasarkan pada teori-teori yang bersifat filosofis serta tujuan-tujuan yang idealis.

3. Makna Hidup Bersifat Memberi Pengarahan

Pencarian akan makna hidup membuat kita memiliki gambaran mengenai hal apa yang akan dilakukan dalam hidup. Setelah makna hidup tersebut ditemukan maka tujuan hidup akan jelas dan kita dapat menjalani hidup dengan lebih terarah dan mengurangi ketakutan yang dimiliki akan apa yang terjadi pada diri kita kedepannya.

e. Penghayatan Hidup Tak Bermakna

Proses pencarian makna hidup berbeda bagi setiap orang. Seseorang bisa saja gagal saat sedang menjalani proses pencarian makna hidup. Namun, yang harus diperhatikan sebenarnya adalah kegagalan dalam suatu keadaan tidak seharusnya menjadi akhir dari hidup individu tersebut hingga membuatnya kehilangan hasrat untuk hidup secara bermakna. Hal tersebut harusnya ia pandang sebagai satu bagian dan bukan keseluruhan dari prosesnya.

Individu yang merasa gagal dalam menemukan makna dapat mengalami frustrasi eksistensial dan kehampaan eksistensial. Frustrasi eksistensial ditandai dengan hilangnya minat dan inisiatif serta perasaan dan ragu akan makna hidup sementara kehampaan eksistensial memiliki ciri khas yaitu rasa bosan (Koeswara, 1992).

f. Pengahayatan Hidup Bermakna

Menurut Frankl dalam Schultz (dalam Pranungsari, 2018) orang yang mampu menemukan makna hidupnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Mampu membuat pilihan sendiri terkait langkah yang akan dia ambil
- Merasa bahwa tanggung jawab akan sikap dan tingkah lakunya adalah tanggung jawabnya sendiri dan tidak ada faktor kesalahan dari luar
- Mengetahui arti hidup yang sesungguhnya
- Memiliki kontrol akan hidupnya
- Berorientasi pada masa depan
- Berkomitmen terhadap pekerjaan
- Mampu memberi dan menerima cinta

g. Mengembangkan Hidup Bermakna pada Lesbian

Lesbian seperti halnya manusia lain dimuka bumi juga menginginkan kehidupan yang bermakna. Menurut Hamjah (2018) LGBT secara umum selalu mencari sesuatu agar hidup mereka dapat terasa penting, memahami makna dari tujuan hidupnya dan mencari makna hidup bagi mereka yang belum menemukannya. Penemuan tersebut secara tidak langsung menjelaskan pandangan Frankl (dalam Koeswara, 1992) yang mengatakan bahwa segala situasi dalam hidup termasuk dalam penderitaan, memiliki makna atau tujuan.

h. Asas-Asas Logoterapi

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007), terdapat 3 asas utama, yakni:

- a. Hidup tetap memiliki makna, bahkan dalam situasi yang penuh penderitaan dan menyedihkan. Kebermaknaan hidup memiliki arti seberapa jauh seseorang dapat mengembangkan potensinya dan seberapa jauh dia akan bertindak untuk mencapai tujuan dalam rangka pemenuhan makna untuk hidupnya (Bastaman, 2007). Makna hidup manusia tidak hanya ditemukan saat dalam keadaan bahagia tapi juga saat mengalami kesulitan. Pelajaran terbaik dalam hidup biasanya terjadi saat kita berada dalam penderitaan dimana kita dapat melihat hal yang selama ini tidak sadari dan mengambil pelajaran yang mengarahkan kita pada penemuan makna hidup.
- b. Setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tidak terbatas untuk menemukan makna hidup. Menurut Frankl (dalam Koeswara, 1992) manusia adalah makhluk bebas didalam batas-batas. Manusia tidak bebas dari kondisi fisik, psikis dan sosiologis tetapi manusia dapat memilih untuk mengambil sikap terhadap kondisi-kondisi tersebut. Manusia mampu untuk mengaktualisasikan dirinya hingga ia mampu memasuki dimensi yang lebih tinggi yaitu dimensi spiritual.
- c. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan yang tidak terelakkan. Manusia memiliki takdir ganda: untuk dibentuk jika mungkin dan untuk dijalani bila perlu. Nilai-nilai bersikap dapat diambil oleh manusia untuk menghadapi keadaan-keadaan yang tidak mampu ia rubah seperti kematian atau penyakit serius. Melalui nilai tersebut, bahkan peristiwa paling tragis sekalipun

dapat diubah menjadi sesuatu yang positif. Tapi, seseorang harus hati-hati mengenai menerima takdir begitu saja.

i. Landasan Logoterapi

Logoterapi memiliki 3 konsep yang menjadi landasan filosofisnya, yaitu:

1. Kebebasan Berkehendak

Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan tindakannya. Manusia merupakan satu-satunya makhluk hidup di bumi yang mempunyai kapasitas untuk melepaskan dirinya (*self detachment*). manusia mampu untuk mengambil sikap bukan hanya kepada dunia melainkan juga terhadap dirinya sendiri. Manusia sanggup untuk berefleksi dan menolak dirinya sendiri, mampu menjadi hakim yang menghakimi perbuatannya dan orang lain. Inti dari pendapat Frankl adalah, fenomena khas yang berkaitan dengan manusia satu dengan yang lainnya, kesadaran diri dan hati nurani, tidak akan bisa dipahami sebelum kita menafsirkan manusia sebagai makhluk yang mampu memisahkan dirinya (Koeswara, 1992).

2. Keinginan akan Makna

Kekuatan untuk menemukan makna adalah motivasi paling penting yang dimiliki manusia untuk bertahan hidup. Kebutuhan manusia untuk mencari makna tidak akan pernah berhenti hingga akhir hayat. Frankl menulis, "Pencarian makna oleh manusia adalah kekuatan utama dalam hidupnya...Makna ini unik dan spesifik sehingga hanya

dapat dipenuhi oleh dirinya saja; hanya dengan cara itu maka makna akan mencapai taraf dimana *will to meaning*-nya tercapai (Nelson-Jones, 2011).

3. Makna Hidup

Frankl (dalam Nelson-Jones, 2011) mengatakan bahwa menjadi manusia mendatangkan tanggung jawab dan keharusan untuk memenuhi potensinya. Sebagai manusia, kita mendapatkan tanggung jawab dan juga kebebasan untuk mencari makna hidup. Kebebasan manusia bukanlah “terbebas dari” tapi “terbebas untuk” yaitu kebebasan untuk menerima tanggung jawab. Kebebasan bukanlah sesuatu yang dimiliki selamanya sehingga bisa hilang kapan saja. Manusia tidak sepenuhnya didorong atau terdorong tetapi dia dapat memutuskan akan bersikap seperti apa pada suatu situasi sehingga mereka bebas menentukan mau jadi apa dari waktu ke waktu. Keputusan yang dibuat menentukan potensi mana yang dikembangkan.

2. Lesbian

a. Pengertian Lesbian

Lesbian merupakan istilah yang diambil dari sebuah pulau Lesbos dimana perempuan di pulau tersebut menyukai sesama perempuan. Lesbian adalah perempuan yang memilih untuk terikat secara fisik, psikis dan emosional dengan sesama perempuan (Rohmawati, 2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia mengidentifikasikan lesbian sebagai perempuan

yang mencintai atau merasakan ransangan seksual dengan sesama jenisnya.

Menurut Huwller (dalam Demartoto, 2010), terdapat tiga jenis orientasi seksual antara lain: heteroseksual, merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan dari lawan jenis; biseksual, merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual baik dari lawan jenis maupun sesama jenis dan homoseksual yang merupakan aktivitas seksual yang memilih pasangan seksual dari sesama jenis. Laki-laki yang homoseksual disebut gay dan perempuan yang homoseksual disebut lesbian.

Orientasi seksual tidak sama dengan gender. Gender mengacu pada tanggung jawab, peran dan posisi seseorang dalam masyarakat terkait dengan identitas seksualnya. Orientasi seksual juga berbeda dengan identitas seksual. Identitas seksual adalah penanda fisik (maupun psikologis) yang menandakan apakah individu tersebut laki-laki, perempuan atau transeksual (Chaplin, 2001).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Lesbian

1. Faktor biologis

Homoseksualitas dikatakan bisa saja dipengaruhi oleh hormon. Namun, banyak penelitian telah mengkaji mengenai kadar steroid seks dan sebagian besar menemukan bahwa kadar hormon homoseksual sama dengan heteroseksual. Beberapa penelitian mengatakan bahwa perempuan homoseksual memiliki kadar testosteron 30 persen lebih tinggi dari perempuan heteroseksual (Carlson, 2013). Sebuah riset

menyatakan bahwa otak perempuan homoseksual ternyata sama dengan otak lelaki heteroseksual pada beberapa bagian dan begitu juga sebaliknya. Studi yang dilakukan di Swedia membandingkan ukuran sebagian otak dari 90 orang dewasa dan menemukan jika pria gay dan perempuan normal memiliki ukuran sebagian otak yang sama, sedangkan otak bagian kanan lesbian ternyata lebih besar dari pada lelaki normal menurut Noviantoro (dalam Pratama, 2018).

Faktor-faktor genetik sepertinya juga mempengaruhi homoseksualitas perempuan. Bailey (dalam Pratama, 2018) mengemukakan bahwa konkordansi kembar monozigotik perempuan untuk homoseksualitas adalah 48 persen. Sebuah penelitian lain oleh Pattatucci dan Hamer (dalam Pratama, 2018) mengatakan bahwa terdapat peningkatan insidensi homoseksualitas dan biseksualitas pada saudara perempuan (melalui paman paternal) dari perempuan homoseksual.

2. Faktor lingkungan

Pengaruh lingkungan diluar lingkungan keluarga seperti lingkungan pertemanan, sekolah hingga media sosial dapat menjadi faktor seseorang mengembangkan orientasi seksual yang berbeda. Pengaruh lingkungan artinya homoseksualitas bisa terjadi karena pembelajaran yang pada akhirnya merubah orientasi seksual yang sebelumnya heteroseksual (Sari, 2017). Berdasarkan hasil wawancara awal lanjutan dengan 5 subjek diperoleh hasil bahwa tiga dari lima

orang tersebut dapat mengetahui dan akhirnya menjadi atau kembali menjadi lesbian setelah bergaul atau kembali bergaul dengan lesbian.

3. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat seseorang mendapatkan pembelajaran mengenai berbagai hal yang nantinya akan mempengaruhi cara dia memandang dan bereaksi dengan lingkungan yang jauh lebih besar. Keluarga ialah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Sari, 2017). Keluarga menjadi unit terkecil dalam lingkup masyarakat yang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap suatu kondisi.

Pada umumnya, keluarga terdiri atas ayah dan ibu. Namun, karena berbagai masalah yang terjadi dalam keluarga, bisa saja dalam keluarga hanya ada ayah atau ibu dan dalam situasi lain bisa saja hanya kakak tertua. Ketiadaan salah satu figur penting dalam keluarga tentu akan mempengaruhi keseimbangan kehidupan dalam rumah tangga, agar dapat tumbuh secara dengan baik maka seorang anak akan membutuhkan kedua orang tuanya karena mereka memegang peranan masing-masing agar tumbuh kembang anak dapat terjadi secara optimal.

Keluarga yang tidak berfungsi dengan baik dikarenakan berbagai hal seperti orang tua yang terlalu sibuk bekerja atau permasalahan

dalam keluarga yang terus menerus terjadi hingga membuat seorang anak tidak mendapatkan perhatian dan pengajaran yang baik dapat mengakibatkan dia mencari perhatian diluar rumah. Nilai-nilai keluarga yang dirasa tidak didapatkan di dalam rumah dan kemudian ditemukan di lingkungan luar dapat menjadi penyebab perubahan orientasi seksual seseorang. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan semua subjek penelitian sebanyak 9 orang diperoleh hasil dimana kebanyakan dari mereka berubah orientasi seksualnya dikarenakan mereka merasakan kenyamanan yang tidak didapatkan dalam keluarganya.

c. Jenis-Jenis Perilaku Lesbian

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada latar belakang, lesbian terbagi menjadi 3 jenis berdasarkan peran gendernya yaitu *Butch*, *Femme* dan *Andro*.

1. *Butchy*

Butchy adalah seseorang yang berperan sebagai karakter maskulin yang biasanya akan memimpin dalam sebuah hubungan, seperti pada mereka yang heteroseksual dimana laki-laki biasanya memimpin dan perempuan yang dipimpin. *Butchy* pada umumnya dicirikan sebagai seseorang yang memiliki potongan rambut pendek dan mengenakan pakaian laki-laki. Banyak dari mereka yang bahkan sangat menyerupai laki-laki sehingga akan sulit untuk diketahui jika hanya melihat secara sekilas.

2. *Femme*

Femme adalah individu yang mengambil peran sebagai karakter feminin dan biasanya akan dipimpin dalam sebuah hubungan. *Femme* pada umumnya memiliki ciri-ciri yang tidak jauh berbeda dengan perempuan heteroseksual sehingga sangat sulit untuk mengetahui jika mereka adalah seorang *femme*, kecuali mereka mengakuinya secara langsung.

3. Andro

Andro merupakan sosok yang bisa saja menjadi karakter maskulin maupun feminin. Sebuah sumber mengatakan bahwa label satu ini belum mampu menentukan pilihan sehingga mereka dapat terlihat tomboi namun tetap memperlihatkan sisi feminin ataupun sebaliknya. Mereka terkadang bisa memakai pakaian yang membuat mereka terlihat maskulin pada satu keadaan dan dapat menggunakan pakaian yang lebih feminin pada waktu lain, Hal ini tergantung dari keinginan mereka. Belum ada penelitian yang dengan jelas mendeskripsikan alasan mengapa mereka dapat berganti-ganti penampilan (Suhing, 2015).

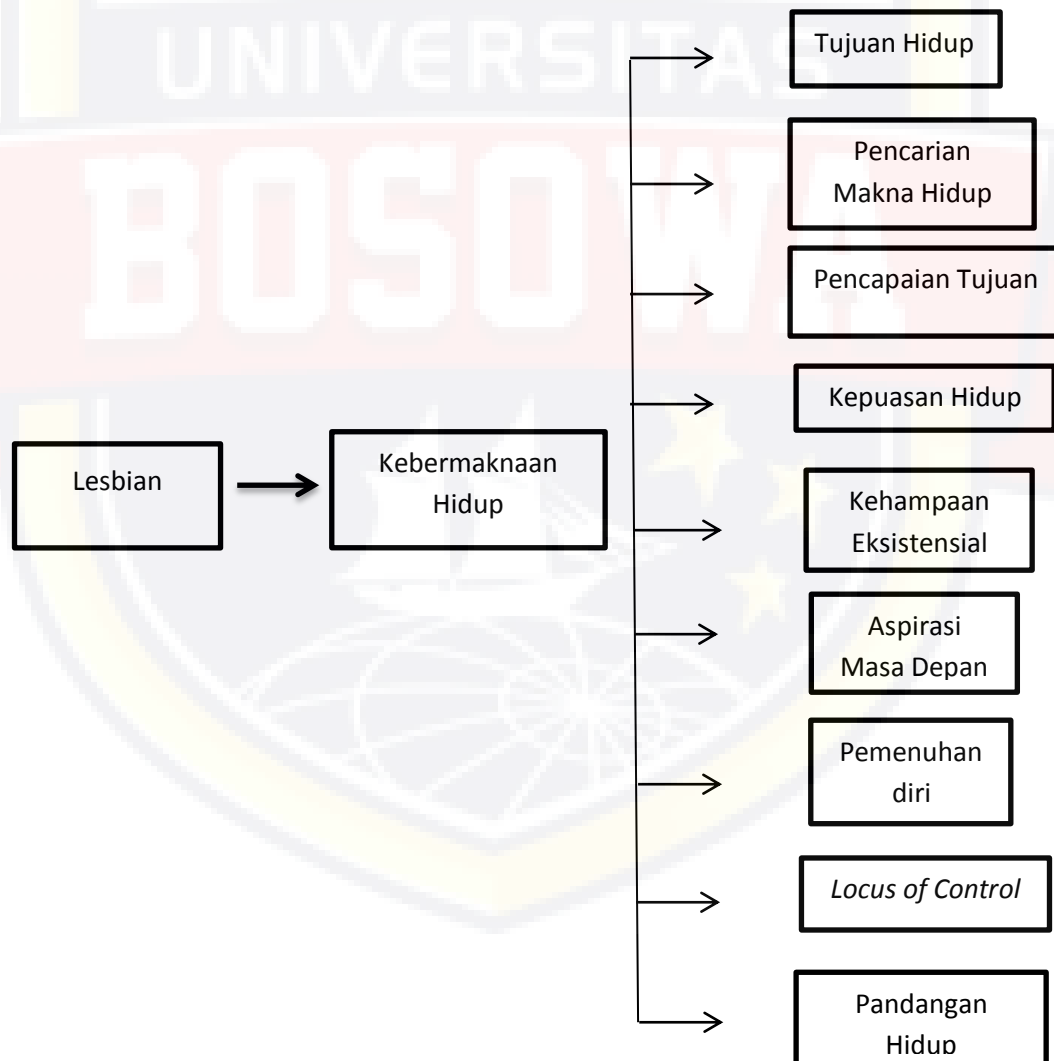
d. Ciri-Ciri Perilaku Lesbian

Ciri-ciri umum yang ditunjukkan sebagai lesbian, yaitu:

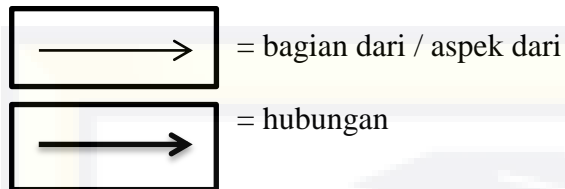
- Lebih sering bergaul dengan yang berjenis kelamin sama dan biasanya berusia dibawahnya
- Takut berbicara dengan lawan jenis

- Berpakaian seperti dan menyenangkan kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki, hal ini biasanya dilakukan oleh *butchy* (Musliamin, 2019).
- Cenderung mengiyakan atau menuruti perkataan pasangannya dalam banyak hal misalnya dilarang untuk memakai pakaian tertentu atau tindakan yang tidak disenangi oleh pasangannya, hal ini biasanya dilakukan oleh *femme*.

2.2 Perspektif Teoritis



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang mempertanyakan dan berusaha untuk mencari makna dari penciptaannya di dunia. Setiap manusia memiliki hak untuk menentukan jalannya dalam pencarian jati dirinya. Akan tetapi, terdapat beberapa kelompok tertentu yang dibatas pilihannya untuk dapat menemukan arti dirinya, salah satunya adalah kelompok LGBT. Salah satu kelompok yang dibahas pada penelitian ini adalah kelompok Lesbian atau disebut juga Anak Belok. Lesbian tidak jauh beda dengan manusia lain pada umumnya, mereka juga ingin memiliki hidup yang bermakna. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hamjah (2018) dimana LGBT secara umum selalu mencari sesuatu agar hidup mereka dapat terasa penting, memahami makna dari tujuan hidupnya dan mencari makna hidup bagi mereka yang belum menemukannya.

Namun, fakta yang ditemukan dari dua kali hasil wawancara untuk pengambilan data awal menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut Reker dan Cousins (1979), aspek-aspek kebermaknaan hidup terbagi menjadi sembilan yakni tujuan hidup, pencarian makna hidup, pencapaian tujuan, kepuasan hidup, kehampaan eksistensial, aspirasi masa depan, pemenuhan diri dan pandangan hidup.

Tujuan dapat diartikan sebagai niatan, suatu fungsi yang harus dipenuhi atau hasil akhir yang harus dicapai. Tujuan yang telah dicapai dapat memberikan ketenangan dan perasaan aman. Bagi generasi muda, ketidakpastian akan masa depan atau tidak adanya tujuan karir yang jelas dapat berkontribusi dalam perasaan gagal atau kekosongan. Hal ini sejalan dengan data yang diperoleh dari subjek berinisial U dan C dimana mereka merasa ada yang kurang karena mereka kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Ketika kaum dewasa muda memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan baru dan selalu sigap dengan kemungkinan akan kesempatan baru, maka individu yang lebih tua akan melihat kebelakang dan menemukan tujuan dari hal-hal yang telah mereka lewati. Oleh karena itu, bagi E yang hampir menginjak usia senja kembali memiliki harapan untuk kembali menikah dan mengharapkan agar pasangannya juga mendapatkan pendamping hidup untuk menggantikan dirinya.

Diener dkk (dalam Bober, 2016) mendefenisikan kepuasan hidup sebagai tingkat kepuasan yang dimiliki seseorang ketika mereka mengevaluasi hidupnya. Kepuasan hidup merujuk pada proses kognitif atau penilaian. Kepuasan hidup memiliki hubungan dengan emosi positif, kejadian hidup yang penting dan autentisitas. Tidak ada satupun subjek wawancara baik dari wawancara pertama maupun kedua yang mengatakan bahwa mereka telah merasa puas dengan kehidupannya. Semuanya mengatakan bahwa ada yang salah atau kurang dihidup mereka.

Aspirasi adalah tujuan apapun yang membuat individu bersedia untuk menginvestasikan sesuatu dimuka. Aspirasi memiliki dua aspek khusus.

Pertama, berorientasi masa depan dan kedua aspirasi merupakan pendukung dimana membuat individu bersedia untuk mengeluarkan waktu, usaha dan uang untuk mendapatkannya . Berdasarkan data dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek U dan C memiliki tujuan yaitu peningkatan secara finansial karena mereka ingin memiliki pekerjaan dengan jenjang karir yang tetap agar dapat memiliki kehidupan yang lebih baik.

Prabowo (dalam Setiawan, 2018) mengatakan bahwa pandangan hidup merupakan gagasan atau dasar pemikiran yang digunakan sebagai pijakan atau panduan hidup. Subjek dari kelompok 2 berpikir bahwa sebagai bagian dari masyarakat sudah sewajarnya ia berperilaku sesuai dengan aturan yang ditetapkan yaitu perempuan berpasangan dengan laki-laki.

2.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perjalanan kebermaknaan hidup lesbian di kota Makassar?
2. Bagaimana dinamika psikologis kebermaknaan hidup lesbian dilihat dari aspek kebermaknaan hidup?

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Creswell (dalam Sugiono, 2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada seting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropolog budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data

dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

3.2 Pendekatan Penelitian

Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow (dalam Sugiono, 2017) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan *interview* secara mendalam dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data.

Adapun metode yang digunakan adalah metode naratif. Penelitian naratif merupakan suatu jenis penelitian kualitatif dimana studi dilakukan terhadap satu individu atau lebih guna mendapatkan data berupa cerita mengenai pengalaman hidupnya yang kemudian disusun secara kronologis dalam bentuk laporan naratif (Sugiyono, 2017).

3.3 Unit Analisis

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang termasuk dalam kelompok Lesbian dan individu yang pernah menjadi seorang Lesbian di kota Makassar

b. Informan

Informan yang diwawancarai adalah seorang Lesbian berlabel *femme*. Ia juga membantu peneliti untuk menemukan subjek penelitian karena ia kenal banyak Lesbian di Kota Makassar.

3.4 Teknik Penggalan Data

Teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Nasution (dalam Sugiono, 2017) mengemukakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja jika data, yaitu fakta mengenai dunia nyata yang dibutuhkan terkumpul melalui observasi. Marshall (dalam Sugiono, 2017) mengatakan bahwa para peneliti belajar mengenai perilaku dan makna yang terdapat dalam perilaku melalui observasi.

Beberapa informasi yang didapat dalam observasi adalah objek, perbuatan, ruang, pelaku, kegiatan, perbuatan, kejadian, peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti untuk melakukan observasi adalah agar dapat menyajikan gambaran perilaku atau kejadian, membantu memahami perilaku manusia, menjawab pertanyaan dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap suatu aspek dan memberikan umpan balik terhadap aspek tersebut.

Sugejono (1993) mengatakan bahwa wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka baik secara langsung untuk mengetahui pendapat dan motivasi seseorang mengenai suatu topik. Wawancara dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui cerita masa lalu seseorang dan menangkap reaksi mereka sewaktu proses tanya jawab sedang berlangsung.

Esterberg (dalam Sugiyono, 2017) bahwa wawancara adalah kegiatan yang mempertemukan dua orang untuk saling bertukar pemikiran sehingga makna dalam topik pembicaraan tersebut dapat dikonstruksikan. Wawancara merupakan hasil penelitian sosial, oleh karena itu jika kita melihat hasil-hasil penelitian sosial maka akan ditemui bahwa penelitian tersebut didasarkan pada wawancara, baik biasa ataupun mendalam. Dalam penelitian kualitatif, metode observasi dan wawancara sering digabungkan untuk mencari data, hal yang sama juga dilakukan dalam penelitian ini.

3.5 Responden dan Lokasi Penelitian

Secara garis besar teknik sampling digolongkan menjadi dua bagian yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu dari suatu populasi untuk dipilih sebagai sampel sedangkan teknik *nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau individu untuk terpilih menjadi sampel. Terdapat beberapa jenis

teknik dalam teknik *nonprobability sampling* namun yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sebagai sumber data yang berawal dari jumlah yang sedikit namun lama kelamaan semakin banyak (Sugiyono, 2017).

Adapun kriteria subjek adalah sebagai berikut:

1. Lesbian dari berbagai usia
2. Individu yang sebelumnya pernah menjadi seorang Lesbian

Lokasi penelitian merupakan tempat melakukan proses penelitian guna untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Lokasi penelitian berada di kota Makassar, Sulawesi Selatan.

3.6 Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa analisis data merupakan sebuah proses penyusunan dan pengaturan yang sistematis terhadap hasil wawancara, catatan lapangan dan materi lain yang diakumulasikan untuk meningkatkan pemahaman dan memungkinkan hasil temuan tersebut untuk diketahui oleh orang lain. Analisis data menurut model Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing / verification*.

A. Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang didapatkan dilapangan biasanya berjumlah lumayan banyak sehingga harus dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang

dipaparkan diatas, semakin lama seseorang dilapangan maka jumlah data yang didapatkan akan semakin banyak dan rumit. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data artinya membuat rangkuman, memilih dan memilah hal yang dianggap penting, fokus pada hal-hal yang penting tersebut kemudian mencari tema dan polanya. Dengan demikian maka datang yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jauh lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data lanjutan serta mencarinya saat diperlukan.

Dalam melakukan reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah penemuan dan oleh sebab itu peneliti harus menjadi suatu masalah sebagai topik penelitian jika hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang asing dan belum memiliki pola. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan dan keeluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi para peneliti baru, diskusi dapat dilakukan dengan seseorang yang dipandang ahli agar wawasannya dapat berkembang dan membantu untuk mereduksi data-data yang mempunyai nilai temuan dan pengembangan teori.

B. Penyajian Data (*data display*)

Langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, piktogram dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut maka data akan lebih tersusun sesuai dengan

pola hubungan sehingga membuatnya lebih mudah untuk dipahami. Data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan adalah teks dalam bentuk naratif.

Dengan melakukan penyajian data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan kemudian merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan hal yang sudah dipahami tersebut. Selanjutnya, disarankan menggunakan cara lain selain teks naratif yaitu grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart*. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola baku yang tidak dapat dirubah lagi. Pola tersebut lalu di sajikan pada laporan akhir penelitian.

C. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing / verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dibuat masih bersifat sementara sehingga akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung dalam pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin mampu menjawab rumusan masalah dan dirumuskan sejak awal tapi bisa saja tidak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru. Temuan yang diperoleh dapat berupa deskripsi atau gambaran sebuah objek yang

sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, yang dapat berbentuk hubungan sebab akibat, hipotesis atau teori.

3.8 Penempatan Kredibilitas Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) salah satu teknik keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data terhadap hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan subjek yang pernah ditemui atau baru ditemui. Perpanjangan pengamatan ini memberikan dampak yang positif bagi peneliti dan subjek yaitu hubungan peneliti dengan narasumber semakin baik, akrab, terbuka dan saling percaya sehingga informasi yang didapatkan akan lebih banyak. Pada saat telah terbentuk *raport* atau kedekatan maka sudah terjadi kewajaran dalam penelitian dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang diamati.

Pada saat awal melakukan penelitian, peneliti masih dianggap orang asing dan dicurigai sehingga informasi yang diberikan masih belum lengkap, tidak mendalam dan masih banyak yang ditutupi. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan maka peneliti dapat mengecek kembali data yang didapatkan dari pencarian data awal dan mencari tahu kebenarannya. Apabila data yang didapatkan tidak sesuai dengan data

awal setelah dilakukan pengecekan maka peneliti harus melakukan pengamatan ulang yang lebih luas dan mendalam agar kebenarannya dapat diperoleh.

Waktu yang dibutuhkan untuk perpanjangan pengamatan bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalam artinya peneliti telah menggali hingga ke tingkat makna, keluasan berarti jumlah informasi yang didapatkan dan kepastian data berarti data valid yang sudah sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam perpanjangan pengamatan ini sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap kebenaran data yang telah diperoleh. Jika setelah dicek kembali kelengkapan dan datanya benar berarti sudah dapat dipercaya sehingga perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Perpanjangan pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan mengadakan wawancara kedua pada semua subjek penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mengonfirmasi mengenai kebenaran dan kejelasan dari informasi yang telah didapatkan sebelumnya dan juga untuk mendapatkan informasi baru. Pada awal penelitian, salah seorang subjek belum memberikan informasi yang memadai karena baru pertama kali bertemu dengan peneliti. Namun, di wawancara kedua subjek tersebut sudah mengenal peneliti lebih baik sehingga bersedia untuk memberikan lebih banyak informasi.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan cara yang lebih cermat dan berkesinambungan. Cara tersebut dapat meningkatkan kredibilitas data dan urutan peristiwa dapat direkam secara sistematis. Hal ini karena dengan meningkatkan ketekunan maka kemungkinan terjadinya kesalahan akan semakin kecil dan data yang dideskripsikan akan semakin akurat dan sistematis. Meningkatkan ketekunan dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian dan dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Membaca akan dapat meningkatkan wawasan peneliti yang dapat digunakan untuk memeriksa kebenaran dari data yang ditemukan.

Peneliti terus meningkatkan ketekunan dengan memperbanyak membaca referensi berupa buku dan jurnal. Hal tersebut dilakukan agar analisis hasil penelitian yang telah ditemukan dapat lebih akurat dan mendalam. Peneliti juga membaca hasil penelitian dari peneliti lain dengan topik yang serupa karena hasil penelitian yang sesuai sulit untuk ditemukan, dimana peneliti hanya mampu menemukan satu hasil penelitian yang serupa.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara dan waktu.

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas kedisiplinan seseorang maka pengumpulan dan pengujian data yang telah didapatkan dilakukan kepada bawahan, yang ia pimpin, atasan yang ditugasi dan teman kerja dalam satu tim. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa di rata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi harus dideskripsikan, dikategorisasikan dengan melihat pendapat yang sama, yang berbeda dan spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian selanjutnya dilakukan kesepakatan (*member check*) dari ketiga sumber data tersebut.

Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara pada teman dari subjek-subjek penelitian. Peneliti tidak mampu mendapatkan triangulasi sumber dari subjek pertama dikarenakan satu dan lain hal yang secara etika penelitian tidak layak di ungkapkan dalam laporan penelitian. Peneliti juga tidak melakukan triangulasi sumber pada kerabat subjek karena topik dari penelitian yang begitu sensitif sehingga untuk keamanan dan kenyamanan subjek maka peneliti tidak melakukannya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara kemudian dicek dengan dokumentasi dan kuesioner. Bila dengan dua teknik pengujian kredibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau lainnya untuk memastikan kebenaran data.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara. Setelah itu, peneliti melakukan pengecekan data dengan teknik dokumentasi yaitu peneliti melihat sosial media dan grup di suatu aplikasi yang dimasuki oleh subjek penelitian.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan pada pagi hari dimana subjek masih segar dan belum mengalami banyak hal, akan dapat memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Oleh karena itu, pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, kuesioner dan lainnya di waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menunjukkan hasil yang berbeda maka pengujian akan terus dilakukan hingga ditemukan data yang pasti.

Triangulasi waktu pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara sebanyak dua kali. Subjek kedua dan ketiga diwawancara di waktu dan tempat yang berbeda sementara subjek pertama diwawancara di waktu yang berbeda namun ditempat yang sama untuk masing-masing wawancara yang dilaksanakan.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif akan terus dilakukan hingga tidak ada lagi kasus yang bertentangan dengan data yang dimiliki. Namun, jika peneliti masih terus menemukan data-data yang bertentangan maka peneliti mungkin akan merubah penemuannya. Hal tersebut sangat bergantung pada seberapa besar temuan terhadap kasus negatif.

Peneliti tidak melakukan analisis kasus negatif karena peneliti berpendapat bahwa hal tersebut tidak diperlukan mengingat topik penelitian adalah mengenai kebermaknaan hidup dimana kebermaknaan hidup seseorang itu berbeda-beda dan unik sehingga hasilnya tidak bisa dibandingkan dengan hasil penelitian lain.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud disini adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contohnya data hasil observasi dapat dikuatkan dengan adanya dokumentasi berupa gambar atau video. Alat-alat bantu perekaman data

dalam penelitian kualitatif seperti kamera dan alat perekam suara sangat dibutuhkan untuk mendukung kredibilitas data yang telah didapatkan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sangat baik jika data-data yang dikemukakan dapat dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik sehingga lebih bisa untuk dipercaya.

Bahan referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat dokumentasi berupa alat perekam yang ada di *handphone*. Hasil dari dokumentasi tersebut diketik menjadi verbatim yang dilampirkan oleh peneliti di bagian lampiran penelitian. Seluruh subjek penelitian memiliki dokumentasi berupa rekaman pembicaraan untuk setiap wawancara yang dilakukan.

f. Mengadakan *Member Check*

Member check merupakan proses pemeriksaan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh kesesuaian data yang diperoleh dari sumber data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh sumber data maka data tersebut valid sehingga semakin dapat dipercaya, namun jika terdapat perbedaan maka peneliti harus mendiskusikan temuannya tersebut dengan sumber data dan apabila perbedaannya terlalu banyak maka peneliti harus merubah temuannya dengan menyesuaikan data yang diberi oleh sumber data.

Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah menemukan suatu kesimpulan.

Pelaksanaannya dapat dilakukan secara perorangan dengan cara peneliti mendatangi sumber data atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok sumber data. Dalam diskusi tersebut bisa saja ada data yang ditambah, dikurangi atau ditolak oleh sumber data. Setelah data disepakati maka sumber data diminta untuk menandatangani supaya lebih menjamin keasliannya.

Peneliti tidak melakukan *member check* pada ketiga subjek penelitian. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki dalam pelaksanaan penelitian ini dan salah satu subjek sudah tidak bersedia lagi untuk terus terlibat dalam proses penelitian dikarenakan satu dan lain hal.

g. Diskusi dengan sesama peneliti

Upaya ini dapat dilakukan dengan mencari seorang rekan yang dapat melakukan *review* untuk kemudian berdiskusi sehingga hasil penelitian dapat dirasakan oleh orang lain selain peneliti. Strategi ini dapat menambah validitas dari hasil penelitian karena interpretasi yang ada dalam penelitian tidak hanya berasal dari peneliti.

Peneliti melakukan tanya jawab dengan sesama peneliti yang juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Tanya jawab tersebut dilakukan beberapa kali selama proses analisis data hingga pembahasan hasil penelitian. Rekan peneliti memberikan beberapa masukan yang sangat membantu peneliti selama proses penelitian dari skripsi ini.

3.7 Isu Etika dalam Penelitian

Azwar (2017) mengatakan bahwa etika penelitian merupakan aturan standar yang digunakan untuk memastikan agar perilaku, sikap dan tindakan peneliti tetap mengikuti aturan moral yang diakui oleh masyarakat terkait akan penelitian dan publikasi hasil penelitiannya. Aturan ini memberikan petunjuk mengenai mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan individu sebagai seorang peneliti. Kesimpulannya, etika adalah pedoman yang dimiliki oleh peneliti dalam bersikap dan berperilaku sebagai seorang peneliti dan ilmuwan.

Bentuk etika penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni dengan memberikan keterangan tertulis atau pernyataan formal kepada subjek penelitian yaitu *informed consent*. Peneliti akan selalu menanyakan kesediaan subjek untuk diwawancarai, meskipun subjek telah menandatangani persetujuan untuk wawancara. Peneliti juga mengonfirmasi kembali terkait informasi yang didapatkan dari subjek pada wawancara selanjutnya. Kenyamanan dan keamanan subjek menjadi menjadi prioritas peneliti dimana jika subjek merasa tidak nyaman dengan keadaan atau pertanyaan maka peneliti akan membuat situasi menjadi kondusif kembali atau mengganti pertanyaan sebelum melanjutkan wawancara.

Resnik (dalam Azwar, 2017) mengemukakan beberapa prinsip dasar yang umumnya terdapat dalam rumusan etika penelitian dari berbagai sumber yang seharusnya dipahami dan dijalankan dengan baik oleh para peneliti. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kejujuran
2. Objektivitas
3. Menghormati hak intelektual
4. Menghormati sesama peneliti
5. Legalitas

Perilaku-perilaku yang melanggar etika riset, yaitu:

1. Fabrikasi (mengarang laporan)
2. Falsifikasi (memanipulasi laporan)
3. Plagiarism (meniru atau mencontoh laporan orang lain)

3.8 Jadwal Penelitian

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Mar		Apr		Mei		Jun		Jul		Agus		Sept			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal																
Pengumpulan Data																
Analisis Data																
Verifikasi Data																
Penyusunan Laporan																

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kacah

Penelitian dilakukan di Kota Makassar yang berlokasi di berbagai tempat seperti rumah dan warung pinggir jalan. Wawancara awal dilakukan dengan cara FGD (*Focus Group Discussion*) maupun secara individu. Wawancara awal memberikan data berupa gambaran mengenai kronologi awal bagaimana individu bisa menjadi seorang lesbian serta beberapa informasi dasar mengenai hubungan dengan keluarga dan lingkungannya. Subjek penelitian awal diperoleh melalui seorang informan yang juga menjadi salah seorang subjek untuk data awal. Peneliti menghubungi informan melalui pesan singkat di aplikasi *whatsapp*. Peneliti cukup kesulitan mendapatkan subjek penelitian karena kebanyakan orang yang dihubungi oleh informan berhalangan hadir karena satu dan lain hal.

Subjek penelitian yang didapatkan rata-rata berasal dari orang-orang yang dihubungi secara tiba-tiba oleh informan beberapa jam sebelum waktu wawancara yang dijanjikan. Hal tersebut mengakibatkan peneliti tidak membuat *informed consent* untuk subjek-subjek penelitian awal. Subjek-subjek penelitian diawal juga tidak dapat dijadikan subjek wawancara selanjutnya dikarenakan mereka tidak bersedia untuk wawancara kedua. Peneliti akhirnya memutuskan untuk mengganti informan. Informan baru yang

peneliti dapatkan tidak menjadi subjek penelitian melainkan murni hanya sebagai informan dan penghubung.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Subjek penelitian berjumlah tiga orang. Subjek penelitian pertama merupakan seorang pekerja yang diwawancarai dikediamannya sendiri, tepatnya di sebuah rumah sewa pada tanggal 19 Mei 2021 pukul 19:35 WITA. Wawancara kedua berlangsung pada tanggal 7 September 2021 pukul 22:23 di tempat yang sama. Ia bekerja sebagai *cleaning service* di salah satu perusahaan swasta di Makassar. Subjek penelitian kedua merupakan seorang mahasiswa yang diwawancarai di kediaman temannya yang kebetulan saat itu sedang mengerjakan tugas bersama. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2021 sekitar pukul 16:10 WITA di dapur agar wawancara dapat berjalan tanpa gangguan berupa suara dari teman-teman subjek yang sedang belajar. Wawancara kedua berlangsung pada tanggal 3 September 2021 pukul 18:30. Subjek merupakan mahasiswi semester 7 jurusan psikologi di salah satu universitas di Makassar.

Subjek penelitian ketiga diwawancarai di kediaman subjek penelitian pertama pada tanggal 27 Mei 2021 dan wawancara kedua pada tanggal 7 September 2021 di tempat yang sama. Hal ini dikarenakan subjek ketiga tidak dapat diwawancarai dikediamannya sendiri karena ia tinggal dengan keluarganya sehingga dikhawatirkan mereka dapat mendengar percakapan antara peneliti dan subjek penelitian. Subjek merupakan seorang karyawan

dibagian *costumer service* disalah satu perusahaan ekspedisi. Peneliti membawa alat tulis dan perekam pada saat pelaksanaan wawancara. Subjek satu dan dua didapatkan oleh peneliti sendiri, sementara subjek ketiga berasal dari informan.

4.3 Hasil Analisis Penelitian

a. Subjek Pertama

1. Riwayat Hidup



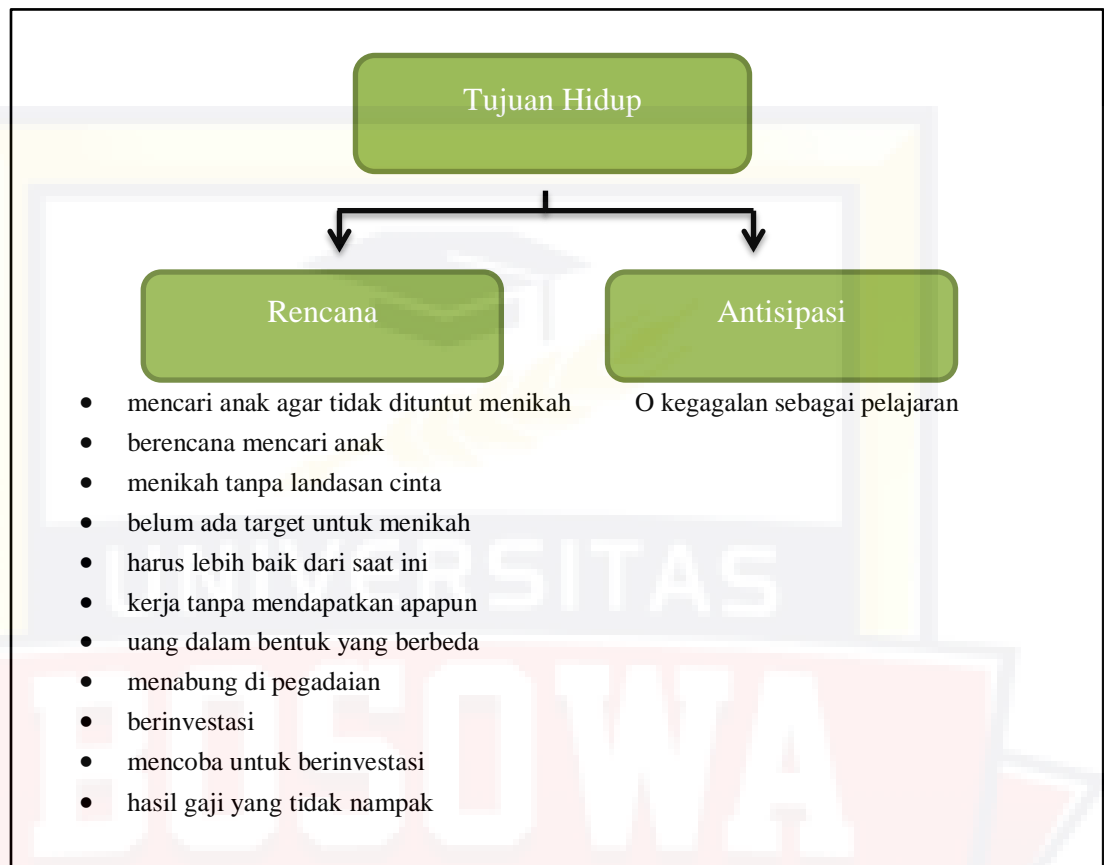
Gambar 4.1 Hasil Analisis Riwayat Hidup Subjek 1

Berdasarkan bagan diatas, dapat dilihat jika riwayat hidup memiliki dua tema kecil yaitu riwayat hidup secara umum dan riwayat percintaan. Setelah dilakukan analisis, maka didapatkan hasil yaitu tema riwayat hidup secara umum memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 35 kali dengan banyak hasil coding yang hanya muncul

sekali. Hal tersebut membuat peneliti hanya menuliskan hasil coding yang paling banyak muncul dan menambah dua contoh coding yang hanya muncul sebanyak satu kali yaitu tinggal sendiri agar bisa dikunjungi keluarga ayah, menikmati penampilan, merubah penampilan pergi karena takut.

Tema kecil kedua adalah riwayat percintaan, berdasarkan hasil analisis dari data wawancara didapatkan frekuensi kemunculan sebanyak 81 kali dengan banyak hasil coding yang muncul Cuma satu kali. Oleh karena itu, peneliti menuliskan 4 coding yang paling sering muncul dan dua perwakilan coding yang hanya muncul sekali yakni awal kisah, capek ditinggal nikah, puncak waktu terjerumus dalam dunia LGBT dan masuk pesantren karena diharapkan berubah.

2. Aspek Tujuan Hidup

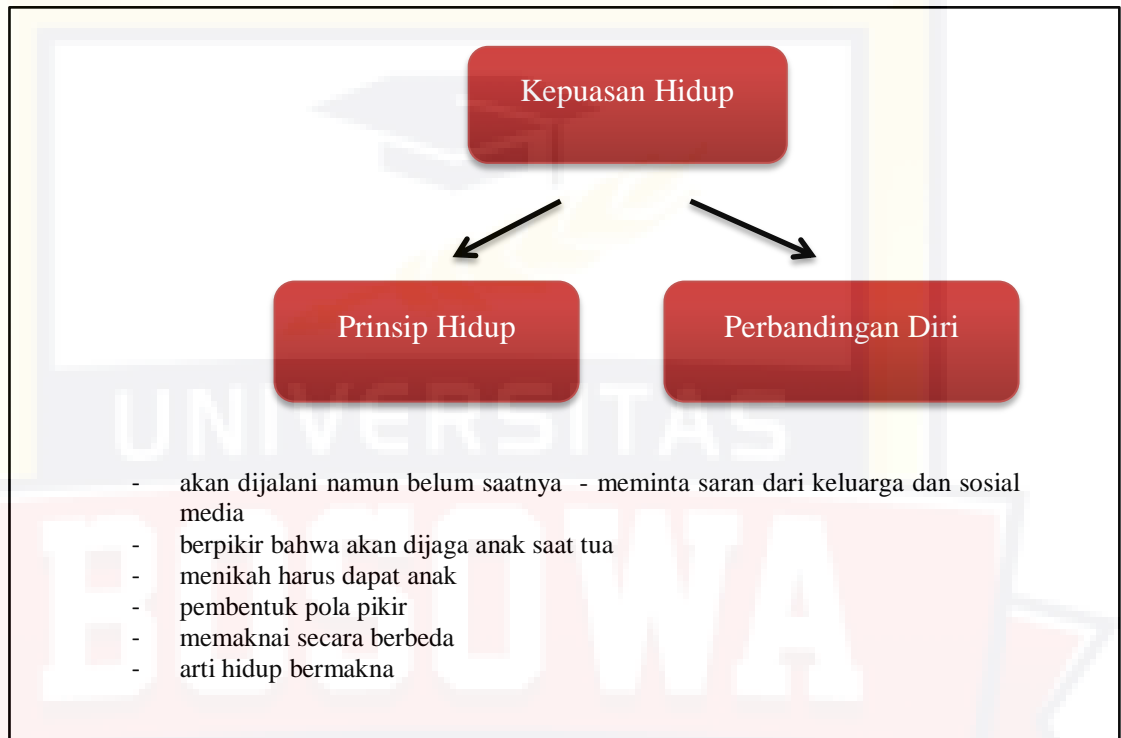


Gambar 4.2 Hasil Analisis Aspek Tujuan Hidup Subjek 1

Berdasarkan tema pada gambar diatas, bisa dilihat bahwa aspek tujuan hidup memiliki dua tema kecil yaitu rencana dan antisipasi. Hasil analisis dari data wawancara menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan tema kecil yakni rencana sebanyak 22 kali dengan 22 hasil coding yaitu mencari anak agar tidak dituntut menikah, berencana mencari anak, menikah tanpa landasan cinta, belum ada target untuk menikah, harus lebih baik dari saat ini, kerja tanpa mendapatkan apapun, uang dalam bentuk yang berbeda, menabung di pegadaian, berinvestasi, mencoba untuk berinvestasi dan terakhir adalah hasil gaji yang tidak nampak. Tema kecil berikutnya adalah antisipasi dimana

subtema ini hanya memiliki satu coding dengan satu kali kemunculan yaitu kegagalan sebagai pelajaran.

3. Aspek Kepuasan Hidup

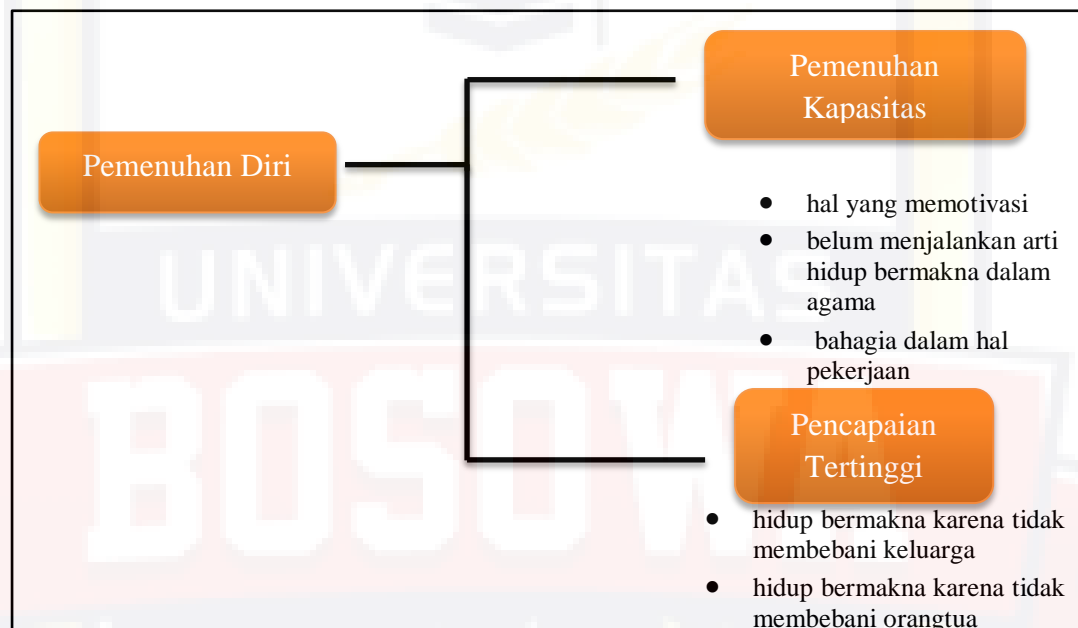


Gambar 4.3 Hasil Analisis Aspek Kepuasan Hidup Subjek 1

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat jika aspek kepuasan hidup memiliki dua tema kecil yaitu prinsip hidup dan perbandingan diri. Tema prinsip hidup berdasarkan dengan hasil analisis pada data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak delapan kali dengan tujuh hasil coding yaitu akan dijalani namun belum saatnya, berpikir bahwa akan dijaga anak saat tua, menikah harus dapat anak, pembentuk pola pikir, memaknai secara berbeda, gambaran hidup sempurna dan coding terakhir adalah arti hidup bermakna. Tema kedua yakni perbandingan diri, berdasarkan hasil analisis dari data wawancara maka didapatkan

frekuensi kemunculan sebanyak enam kali dengan enam hasil coding yaitu meminta saran dari keluarga, sosial media, hidup kurang lengkap dan banyak masalah serta membandingkan diri dengan orang sekitar terkait masalah hidup.

4. Aspek Pemenuhan Diri

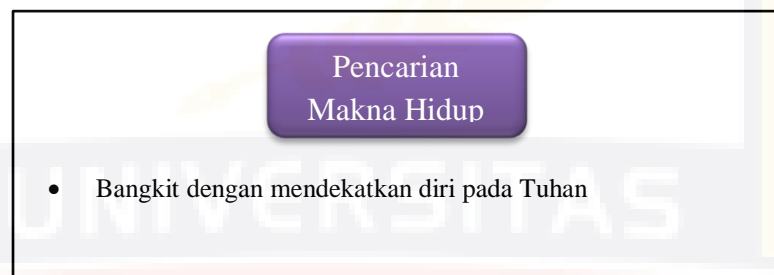


Gambar 4.4 Hasil Analisis Aspek Pemenuhan Diri Subjek 1

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa aspek pemenuhan diri mempunyai dua sub tema yaitu pemenuhan kapasitas dan pencapaian tertinggi. Pertama, tema pemenuhan kapasitas jika dilihat dari hasil analisis data wawancara maka didapatkan kemunculan sebanyak empat kali dengan empat hasil coding yakni hal yang memotivasi, belum menjalankan arti hidup bermakna dalam agama, belum mampu memotivasi secara penuh dan yang terakhir adalah bahagia dalam hal pekerjaan. Kedua, tema pencapaian tertinggi yang jika dilihat berdasarkan atas hasil analisis data wawancara maka

ditemukan kemunculan sebanyak tujuh kali dengan tujuh hasil coding yaitu hidup bermakna karena tidak membebani keluarga, pencapaian belum terlihat, belum ada prestasi karena mengecewakan diri dan keluarga, belum ada yang bisa dibanggakan serta hidup bermakna karena tidak membebani orangtua.

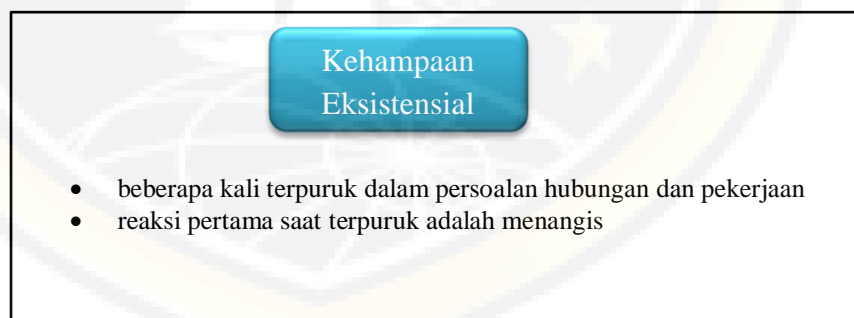
5. Pencarian Makna Hidup



Gambar 4.5 Hasil Analisis Aspek Pencarian Makna Hidup Subjek 1

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa aspek pencarian makna hidup tidak memiliki makna kecil. Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat kemunculan sebanyak satu kali dengan satu hasil coding yaitu bangkit dengan mendekatkan diri pada Tuhan.

6. Kehampaan Eksistensial

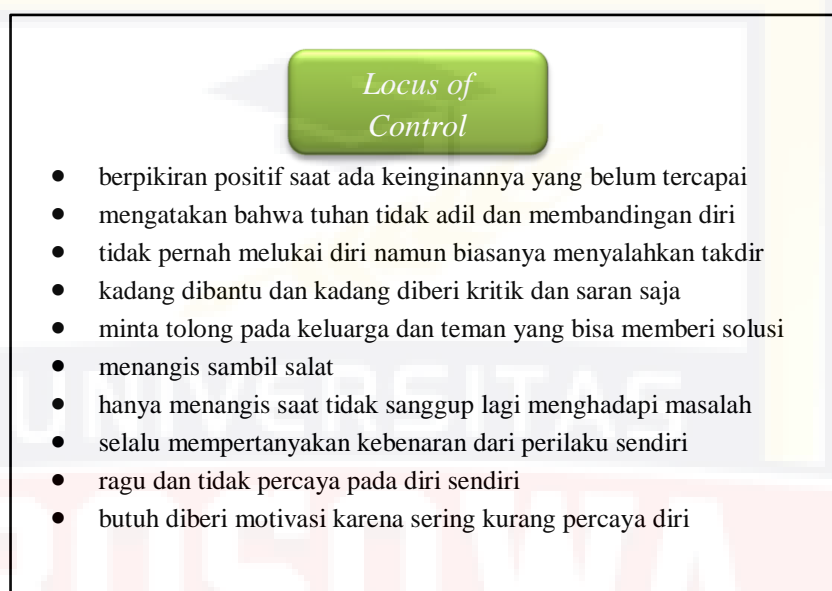


Gambar 4.6 Hasil Analisis Aspek Kehampaan Eksistensial Subjek 1

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa aspek kehampaan eksistensial tidak memiliki makna kecil. Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat kemunculan sebanyak dua kali dengan dua hasil

coding yaitu beberapa kali terpuruk dalam persoalan hubungan dan pekerjaan dan reaksi pertama saat terpuruk adalah menangis.

7. *Locus of Control*

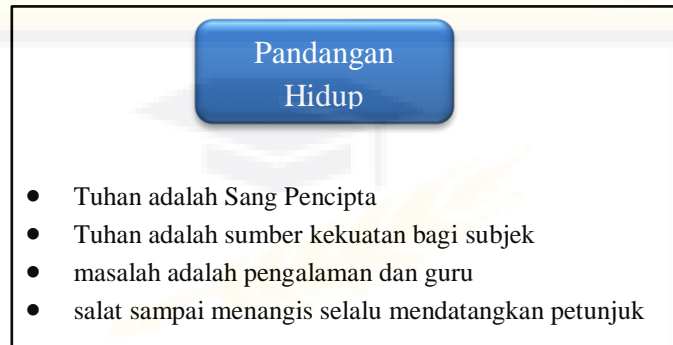


Gambar 4.7 Hasil Analisis Aspek *Locus of Control* Subjek 1

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa aspek *locus of control* tidak memiliki makna kecil. Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat kemunculan sebanyak 10 kali dengan 10 hasil coding yakni berpikiran positif saat ada keinginannya yang belum tercapai, mengatakan bahwa tuhan tidak adil dan membandingkan diri, tidak pernah melukai diri namun biasanya menyalahkan takdir, kadang dibantu dan kadang diberi kritik dan saran saja, minta tolong pada keluarga dan teman yang bisa memberi solusi, menangis sambil salat, hanya menangis saat tidak sanggup lagi menghadapi masalah, selalu mempertanyakan kebenaran dari perilaku sendiri, ragu dan tidak

percaya pada diri sendiri dan butuh diberi motivasi karena sering kurang percaya diri.

8. Pandangan Hidup

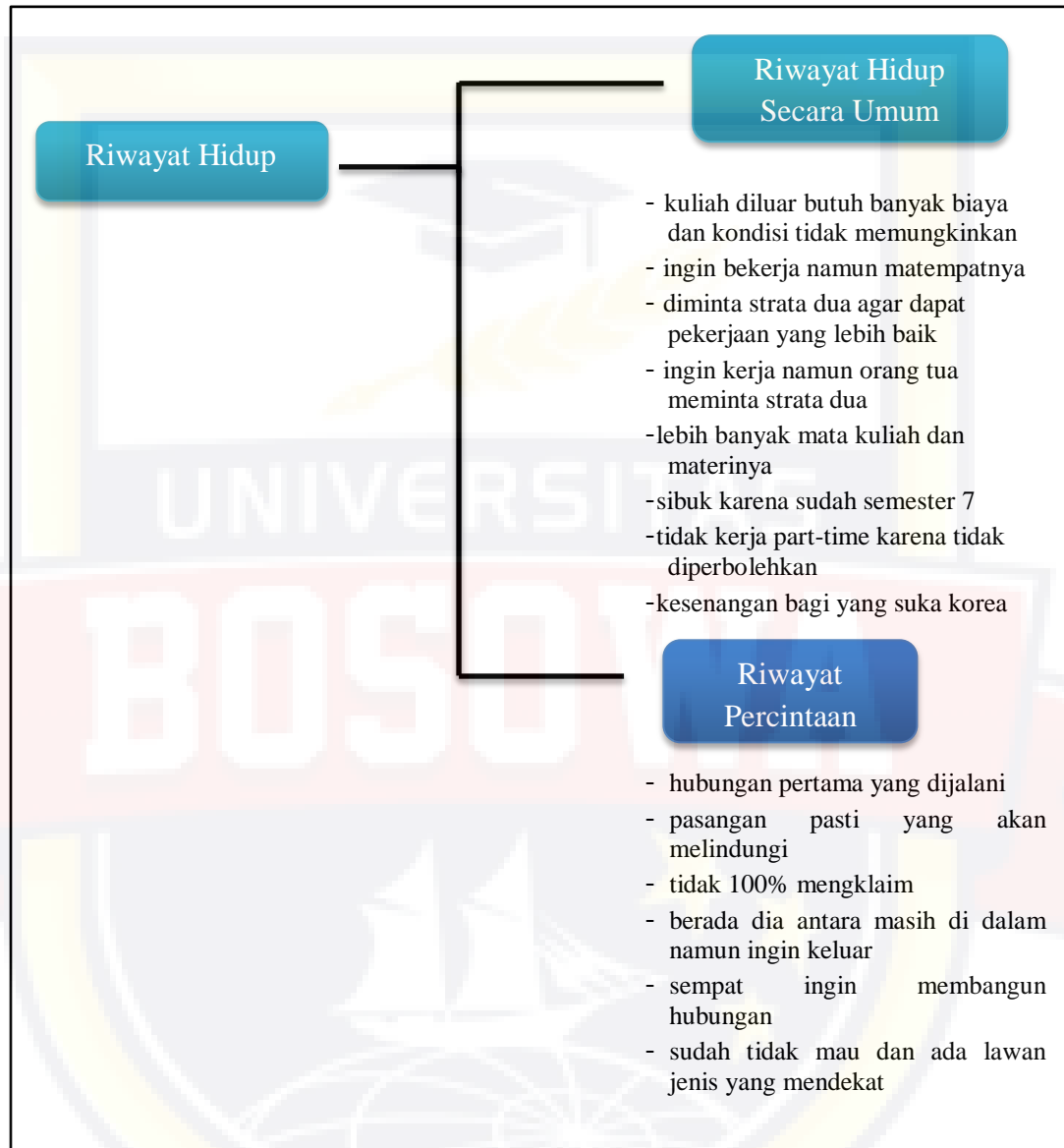


Gambar 4.8 Hasil Analisis Aspek Pandangan Hidup Subjek 1

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa aspek pandangan hidup tidak memiliki makna kecil. Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat kemunculan sebanyak empat kali dengan empat hasil coding yaitu Tuhan adalah Sang Pencipta, Tuhan adalah sumber kekuatan bagi subjek, masalah adalah pengalaman dan guru dan salat sampai menangis selalu mendatangkan petunjuk.

b. Subjek Kedua

1. Riwayat Hidup



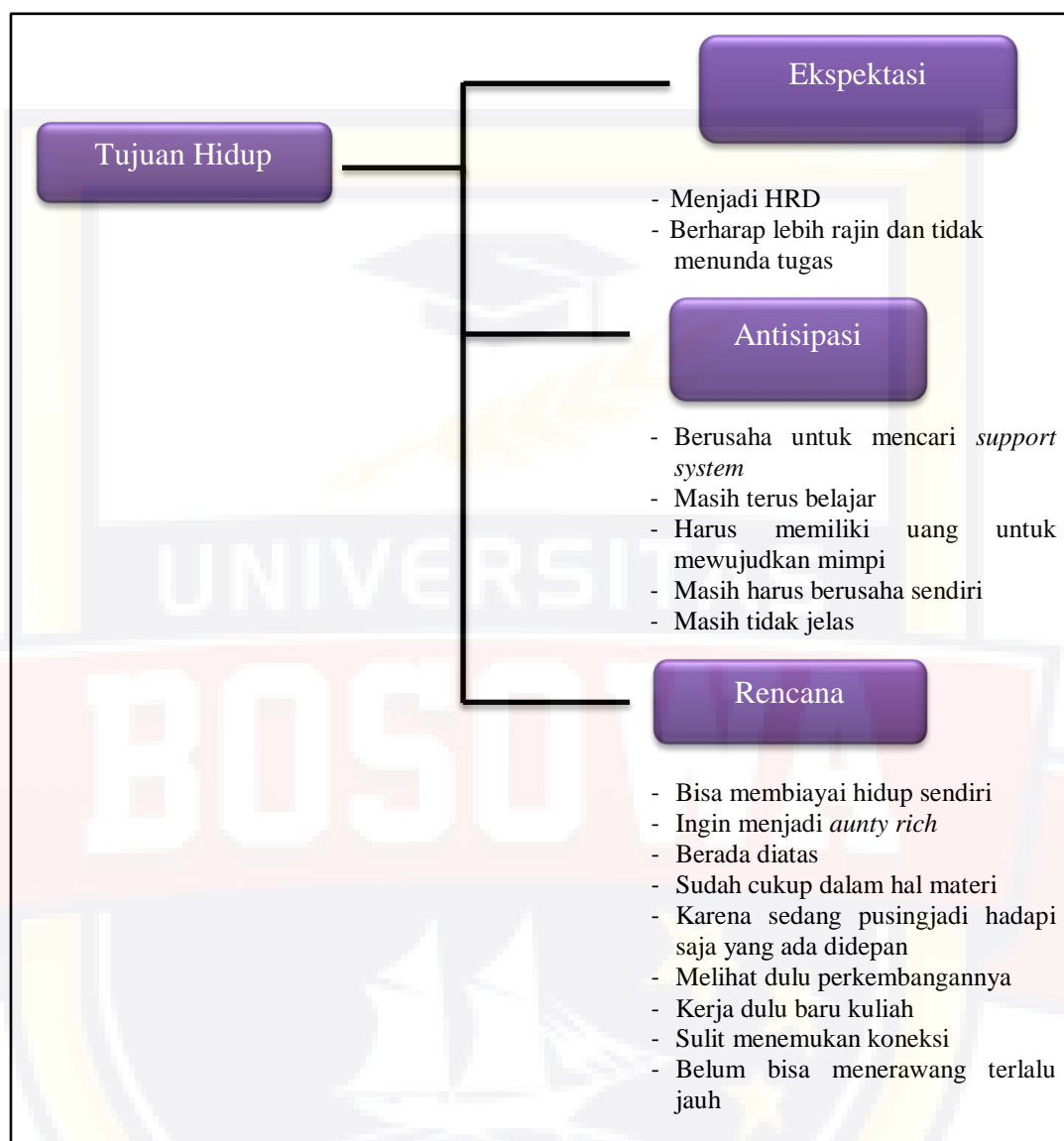
Gambar 4.9 Hasil Analisis Tema Riwayat Hidup Subjek 2

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa tema riwayat hidup mempunyai dua tema kecil yaitu riwayat hidup secara umum dan riwayat percintaan. Tema kecil pertama yakni riwayat hidup secara umum yang jika dilihat dari hasil analisis data wawancara maka didapatkan kemunculan sebanyak 16 kali dengan 15 hasil coding yang

hanya akan disebutkan beberapa saja yaitu antara lain kuliah diluar butuh biaya dan kondisi tidak memungkinkan, ingin bekerja namun masih mempertimbangkan tempatnya, diminta strata dua agar dapat pekerjaan yang lebih baik, ingin kerja namun orangtua meminta strata dua, lebih banyak mata kuliah dan materinya, sibuk karena sudah semester 7, tidak kerja part-tim karena tidak diperbolehkan dan terakhir adalah kesenangan bagi yang suka korea.

Tema yang kedua adalah riwayat percintaan, berdasarkan atas hasil analisis dari data wawancara maka diperoleh kemunculan sebanyak 31 kali dengan 31 hasil coding yang hanya akan disebutkan beberapa saja yakni hubungan pertama yang dijalani, pasangan pasti yang akan melindungi, tidak 100% mengklaim, berada di antara masih didalam namun ingin keluar, sempat ingin membangun hubungan dan yang terakhir sudah tidak mau dan ada lawan jenis yang mendekat.

2. Aspek Tujuan Hidup



Gambar 4.10 Hasil Analisis Aspek Tujuan Hidup Subjek 2

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat jika aspek tujuan hidup memiliki tiga tema kecil yaitu ekspektasi, antisipasi dan rencana. Aspriasi masa depan dimasukkan karena memiliki indikator yang serupa dengan tujuan hidup. Tema pertama yakni ekspektasi, berdasarkan atas hasil analisis dari data wawancara ditemukan kemunculan sebanyak tujuh kali dengan empat hasil coding yaitu

menjadi HRD, berharap lebih rajin dan tidak menunda tugas, berharap pasangannya memiliki hidup yang lebih baik dan tidak ada lagi yang seperti mantannya. Selanjutnya, tema kedua adalah antisipasi dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara maka diperoleh kemunculan sebanyak enam kali dengan lima hasil coding yakni berusaha untuk mencari *support system*, masih terus belajar, harus memiliki uang untuk mewujudkan mimpi, masih harus berusaha sendiri, berpindah rencana jika ada yang tidak berjalan baik dan terakhir adalah masih tidak jelas.

Terakhir, tema ketiga adalah rencana dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak 19 kali dengan 18 hasil coding yaitu bisa membiayai hidup sendiri, ingin menjadi *aunty rich*, berada diatas, sudah cukup dalam hal materi, karena sedang pusing jadi hadapi saja yang ada di depan, melihat dulu perkembangannya, kerja dulu baru kuliah, sulit menemukan koneksi dan terakhir yakni belum bisa menerawang terlalu jauh.

3. Aspek Pencarian Makna Hidup dan Pencapaian Tujuan

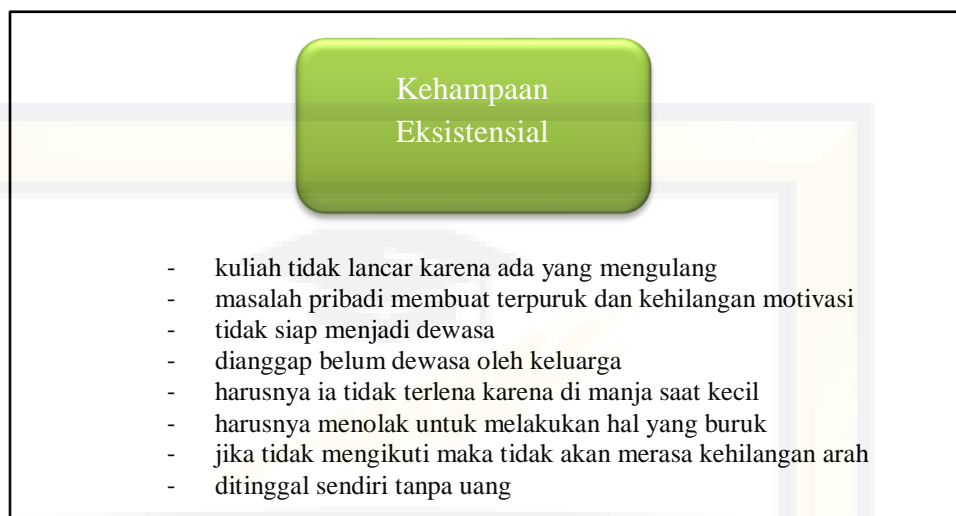
Pencarian Makna Hidup	Pencapaian Tujuan
<ul style="list-style-type: none"> - baru menyadari suka pada perempuan setelah putus - menyukai perempuan membuat ia merasa aneh - mempertanyakan sesuatu pada diri sendiri - sadar menyukai wanita setelah putus - mendapat informasi dari tiktok 	<ul style="list-style-type: none"> - tuhan adalah pelindung, penyelamat dan teman - tuhan memiliki peran yang sangat besar - mampu mengerti perasaan orang yang berbeda-beda - lebih bisa memahami dan mempelajari kondisi orang lain

Gambar 4.11 Hasil Analisis Aspek Pencarian Makna Hidup dan Pencapaian Tujuan Subjek 2

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat jika aspek pencarian makna hidup dan pencapai tujuan tidak memiliki tema kecil. Berdasarkan hasil analisis data untuk tema pencarian makna hidup ditemukan kemunculan sebanyak sepuluh kali dengan sembilan hasil coding yaitu baru menyadari suka pada perempuan setelah putus, menyukai perempuan membuat ia merasa aneh, mempertanyakan sesuatu pada diri sendiri, sadar menyukai perempuan setelah putus, mendapat informasi dari tiktok.

Berdasarkan hasil analisis untuk tema pencapaian tujuan ditemukan kemunculan sebanyak empat kali dengan empat hasil coding yakni tuhan adalah pelindung, penyelamat dan teman, tuhan memiliki peran yang sangat besar, mampu mengerti perasaan orang yang berbeda-beda dan lebih bisa memahami dan mempelajari kondisi orang lain.

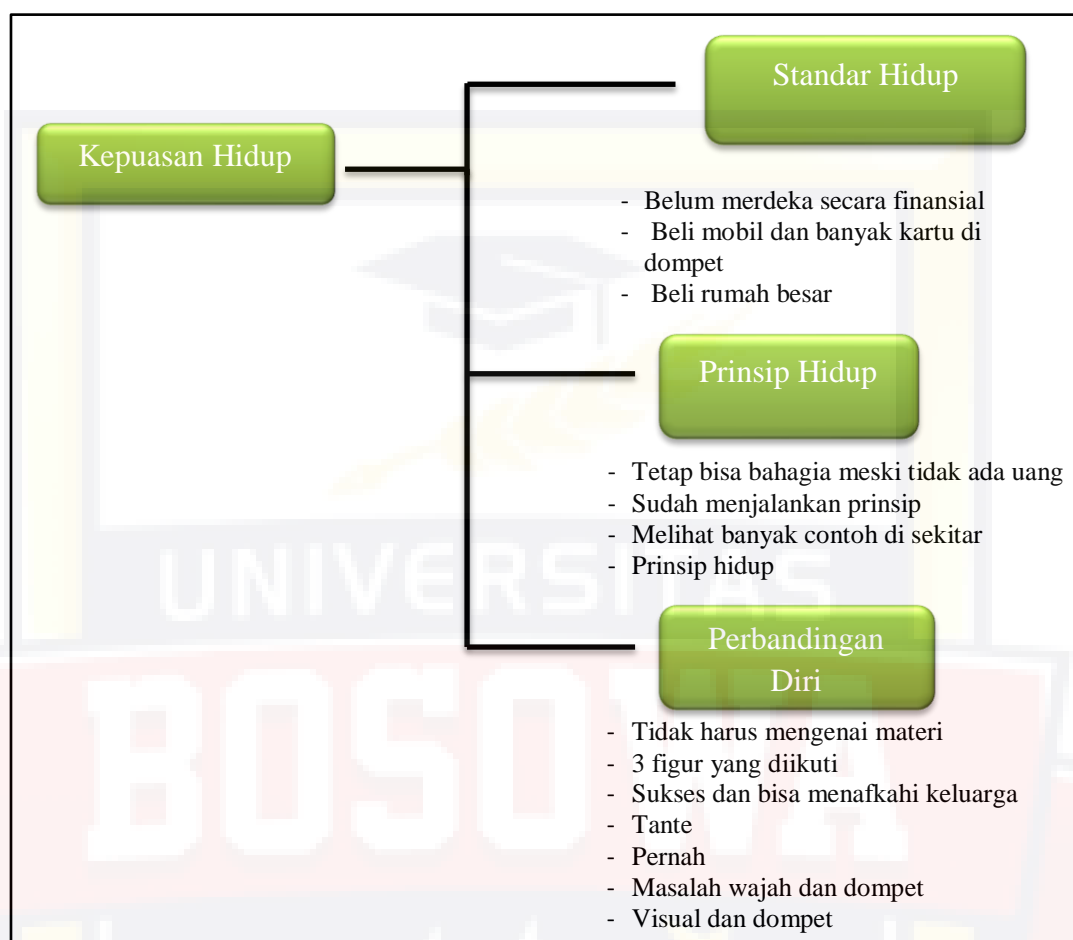
5. Aspek Kehampaan Eksistensial



Gambar 4.12 Hasil Analisis Aspek Pencarian Aspek Kehampaan Eksistensial Aspek 2

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa aspek kehampaan eksistensial tidak memiliki makna kecil. Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat kemunculan sebanyak 12 kali dengan 12 hasil coding yaitu antara lain kuliah tidak lancar karena ada yang mengulang, masalah pribadi membuat terpuruk dan kehilangan motivasi, tidak siap menjadi dewasa, dianggap belum dewasa oleh keluarga, harusnya ia tidak terlena karena di manja saat kecil, harusnya menolak untuk melakukan hal yang buruk, jika tidak mengikuti maka tidak akan merasa kehilangan arah dan ditinggal sendiri tanpa uang.

6. Aspek Kepuasan Hidup

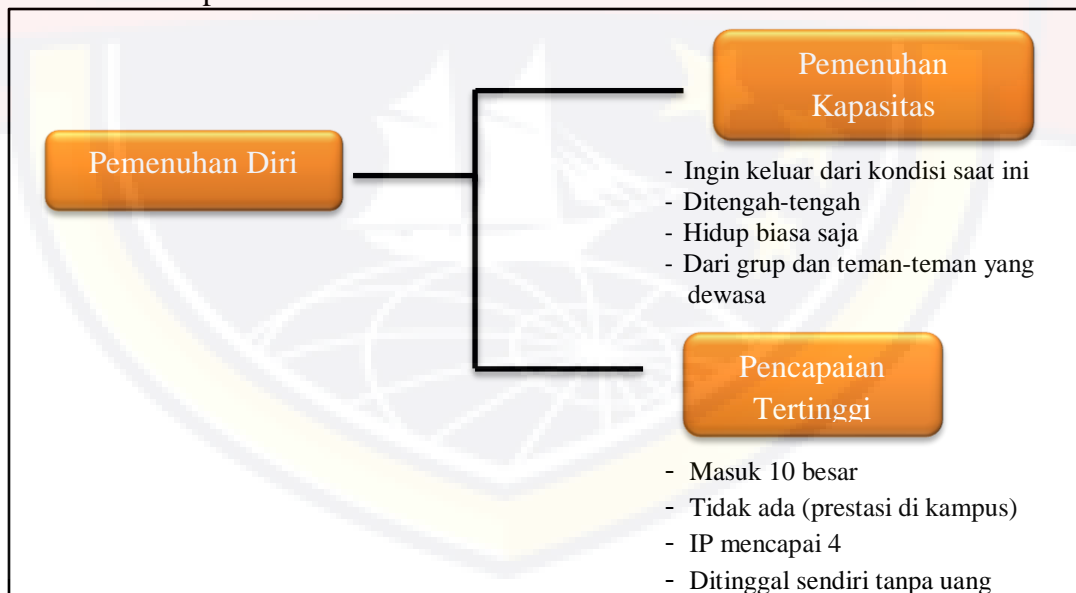


Gambar 4.13 Hasil Analisis Aspek Kepuasan Hidup Subjek 2

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat jika aspek kepuasan hidup memiliki tiga tema kecil yaitu standar hidup, prinsip hidup dan perbandingan diri. tema kepuasan hidup memiliki indikator yang serupa dengan pandangan hidup sehingga dimasukkan dalam satu kelompok. Pertama, tema standar hidup dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak tiga kali dengan tiga hasil coding yaitu belum merdeka secara finansial, beli mobil dan banyak kartu di dompet serta yang terakhir adalah beli rumah besar.

Selanjutnya tema kedua adalah prinsip hidup, berdasarkan hasil analisis dari data wawancara maka didapatkan kemunculan sebanyak delapan kali dengan delapan hasil coding yakni tetap bisa bahagia meski tidak ada uang, sudah menjalankan prinsip, melihat banyak contoh disekitar, masalah adalah media pembelajaran, jadi dewasa itu sulit, jadi pasangan membuat ia dipercaya, hanya senang bisa membantu dan prinsip hidup. Tema terakhir adalah perbandingan diri dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara didapatkan kemunculan sebanyak tujuh kali dengan tujuh hasil coding yaitu tidak harus mengenai materi, 3 figur yang diikuti, sukses dan bisa menafkahi keluarga, tante, pernah, masalah wajah dan dompet serta visual dan dompet.

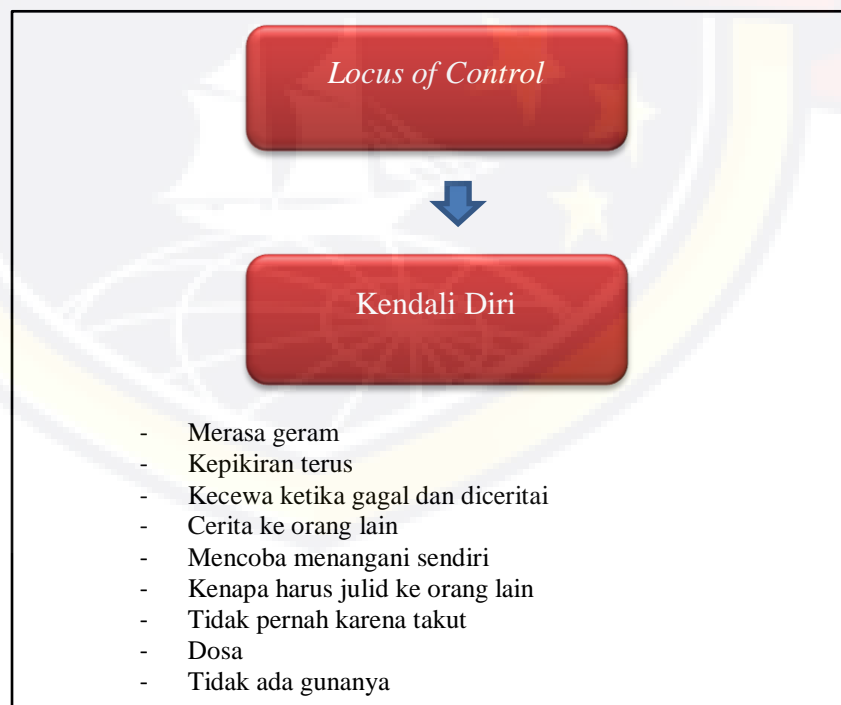
7. Aspek Pemenuhan Diri



Gambar 4.14 Hasil Analisis Aspek Pemenuhan Diri Subjek 2

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa aspek pemenuhan diri memiliki dua subtema yaitu pemenuhan kapasitas dan pencapaian tertinggi. Pertama, tema pemenuhan kapasitas dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara ditemukan kemunculan sebanyak lima kali dengan lima hasil coding yaitu ingin keluar dari kondisi saat ini, ditengah-ditengah, hidup biasa-biasa saja serta dari grup, mantannya membuat bahagian dengan menemani dan menghibur dan teman-teman yang dewasa. Kedua adalah tema pencapaian tertinggi dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak enam kali dengan empat hasil coding yakni masuk 10 besar, tidak ada prestasi (prestasi di kampus), IP mencapai dan terakhir adalah nilai yang jelek.

8. Tema *Locus of Control*



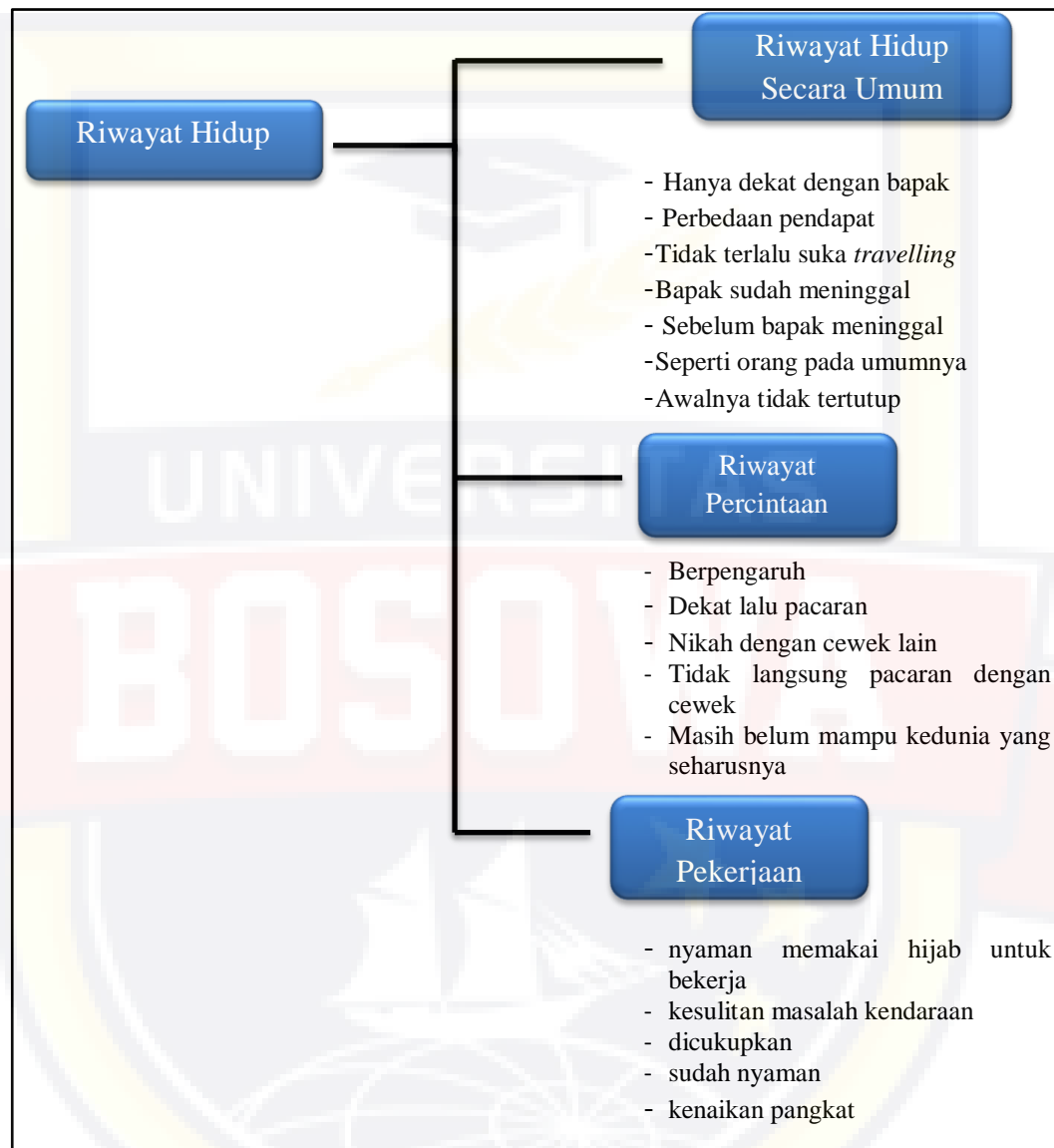
Gambar 4.15 Hasil Analisis Aspek *Locus of Control* Subjek 2

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat jika aspek *locus of control* hanya memiliki satu tema kecil yaitu kendali diri. Berdasarkan hasil analisis dari data wawancara terhadap tema kendali diri maka ditemukan kemunculan sebanyak sepuluh kali dengan sepuluh hasil coding yaitu merasa geram, kepikiran terus, kecewa ketika gagal dan diceritai, cerita ke orang lain, mencoba menangani sendiri, kenapa harus julid ke orang lain, tidak pernah karena takut, dosa, bangkit karena dukungan teman dan cita-cita dan yang terakhir adalah tidak ada gunanya.



c. Subjek Ketiga

1. Riwayat Hidup



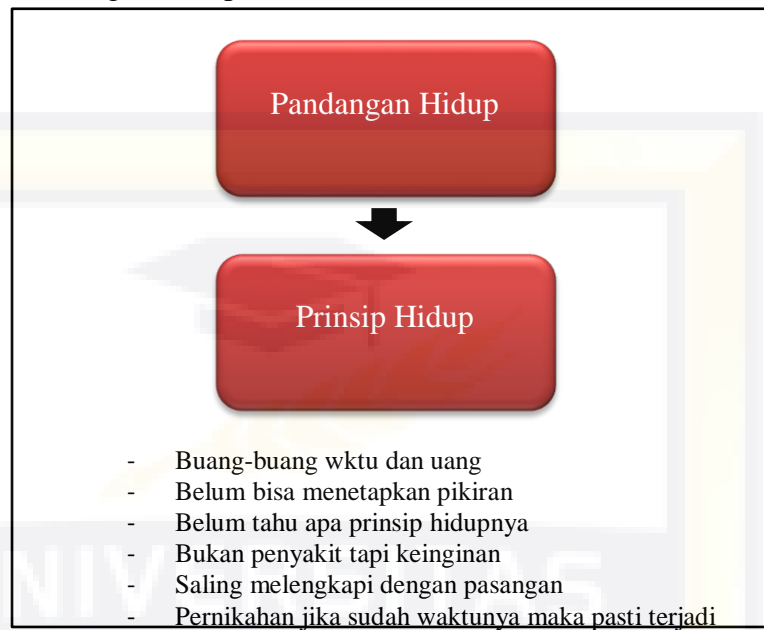
Gambar 4.16 Hasil Analisis Riwayat Hidup Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa riwayat hidup memiliki tiga tema kecil yaitu riwayat hidup secara umum, riwayat percintaan dan riwayat pekerjaan. Pertama, tema riwayat hidup secara umum dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak 17 kali dengan 17 hasil coding yang

hanya akan disebutkan beberapa saja yaitu hanya dekat dengan bapak, perbedaan pendapat, tidak terlalu suka *travelling*, bapak sudah meninggal, sebelum bapak meninggal, seperti orang pada umumnya dan awalnya tidak tertutup.

Tema kedua adalah riwayat percintaan, berdasarkan hasil analisis dari data wawancara maka didapatkan kemunculan sebanyak 38 kali dengan 37 coding yang hanya disebutkan beberapa seperti berpengaruh, dekat lalu pacaran, nikah dengan cewek lain, tidak langsung pacaran dengan cewek dan masih belum mampu kedunia yang seharusnya. Terakhir, tema riwayat pekerjaan dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak 16 kali dengan 15 hasil coding yang hanya akan disebutkan beberapa saja seperti nyaman memakai hijab untuk bekerja, kesulitan masalah kendaraan, dicukupkan, sudah nyaman dan kenaikan pangkat.

2. Aspek Pandangan Hidup



Gambar 4.17 Hasil Analisis Aspek Pandangan Hidup Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dilihat jika aspek pandangan hidup hanya memiliki satu tema kecil yaitu prinsip hidup.

Berdasarkan hasil analisis dari data wawancara terhadap tema prinsip hidup diperoleh kemunculan sebanyak 16 kali dengan 16 hasil coding yaitu belum bisa menetapkan pikiran, belum tahu apa prinsip hidupnya, bukan penyakit tapi keinginan, saling melengkapi dengan pasangan, Tuhan adalah penolong, tempat mengadu dan kembali, beragama islam, harus lebih kenal karakter, pelajarannya adalah kenali dulu seseorang sebelum berteman, contoh masalah antar teman bisa jadi karena belum saling kenal, masalah juga adalah pelajaran, hal pertama yang dipikirkan subjek yakni masalah adalah beban, suatu saat akan berubah namun belum sekarang dan yang terakhir adalah pernikahan jika sudah waktunya maka pasti terjadi.

3. Aspek Tujuan Hidup



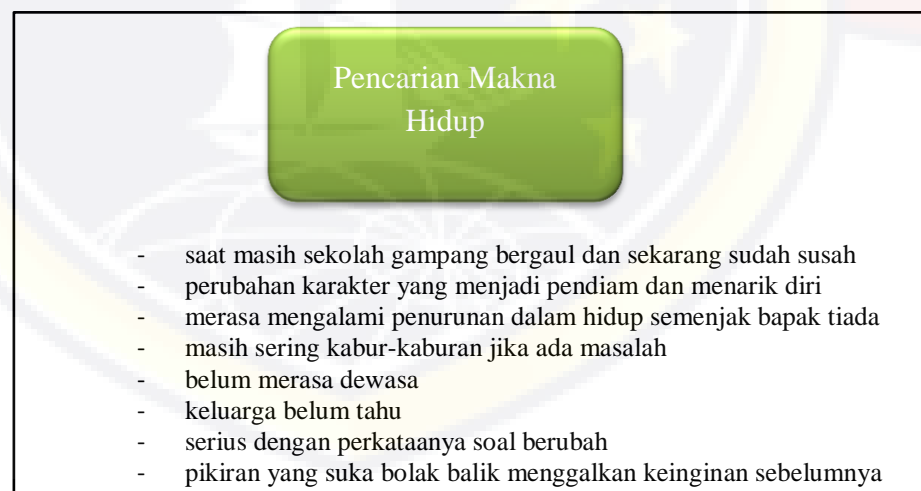
Gambar 4.18 Hasil Analisis Aspek Tujuan Hidup Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat jika aspek tujuan hidup mempunyai tiga tema kecil yakni ekspektasi, antisipasi dan rencana. Pertama, berdasarkan hasil analisis dari data wawancara terhadap tema ekspektasi maka diperoleh kemunculan sebanyak tiga kali dengan tiga hasil coding yaitu pernikahan akan terjadi jika jodohnya sudah datang, kebahagiaan berasal dari orang sekitar dan rasa bahagia dibawa orang lain. Selanjutnya, tema kedua adalah antisipasi dimana berdasarkan hasil analisis dari data wawancara didapatkan kemunculan sebanyak lima kali dengan lima hasil coding yaitu coba lagi jika gagal, bersedia

bekerja di bidang pekerjaan apa saja, ingin juga memiliki usaha, bangkit dan tidak meratapi kegagalan terlalu lama serta bangkit dengan terus mencari pekerjaan hingga dapat.

Terakhir merupakan tema rencana, berdasarkan hasil analisis dari data wawancara maka diperoleh kemunculan sebanyak 30 kali dengan 30 hasil coding, beberapa diantaranya yaitu antara lain tujuan hidup masih tanda tanya, tidak ada tujuan hidup, arah hidup berantakan, berencana cari kerja lain jika kontrak tidak dilanjutkan, bersama perempuan sekedar untuk mengisi waktu, memiliki tujuan dengan cowok namun perasaan nyaman di perempuan, belum bisa mencapai tujuan karena masih melenceng-melenceng, tujuan hidup menurut agama adalah taat pada tuhan dan orangtua, tidak kepikiran dan yang terakhir adalah belum ada tujuan hidup.

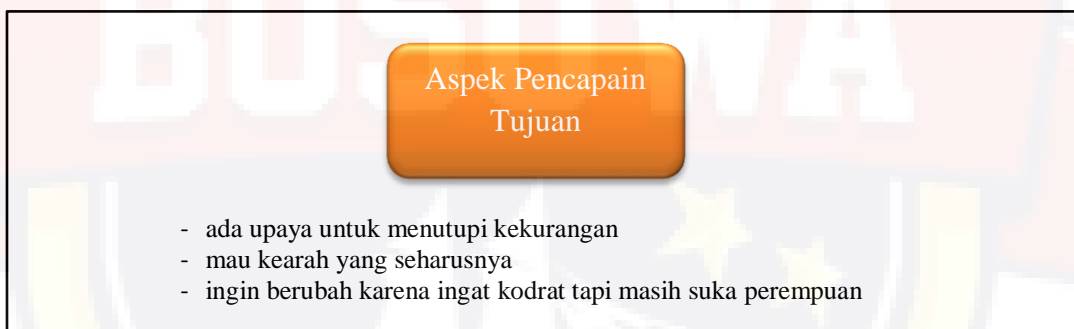
4. Aspek Pencarian Makna Hidup



Gambar 4.19 Hasil Aspek Pencarian Makna Hidup Subjek 3

Dapat dilihat pada gambar diatas, maka dapat dilihat jika aspek pencarian makna hidup tidak memiliki tema kecil. Berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak 17 kali dengan 17 coding antara lain saat masih sekolah gampang bergaul dan sekarang sudah susah, perubahan karakter yang menjadi pendiam dan menarik diri, merasa mengalami penurunan dalam hidup semenjak bapak tiada, masih sering kabur-kaburan jika ada masalah, belum merasa dewasa, keluarga belum tahu, serius dengan perkataanya soal berubah dan pikiran yang suka bolak balik menggalkan keinginan sebelumnya.

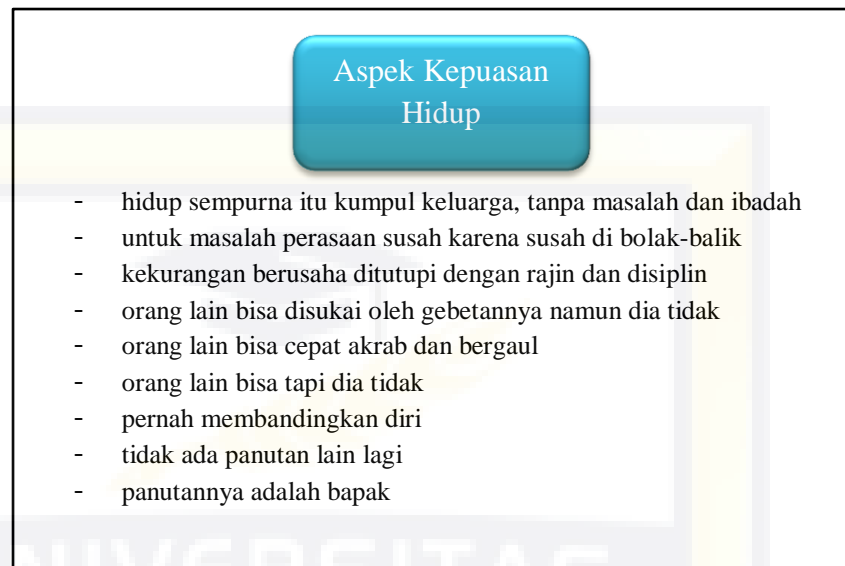
5. Aspek Pencapaian Tujuan



Gambar 4.20 Hasil Analisis Aspek Pencapaian Tujuan Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dilihat jika aspek pencapain tujuan tidak memiliki tema kecil. Berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak tiga kali dengan tiga hasil coding yaitu ada upaya untuk menutupi kekurangan, mau kearah seharusnya dan ingin berubah karena kodrat tapi masih suka perempuan.

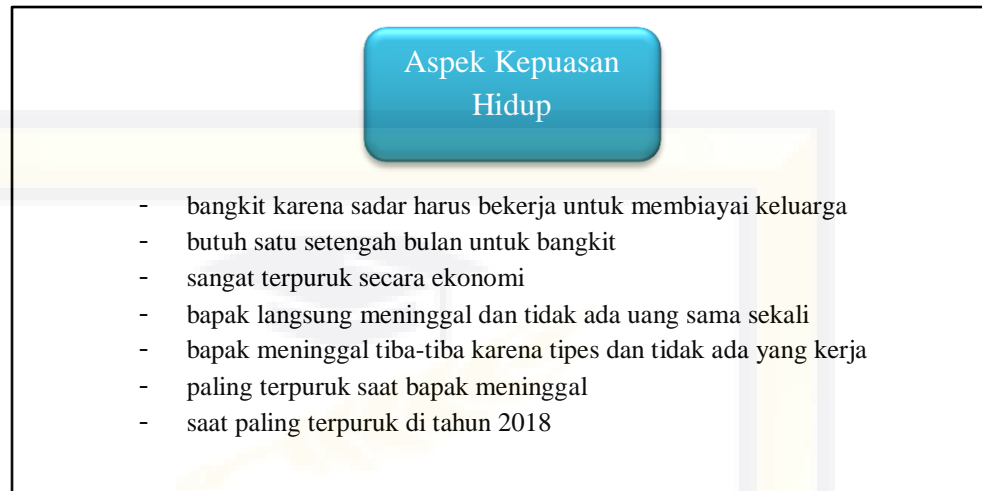
6. Aspek kepuasan hidup



Gambar 4.21 Hasil Analisis Aspek Kepuasan Hidup Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dilihat jika aspek kepuasan hidup tidak memiliki tema kecil. Berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak sembilan kali dengan sembilan coding yaitu hidup sempurna itu kumpul keluarga, tanpa masalah dan ibadah, untuk masalah perasaan susah karena susah di bolak-balik, kekurangan berusaha ditutupi dengan rajin dan disiplin, orang lain bisa disukai oleh gebetannya namun dia tidak, orang lain bisa cepat akrab dan bergaul, orang lain bisa tapi dia tidak, pernah membandingkan diri, tidak ada panutan lain lagi dan panutannya adalah bapak.

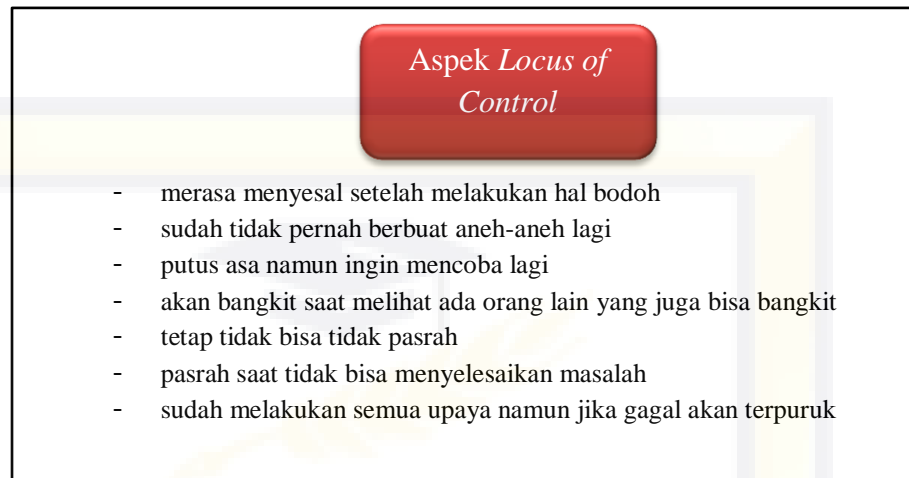
7. Aspek Kehampaan Eksistensial



Gambar 4.22 Hasil Analisis Aspek Kehampaan Eksistensial Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dilihat jika aspek kehampaan eksistensial tidak memiliki tema kecil. Berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak tujuh dengan tujuh hasil coding yakni bangkit karena sadar harus bekerja untuk membiayai keluarga, butuh satu setengah bulan untuk bangkit, sangat terpuruk secara ekonomi, bapak langsung meninggal dan tidak ada uang sama sekali, bapak meninggal tiba-tiba karena tipes dan tidak ada yang kerja, paling terpuruk saat bapak meninggal dan saat paling terpuruk di tahun 2018.

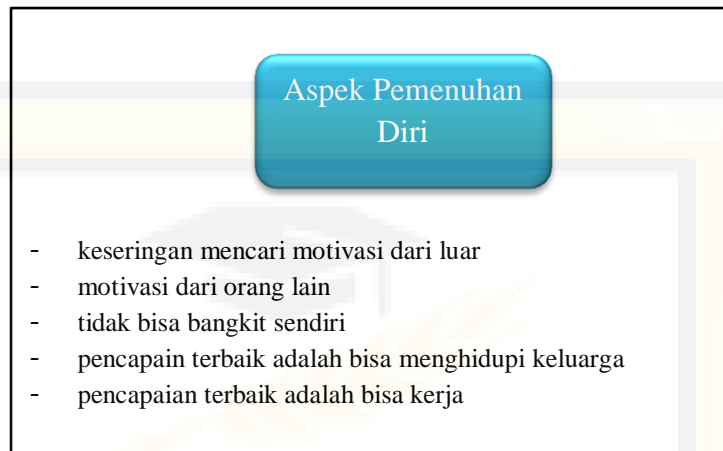
8. Aspek *Locus of Control*



Gambar 4.23 Hasil Analisis Aspek *Locus of Control* Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dilihat jika aspek kehampaan eksistensial tidak memiliki tema kecil. Berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak 27 kali dengan 27 kali, beberapa diantaranya yaitu merasa menyesal setelah melakukan hal bodoh, sudah tidak pernah berbuat aneh-aneh lagi, putus asa namun ingin mencoba lagi, akan bangkit saat melihat ada orang lain yang juga bisa bangkit, tetap tidak bisa tidak pasrah, pasrah saat tidak bisa menyelesaikan masalah dan sudah melakukan semua upaya namun jika gagal akan terpuruk.

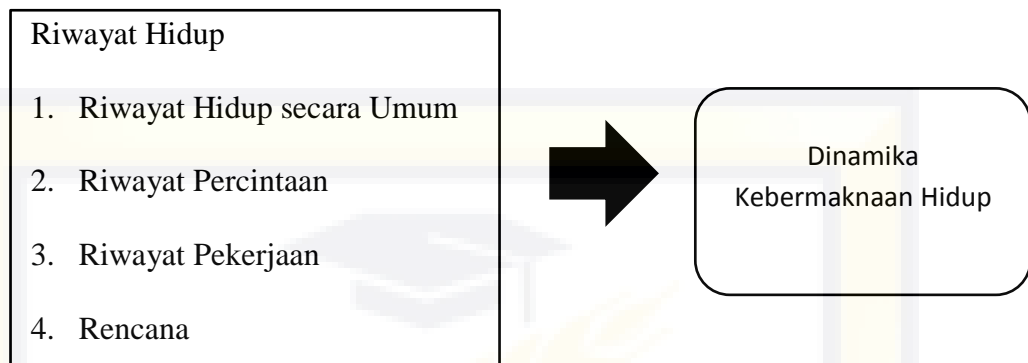
9. Aspek Pemenuhan Diri



Gambar 4.24 Hasil Analisis Aspek Pemenuhan Diri Subjek 3

Berdasarkan gambar diatas, maka dapat dilihat jika aspek kehampaan eksistensial tidak memiliki tema kecil. Berdasarkan hasil analisis dari data wawancara diperoleh kemunculan sebanyak lima kali dengan lima hasil coding yakni keseringan mencari motivasi dari luar, motivasi dari orang lain, tidak bisa bangkit sendiri, pencapaian terbaik adalah bisa menghidupi keluarga dan pencapaian terbaik adalah bisa kerja.

d. Dinamika Terbentuknya Kebermaknaan Hidup



Gambar 4.25 Hasil Dinamika Kebermaknaan Hidup

Hasil wawancara yang telah dianalisis akan dijabarkan agar penggambaran dinamika kebermaknaan hidup subjek dapat disajikan dengan jelas. Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan pada bagan diatas, dapat dilihat empat tema yang paling banyak muncul berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Keempat tema tersebut menjadi dasar dari pembentukan kronologi perjalanan hidup subjek hingga membentuk kebermaknaan hidup yang dimiliki saat ini.

Subjek pertama adalah seorang perempuan yang berpenampilan tomboi. Subjek pernah mengenyam pendidikan disebuah sebuah pesantren, dimana ia masuk karena diminta oleh keluarganya namun tidak menyelesaikan pendidikannya karena tidak ada perubahan sesuai dengan yang diharapkan oleh keluarganya yang menyebabkan ia minta untuk keluar. Hal tersebut terjadi karena dirinya ketahuan memiliki orientasi seksual yang berbeda yaitu lesbian.

Subjek mengatakan bahwa rasa ketertarikannya pada perempuan berawal saat ia masih kelas 1 SD, dimana ia sering dijodoh-jodohkan

dengan seorang teman. Subjek juga merasa jika ia adalah seorang laki-laki sehingga saat dipasang-pasangkan dengan temannya timbul perasaan suka.

Namun, rasa sukanya pada perempuan baru mengalami puncaknya saat ia duduk di bangku SMA. Subjek yang tidak ingin menerima orientasi seksualnya pernah mencoba untuk merubah dirinya dengan berpacaran dengan lawan jenis namun gagal.

Subjek yang gagal untuk merubah orientasi seksual pada akhirnya menjalani kehidupan sebagai seorang lesbian. Subjek tetap memiliki keinginan untuk menikah suatu hari nanti saat waktunya tiba, namun hal tersebut dilakukan untuk memenuhi harapan keluarganya. Subjek tidak memikirkan pernikahan dengan sungguh-sungguh karena merasa takut jika apa yang dialami oleh orangtuanya akan terjadi pada dirinya suatu hari nanti dimana mereka telah bercerai.

Pernikahan orangtuanya yang berakhir karena kekerasan yang dilakukan oleh sang ayah membuat ibunya kabur dari rumah. Hal tersebut juga mempengaruhi hubungan antara kedua keluarga dari ayah dan ibunya sehingga subjek memilih untuk tinggal sendiri agar bisa dikunjungi secara bergantian. Subjek yang mengalami masalah sedemikian rupa membuat ia pernah menganggap dirinya mengalami gangguan jiwa dikarenakan ia tidak mampu berdamai dengan orang lain terutama ayahnya.

Hubungan yang dimiliki subjek juga berjalan cukup rumit dimana ia pernah menjalani hubungan yang meninggalkan kesan yang cukup baik namun harus berakhir karena pasangannya menikah dengan laki-laki

pilihan keluarganya. Padahal subjek sudah menyusun rencana sedemikian rupa agar mereka dapat hidup bersama. Mereka bahkan memikirkan untuk tetap hidup berdua meski pacar perempuannya telah menikah, namun pada akhirnya ia tidak menginginkan hal tersebut karena tidak ingin merusak rumah tangga mantannya. Hal tersebut membuat mereka terlibat perkelahian hingga subjek bersumpah diatas kitab suci. Subjek menyesali keputusan tersebut segera setelah ia melakukannya.

Subjek saat ini telah bekerja, meskipun ia pada awalnya kurang nyaman dengan penampilannya yang harus berhijab namun saat ini ia sudah lebih menerima hal tersebut. Subjek ingin memiliki perubahan dari sisi ekonominya. Upaya yang ia lakukan adalah dengan melakukan investasi dengan cara menabung di pegadaian yang hasil keluarannya berupa emas. Subjek ingin gaji yang ia dapatkan bisa dikelola dan menghasilkan atau setidaknya kekayaan yang ia miliki bisa dalam bentuk lain selain uang.

Subjek mengatakan jika ia menikah suatu hari nanti dikarenakan hanya ingin mendapatkan keturunan agar ada yang merawatnya saat tua nanti. Pemikiran tersebut dilandasi atas perkataan keluarganya yang mengatakan jika anaklah yang akan mengurusnya kelak. Subjek memahami hal tersebut dan mengatakan bahwa nantinya ia akan menikah pada saatnya, meski tanpa dilandasi cinta.

Subjek mengatakan bahwa ia merasa bahagia dengan pekerjaannya dikarenakan ia sudah mampu untuk hidup mandiri dan membantu

perekonomian keluarga. Subjek menyatakan jika kebahagiaan keluarganya akan menambah rasa bahagianya secara pribadi dan menganggap jika hidupnya lebih bermakna jika ia berguna bagi orang lain terutama keluarganya. Subjek mengatakan bahwa bagian hidupnya yang belum bermakna adalah dari segi agama karena ia masih belum menerima dirinya yang sejati.

Subjek kedua adalah seorang perempuan yang pernah berpacaran dengan perempuan. Subjek saat ini mengenyam pendidikan di salah satu perguruan tinggi swasta di Makassar. Subjek mengatakan bahwa ia sedang sibuk dengan kuliahnya karena ia sudah semester 7. Subjek tidak memiliki kegiatan lain selain kuliah seperti misalnya bekerja *part-time* karena ia tidak diberi izin. Subjek mengatakan bahwa ia berencana untuk bekerja setelah kuliah namun keluarga menyarankan untuk ia mengambil strata dua agar kesempatan pekerjaannya dapat lebih baik.

Subjek menceritakan jika ia pernah berhubungan dengan perempuan karena berkenalan melalui sebuah aplikasi chat dimana seseorang dapat berperan menjadi seorang idol k-pop dan berinteraksi dengan orang lain. Pada awalnya subjek berkenalan dengan berinteraksi dengan seseorang yang mengenalkannya dengan dunia LGBT. Setelah itu, ia bertemu dengan perempuan yang pada akhirnya menjadi pasangannya. Akan tetapi, mereka hanya berpacaran selama beberapa hari dikarenakan subjek masih merasa asing meskipun nyaman dengan hubungan tersebut.

Subjek mengatakan kesadaran tersebut muncul dari saran dan teguran dari temannya yang mengatakan bahwa dunia LGBT tidaklah mudah untuk dijalani sehingga ia sadar dan berhenti. Meski begitu, ia dan mantannya sempat kembali bersama walaupun pada akhirnya putus. Subjek mengatakan alasannya ingin bersama dengan mantannya adalah karena ia ingin melindunginya secara penuh. Subjek mengalami kebingungan terkait perasaannya pada perempuan dan berusaha keras hingga bisa keluar dari dunia LGBT.

Subjek menjelaskan jika ia menjadikan keluarga terutama tantenya sebagai panutan karena tantenya sukses secara finansial dan mampu membiayai banyak anggota keluarganya. Subjek mengatakan jika ia juga ingin dapat merdeka secara finansial. Usaha yang dilakukan adalah dengan memperbanyak ilmu, membangun relasi diluar dari yang sudah disediakan oleh keluarganya dan nantinya bekerja untuk menabung agar bisa membiayai sendiri pendidikannya untuk strata dua . Saat ini subjek belum mampu menerawang lebih jauh terkait hal lain karena ia masih fokus untuk menyelesaikan studi dan menata dirinya.

Terlepas dari masalah dan perjuangan yang ia hadapi, subjek berusaha agar ia bisa tetap bahagia meski tujuan utamanya belum terwujud. Subjek sangat ingin keluar dari situasinya yang memiliki berbagai keterbatasan. Subjek mengatakan saat ini hidupnya terasa biasa-biasa saja. Meski begitu, subjek telah menjalankan prinsipnya untuk tetap bahagia meski dalam

keterbatasan terutama keterbatasan akses untuk mengembangkan diri seperti bekerja *part-time*.

Subjek ketiga adalah seorang perempuan yang berpenampilan tomboi, namun saat bekerja ia akan mengenakan hijab. Subjek mengatakan jika awalnya ia adalah pribadi yang tidak tertutup, namun semenjak bapaknya meninggal ia berubah. Subjek merasa kehilangan karena ia hanya dekat dengan ayahnya, sedangkan ia tidak dekat dengan ibu dan saudaranya karena mereka sering tidak memiliki pemikiran yang sama.

Subjek mengatakan jika sebelumnya ia pernah berpacaran dengan seorang laki-laki selama 4 tahun, namun karena laki-laki tersebut memutuskan untuk menikahi perempuan lain maka mereka putus. Sebelum itu, ia berpacaran dengan seorang perempuan, akan tetapi perempuan tersebut juga meninggalkannya karena ingin menikah. Butuh waktu baginya untuk *move on* dari perempuan tersebut sebelum akhirnya berpacaran dengan laki-laki namun akhirnya ia ditinggal menikah. Setelah itu ia tidak menjalin hubungan dengan siapapun selama 3 tahun, sebelum akhirnya bertemu dengan pasangannya saat ini.

Subjek mengatakan jika ia kembali lagi setelah berhasil keluar karena ia belum mampu untuk lepas dari dunia LGBT. Subjek merasa jika hal terbodoh yang pernah ia lakukan adalah masuk ke dunia LGBT. Meski begitu, saat ini merasa baik-baik saja menjalin hubungan dengan pasangannya karena pasangannya tersebut membawa pengaruh positif baginya dimana ia bisa menjadi sedikit lebih terbuka. Subjek mengatakan

bahwa ia sudah bisa merasakan perasaan sayang yang sama, baik pada perempuan maupun laki-laki.

Dalam hal pekerjaan, subjek merasa nyaman dengan tempatnya bekerja dan tidak ada niatan untuk mencari pekerjaan lain. Subjek hanya berharap ia bisa mendapatkan kenaikan gaji dan pangkat dalam beberapa tahun kedepan. Subjek mengatakan ia mengenakan hijab saat bekerja karena keinginan sendiri. Subjek tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan penampilan karena ditempat kerja ia berhijab, sedangkan saat keluar maka ia akan kembali berpenampilan tomboi.

Subjek mengatakan jika kepergian bapaknya membuat ia kehilangan arah. Hal tersebut berdampak pada banyak aspek dalam kehidupannya termasuk subjek masih tidak dapat menentukan tujuan dan prinsip serta mengharapkan kebahagiaan akan datang dari orang lain. Subjek juga mengatakan jika ia belum memahami dirinya, pikiran dan tindakannya yang kadang berbeda serta pembawaannya yang jutek ingin ia rubah. Subjek mampu untuk mengatasi rintangan dan kegagalan yang ia alami dalam hidup dengan terus bangkit dan tidak meratapi kegagalan terlalu lama.

Penggambaran dinamika kebermaknaan hidup berdasarkan empat tema diatas menjadi dasar yang akan dikembangkan untuk membahas lebih lanjut mengenai dinamika psikologis berdasarkan aspek-aspek kebermaknaan hidup pada subjek-subjek penelitian.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dinamika kebermaknaan hidup pada lesbian ditemukan bahwa dari ketiga subjek wawancara, dua diantaranya menemukan makna hidupnya secara umum berdasarkan aspek-aspek dari kebermaknaan hidup sementara satu subjek tidak menemukan makna hidupnya. Subjek pertama menemukan makna hidupnya dengan menjadi pribadi yang berguna bagi orang lain terutama keluarganya karena kebahagiaan mereka adalah bagian dari kebahagiaannya juga.

Namun, subjek mengatakan masih ada yang kurang meskipun secara umum ia sudah menemukan makna hidupnya, yakni dari sisi spiritual ia merasa belum menemukan makna hidup karena ia belum menerima jati dirinya sebagai seorang perempuan yang seharusnya berpenampilan dan berperilaku layaknya perempuan pada umumnya.

Subjek kedua menuturkan jika tujuan utama dalam hidupnya adalah merdeka secara finansial seperti ibunya dan mampu keluar dari kota Makassar. Subjek sudah memiliki rencana kedepan secara garis besar mengenai apa yang akan dia lakukan dan bagaimana ia akan mewujudkan tujuan-tujuan hidupnya. Namun, subjek belum melakukan persiapan yang memadai untuk mewujudkan mimpinya karena fokus menyelesaikan studi dan menyelesaikan masalahnya.

Subjek ketiga menjelaskan bahwa ia masih tidak mengetahui apa makna hidupnya. Kepergian sang ayah membuat ia kehilangan pegangan hidup. Subjek mengatakan jika ia masih belum memiliki tujuan hidup atau apapun

yang memotivasinya untuk berjuang. Subjek juga tidak memiliki prinsip hidup dan tidak memahami dirinya. Namun, subjek mampu untuk mengatasi kegagalan yang ia alami dengan terus mencoba hingga ia mencapai tujuannya.

A. Proses Pembentukan Makna Hidup

1. Subjek Pertama

Subjek pertama adalah individu yang masih menjadi seorang lesbian. Subjek merupakan seorang perempuan yang berpenampilan dan berperilaku seperti pria atau yang dikenal juga sebagai *butchy*. Subjek pernah dimasukkan ke pesantren atas permintaan dari keluarganya agar ia dapat merubah orientasi seksualnya menjadi heteroseksual. Hal tersebut dilakukan oleh keluarga sebagai upaya untuk mengembalikan orientasi seksual subjek sesuai dengan yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Barus (2018) yang mengatakan bahwa keluarga tidak akan langsung menerima fakta bahwa anggota keluarganya memiliki orientasi yang berbeda sehingga mereka akan melakukan berbagai upaya yang ditujukan untuk melindungi anggota keluarganya agar tidak terlalu jauh dalam menjalani kehidupan sebagai seorang *gay*.

Subjek mulai menyukai perempuan saat ia SD, hal tersebut bermula saat ia dijodoh-jodohkan dengan seorang teman perempuannya. Pengaruh lingkungan dapat menjadi salah satu faktor yang membentuk orientasi seksual seseorang. Pengaruh lingkungan berarti homoseksualitas dapat terjadi akibat pembelajaran yang

mengubah orientasi seksual yang awalnya heteroseksual (Sari, 2017). Subjek mengatakan jika perkembangan orientasi seksualnya mencapai puncak ketika ia duduk dibangku SMA.

Subjek yang menolak orientasi seksualnya melakukan sebuah upaya yaitu dengan berpacaran dengan laki-laki. Subjek bahkan meminta pacarannya untuk melakukan hubungan layaknya suami istri agar perasaannya pada laki-laki dapat muncul. Namun, saat mulai berciuman subjek merasa jijik hingga menampar pacarnya. Mastuti, Winarno & Hastuti (2012) menyatakan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh subjek merupakan salah satu tahapan pembentukan identitas yang disebut tahap kebingungan dimana pada tahap ini individu akan menjauhi seluruh aktivitas yang berkaitan dengan dunia LGBT. Hal ini berarti individu akan berusaha untuk lebih terlibat dan bergaul dengan orang-orang heteroseksual.

Peristiwa penamparan tersebut membuat upaya subjek untuk merubah dirinya menemui jalan buntu hingga ia menyerah dan memutuskan untuk menerima dirinya sebagai seorang lesbian. Namun, subjek tetap memiliki keinginan untuk menikah agar bisa memperoleh keturunan dan memenuhi tuntutan dari keluarganya meski nantinya ia menikah tanpa ada rasa cinta dengan pasangannya.

Salah satu penyebab subjek tidak begitu memikirkan pernikahan adalah karena perasaan takut jika pengalaman perceraian orangtuanya akan terulang padanya. Ismiati (2018) mengemukakan bahwa

perceraian yang dialami orangtua membawa dampak yang jauh lebih buruk pada anak terutama terkait kondisi psikologisnya. Anak akan merasakan berbagai perasaan negatif seperti cemas, takut, marah, sedih malu. Anak dapat mengalami hambatan dalam pemenuhannya akan rasa cinta dan menerima kenyataan.

Perceraian tersebut disebabkan oleh kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayah pada ibunya. Peristiwa itu juga membuat hubungan antara keluarga ayah dan ibunya menjadi kurang baik sehingga subjek memutuskan untuk tinggal sendiri agar seluruh keluarganya dapat menemuinya secara bergantian. Masalah tersebut membuat subjek pernah mendiagnosa dirinya terkena gangguan mental karena ia selalu ingin meluapkan kekesalannya pada semua orang yang ia temui, ia bahkan mengatakan jika ia merasa ingin membunuh ayahnya. Ahmed & Samuel (2017) menyatakan bahwa *self-diagnosis* atau diagnosis secara pribadi merupakan sebuah proses dimana individu akan mengamati dirinya untuk melihat gejala dari gangguan dan menentukan jenis penyakit berdasarkan pemahamannya sendiri tanpa berkonsultasi secara medis.

Subjek menceritakan jika ia pernah memiliki hubungan yang meninggalkan kesan tersendiri karena ia ditinggal menikah oleh pasangannya. Padahal mereka sudah membuat rencana-rencana untuk masa depan, meski begitu subjek merasa jika hal tersebut tidak dapat

lagi dilakukan hingga ia berdebat dengan mantannya dan bersumpah atas nama kitab suci jika ia tidak akan bersama perempuan lain lagi.

Subjek bekerja sebagai seorang petugas kebersihan di salah satu perusahaan swasta di kota Makassar. Sehari-harinya ia bekerja mengenakan hijab. Awalnya ia tidak merasa nyaman akan tetapi lambat laun ia mulai menerima hal tersebut. Subjek ingin mengalami peningkatan dari segi ekonomi. Subjek menjelaskan bahwa ia menempuh berbagai cara agar hal tersebut dapat tercapai, antara lain yaitu dengan menginvestasikan penghasilannya ke pegadaian dimana ia akan menerima hasil dalam bentuk emas dan pekerjaan sampingan seperti berjualan secara daring. Boeree (dalam Lubis & Maslihah, 2012) mengemukakan bahwa salah satu sumber kebermaknaan hidup adalah nilai-nilai kreatif dimana nilai tersebut bisa didapatkan melalui kegiatan menghasilkan sesuatu atau bekerja. Peningkatan ekonomi yang diinginkan oleh subjek dapat menambah kebermaknaan hidup yang ia miliki.

Subjek menjelaskan jika pekerjaannya membuat ia merasa bahagia karena ia mampu membiayai dirinya dan membantu ekonomi keluarganya. Subjek merasa jika ia menemukan makna hidupnya dengan membantu orang lain sebanyak yang ia bisa terutama keluarganya. Boeree (dalam Lubis & Maslihah, 2012) mengatakan bahwa nilai pengahayatan dapat menjadi salah satu sumber untuk menemukan makna hidup karena pengahayatan akan nilai kebaikan

dapat membuat hidup seseorang memiliki arti. Namun, dari sisi spiritual ia merasa belum menemukan tujuan hidupnya karena ia belum bisa menjadi perempuan seutuhnya.

2. Subjek Kedua

Subjek kedua adalah individu yang telah keluar atau bukan lagi seorang lesbian. Subjek adalah seorang mahasiswi semester 7 di salah satu perguruan tinggi di kota Makassar. Kesibukan subjek saat ini hanyalah berkuliah karena ia tidak diizinkan untuk melakukan kegiatan lain. Subjek menceritakan jika awal mulai ia menjadi seorang lesbian karena ia diperkenalkan lebih jauh dengan dunia LGBT oleh seorang teman yang ia kenal melalui sebuah aplikasi bertukar peran. Tidak lama setelah itu, subjek berkenalan dengan perempuan lain yang kemudian menjadi pacarnya. Namun, hubungan mereka hanya bertahan selama 4 hari karena subjek merasa tidak terbiasa dengan dunia baru yang ia masuki tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sari (2017) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada perubahan orientasi seksual seseorang adalah media sosial.

Subjek menjelaskan bahwa keinginannya untuk merubah orientasi seksualnya agar kembali menjadi heteroseksual adalah karena ia mendapatkan nasihat dari teman baiknya. Namun, ia dan mantannya kembali bersama sebelum beberapa bulan kemudian putus lagi. Subjek menuturkan jika alasannya untuk berpacaran adalah untuk melindungi

karena mantannya memiliki banyak masalah dan membutuhkan bantuannya.

Subjek mengatakan jika ia tidak akan bisa melindungi mantannya dengan baik jika ia tidak memacarinya karena dengan memiliki berarti ia mendapatkan hak lebih untuk melakukan apa yang ingin ia lakukan. Feist & Feist (dalam Tandriati & Darminto, 2018) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku berpacaran adalah kebutuhan akan rasa aman yang memicu individu agar dapat memperoleh ketenteraman, kepastian dan keteraturan.

Subjek menuturkan jika ia ingin memiliki kemampuan finansial yang memadai. Salah satu hal yang dilakukan oleh subjek adalah dengan menambah pengetahuan dalam bidang keilmuannya. Subjek mengatakan ia belum memiliki rencana yang detail mengenai masa depannya karena ia disibukkan dengan kegiatan kuliahnya dan membereskan masalah-masalahnya.

3. Subjek Ketiga

Subjek ketiga merupakan individu yang pernah berhenti menjadi lesbian, kembali merubah orientasi seksualnya seperti semula. Subjek merupakan seorang perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki namun akan memakai hijab dan lebih feminim saat sedang bekerja. Handono & Bashori (2013) mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang baik dibutuhkan agar stres lingkungan dapat ditekan. Sebagaimana diketahui subjek dalam kesehariannya berpenampilan

seperti laki-laki sehingga agar dapat diterima dengan baik dilingkungan kerjanya maka ia menyesuaikan diri dengan berpakaian layaknya perempuan pada umumnya.

Subjek menjelaskan jika dulunya ia pernah ditinggal menikah sebanyak dua kali. Pertama, ia ditinggalkan oleh pasangan perempuannya yang menikah dengan laki-laki dan kemudian saat sudah bisa membuka hati untuk laki-laki, ia kembali ditinggalkan karena pasangannya menikah dengan orang lain. Ekowati (2008) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa individu yang mampu menyesuaikan diri terhadap hilangnya pasangan memberikan pengaruh yang positif terhadap individu yang bersangkutan seperti tercapainya kepuasan hidup dan tujuan hidup.

Subjek mengungkapkan jika ia merasa sulit untuk berhenti menjadi lesbian sehingga ia kembali menjalin hubungan dengan perempuan. Namun, subjek mengatakan bahwa pasangannya membawa pengaruh baik bagi dirinya sehingga ia tidak merasa terlalu stres dengan kembalinya ia menjadi seorang lesbian. Subjek menceritakan jika ia senang dengan pekerjaan yang saat ini di miliki dan berharap bisa mendapatkan kenaikan gaji dan pangkat.

Subjek menceritakan lebih lanjut bahwa kepergian ayahnya yang membuat ia mulai kehilangan arah hidup. Hal tersebut membuat subjek tidak memiliki tujuan hidup, prinsip hidup, mengharapkan rasa bahagia dari orang lain dan tidak memahami dirinya dengan baik. Hal ini

sejalan dengan hasil penelitian Ernawati (2014) yang mengatakan bahwa kesadaran manusia akan kematian membuat mereka dapat memiliki sikap yang berbeda. Penolakan merupakan respon umum yang ditunjukkan oleh individu saat dihadapkan pada kondisi adanya kematian.

B. Gambaran Dinamika Psikologis

1. Subjek Pertama

Dinamika psikologis subjek akan dijelaskan dari empat sisi yaitu:

b. Kognitif

Dinamika psikologis dari segi kognitif subjek akan dijelaskan berdasarkan sembilan aspek kebermaknaan hidup. Pertama, tujuan hidup yang memiliki kesamaan indikator dengan aspirasi masa depan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek berpandangan bahwa hasil yang didapatkan dari bekerja harusnya dikelola kembali agar tidak habis begitu saja. Subjek mencoba untuk menginvestasikan beberapa bagian dari penghasilannya untuk ditabung di pegadaian di mana hasilnya nanti akan berbentuk emas. Hidayat (2020) mengatakan bahwa literasi atau pengetahuan terhadap keuangan sangat penting untuk diketahui bukan hanya pada taraf perusahaan tapi juga untuk pribadi. Hal ini bertujuan agar aktivitas keuangan seperti perancangan penggunaan uang dapat diatur dengan baik.

Subjek berharap bahwa suatu hari nanti ia bisa mendapatkan kebebasan secara finansial. Subjek ingin bisa membiayai keluarga yang telah membantu membesarkannya selama ini seperti neneknya. Hal tersebut dikarenakan orangtua subjek sudah bercerai sejak ia kecil dan ibunya meninggalkannya. Subjek mengatakan bahwa untuk lima tahun kedepan ia berharap bisa memiliki usaha dan rumah sendiri

Kedua, kepuasan hidup yang juga memiliki kesamaan indikator dengan pandangan hidup. Subjek berpikiran bahwa ia sebenarnya tidak ingin menikah dengan laki-laki. Akan tetapi, ia ingin memiliki anak karena anaklah yang akan menjaganya ketika tua nanti. Oleh karena itu, ia tetap berkeinginan menikah dengan laki-laki meski hanya untuk mendapatkan anak. Hal tersebut dikarenakan subjek hanya memiliki perasaan pada perempuan dan belum bisa memunculkannya pada laki-laki meski ia sudah pernah hampir menikah.

Pemikiran tersebut didasari atas pendapat dari keluarganya dan subjek menyakini hal tersebut. Oktarina, Wijaya & Demartoto (2015) mengemukakan bahwa salah satu arti dari perkawinan adalah mempersatukan hati dari dua orang dengan karakter yang berbeda dan dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan serta siap menjalani hidup dalam segala kondisi hingga ajal menjemput. Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat jika subjek

tidak ingin menjalani pernikahan yang sesungguhnya karena pemikiran dan niatannya tidak sesuai dengan tujuan dari sebuah pernikahan.

Subjek mengatakan bahwa hidup yang sempurna menurutnya adalah dimana ia memiliki pasangan, karir yang lancar dan kurang memiliki masalah. Akhirudin (2015) mengatakan bahwa hidup yang seimbang merupakan hidup dimana manusia harus menjaga dua jenis keseimbangan yaitu keseimbangan internal yang meliputi empat dimensi yakni fisik, emosional, mental dan spiritual serta keseimbangan eksternal yang meliputi pemenuhan hak pada orang-orang di sekeliling berdasarkan peran yang dimiliki. Orang dengan kehidupan yang seimbang memenuhi semua elemen baik dalam keseimbangan internal maupun eksternal. Hal ini menunjukkan jika keseimbangan yang digambarkan oleh subjek masih sangat kurang.

Hidup subjek masih jauh dari kata sempurna karena ia belum memiliki pasangan. Pekerjaan dari subjek mampu menghidupi diri dan keluarganya namun jika diberi kesempatan, ia menginginkan pilihan karir lain dimana ia bisa bebas mengenakan pakaian yang ia inginkan. Sementara itu masalah dalam hidup subjek juga selalu saja ada dan sering membuat ia pusing. Namun, meski diterpa banyak masalah subjek mampu untuk mengambil pelajaran dari masalah tersebut dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi.

Subjek mengungkapkan bahwa kegagalan yang ia alami dalam hidup dianggap sebagai sebuah pelajaran. Harmaini & Hidayat (2012) menyatakan bahwa kegagalan adalah kondisi dimana individu tidak mampu menggapai tujuan yang telah ia tentukan sebelumnya. Setiap individu memaknai kegagalan secara berbeda. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya seperti pengalaman dan persepsi.

Subjek memberikan pandangannya mengenai makna dari masalah. Ia mengatakan bahwa masalah bukan hanya bisa menimbulkan efek negatif namun masalah juga bisa mendatangkan hal positif seperti masalah dapat menjadi pengalaman dan guru yang memberikan pelajaran hidup. Hal ini sejalan dengan pernyataan Patnani (2013) yang mengatakan bahwa masalah memiliki kegunaan dalam perkembangan manusia dimana manusia akan dituntut untuk menyelesaikan masalahnya jika tidak ingin masalah tersebut terbengkalai dan makin besar. Manusia yang tidak belajar untuk menyelesaikan masalahnya akan kehilangan kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Ketiga adalah aspek kehampaan eksistensial. Subjek mengemukakan bahwa ia mengalami masa dimana ia sangat terpuruk beberapa kali dalam hidupnya terutama dalam hubungan dan pekerjaan. Boeree (dalam Marlina, 2012) mengatakan bahwa salah satu sumber makna hidup adalah nilai kreatif yang dimana

hal tersebut dapat diperoleh dengan bekerja. Makna hidup dalam bekerja dapat ditemukan dengan bersikap positif dan menyenangi pekerjaan. Subjek mengatakan dalam wawancara pertama bahwa ia lebih memilih pekerjaan lain jika ia bisa mendapatkannya. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak menikmati pekerjaannya sehingga menyebabkan ia bisa merasakan keterpurukan karena pekerjaan.

Sementara itu, terkait dengan masalah hubungan tampaknya berkaitan dengan mantannya yang menikah dengan laki-laki. Subjek dalam wawancara pertama mengatakan bahwa mantannya meninggalkan ia untuk menikah dengan laki-laki disaat ia sedang sangat menyayangi mantannya tersebut. Subjek memilih untuk melepaskan mantannya meski mantannya tersebut tetap ingin memiliki hubungan dengan subjek, meski tentu saja tanpa sepengetahuan dari suami mantannya. Namun, subjek tidak menginginkan hal tersebut karena ia tidak ingin merusak rumah tangga mantannya.

Keempat, aspek berikutnya adalah *locus of control*. Subjek menyatakan bahwa disaat ada keinginannya yang tidak tercapai, maka ia akan berusaha untuk berpikir positif. Kirkegaard-Weston (2005) mengemukakan bahwa optimisme merupakan bentuk eksternal dari berpikiran positif dimana optimisme terbukti merupakan bagian yang vital terkait kepuasan hidup, kesehatan dan performa. Berpikir positif yang dimaksud oleh subjek adalah ia

berpikir jika doanya mungkin belum dijawab oleh Tuhan atau usahanya belum cukup keras. Hal tersebut menyebabkan subjek akan berdoa lebih banyak dan berusaha lebih keras hingga tujuannya tercapai.

Terakhir adalah aspek pemenuhan diri. Subjek mengatakan bahwa ia belum menjalankan arti hidup bermakna dari sisi spiritual karena ia belum bisa berpenampilan dan menyukai laki-laki seperti perempuan pada umumnya. Meski begitu, berdasarkan atas hasil wawancara kedua subjek mengatakan bahwa Tuhan bagi subjek adalah Sang Pencipta yang menjadi sumber kekuatan baginya. Oleh karena itu, meskipun subjek belum bisa menjadi perempuan seutuhnya namun ia tetap melaksanakan perintah Tuhan seperti salat dan selalu berusaha berpikiran positif pada takdir Tuhan.

c. Emosi

Dinamika psikologis dari segi emosi subjek akan dijelaskan berdasarkan sembilan aspek kebermaknaan hidup. Pertama, tujuan hidup yang memiliki kesamaan indikator dengan aspirasi masa depan. Subjek mengatakan bahwa ia memiliki perasaan yang lebih cenderung kepada perempuan, meskipun ia sudah berusaha untuk menumbuhkan perasaannya pada laki-laki. Cara yang dilakukan oleh subjek sangat tidak biasa yaitu ia meminta pacar laki-lakinya saat itu untuk berhubungan badan dengannya namun saat berciuman ia menamparnya sehingga upaya tersebut gagal. Subjek

mengatakan bahwa ia telah menyukai perempuan sejak umur 7 tahun.

Subjek menyatakan bahwa alasan terbesar ia ingin bersama perempuan karena ia ingin mendapatkan kasih sayang, perhatian serta teman berbagi segala hal. Subjek sebenarnya juga bisa mendapatkan hal tersebut dari laki-laki, namun karena ia belum bisa membuka hati seperti yang ia inginkan membuat dirinya masih bersama perempuan. Meski begitu, ia mengatakan bahwa ia akan tetap menikah dengan laki-laki meski tanpa landasan cinta. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan subjek pada wawancara yang telah dilaksanakan sebanyak dua kali.

Kedua, kepuasan hidup yang memiliki kesamaan indikator dengan pandangan hidup. Subjek mengatakan bahwa ia merasa hidupnya kurang lengkap dan dipenuhi banyak masalah. Pada saat didera oleh masalah yang bertubi-tubi hingga membuatnya terpuruk, subjek akan memilih untuk salat hingga ia menangis. Subjek menjelaskan jika pada saat ia salat dan mencurahkan semua masalahnya hingga meneteskan air mata maka ia selalu menemukan petunjuk atau paling tidak merasa tenang. Ahmad & Suyuthi (2019) mengemukakan bahwa dari kajian Al Quran dan Al Hadits ditemukan bahwa salat khusyuk atau *mindful* mempunyai pengaruh besar pada kualitas kehidupan seorang muslim di semua dimensi kehidupan.

Ketiga yaitu aspek kehampaan eksistensial. Subjek mengatakan bahwa reaksi pertama yang ia tunjukkan saat sedang terpukul adalah menangis. Subjek menyatakan bahwa ia tidak pernah melakukan hal bodoh seperti memakai narkoba karena tidak ingin membuat hidupnya makin kacau. Mardeli (2016) menyatakan bahwa salah satu langkah untuk menghadapi kesedihan adalah dengan menangis. Hal ini karena menangis dapat membuat tubuh melepaskan zat endorfin yakni zat alami tubuh yang bisa membuat senang. Menangis dapat mengaktifkan saraf para simpatik yang bisa memulihkan tubuh manusia dari stres dan trauma.

Selanjutnya yakni aspek *locus of control*. Subjek mengatakan bahwa ia adalah pribadi yang selalu meragukan setiap keputusan yang ia buat sendiri. Ia selalu mempertanyakan apakah dia sudah melakukan hal yang benar atau tidak. Hal ini menunjukkan jika subjek adalah pribadi yang ragu dan tidak percaya diri. Vivin (2020) menyatakan bahwa percaya diri berasal dari keinginan yang kuat dari sendiri untuk melakukan hal yang harus dilakukan dalam hidup. Percaya diri dapat menimbulkan rasa aman, yang pada akhirnya akan terlihat pada perilaku individu yang lebih tenang dan tidak mudah bimbang.

Perilaku subjek yang tidak berani untuk mengambil keputusan akan berdampak buruk pada rencana-rencana yang telah ia buat. Subjek akan kesulitan untuk memiliki hidup yang lebih baik

ataupun kebebasan finansial seperti yang ia inginkan jika ia tidak mampu untuk mengambil keputusan tegas. Kesuksesan tidak bisa diraih jika individu tidak mampu membuat keputusan yang bijak dan tepat dalam setiap proses yang ia jalani.

Terakhir adalah aspek pemenuhan diri. Subjek mengatakan bahwa meskipun ia ingin mencari pekerjaan lain jika ia punya pilihan namun ia cukup bahagia dengan pekerjaannya saat ini karena berkat pekerjaan tersebut ia bisa mempunyai penghasilan sehingga menjadi mandiri dan dapat membantu perekonomian keluarganya. Mahfud (2014) mengemukakan bahwa syukur merupakan suatu proses dinamis yang terus berlangsung dan tidak ada ujungnya. Semakin banyak rasa syukur maka kebahagiaan yang didapatkan juga akan semakin banyak.

Subjek terlihat kesulitan untuk mengambil langkah berani untuk mencari pekerjaan seperti yang ia inginkan. Subjek berkata alasannya adalah sulit bagi individu seperti dirinya dengan karakter dan penampilan layaknya laki-laki untuk mendapatkan pekerjaan yang sama atau bahkan lebih baik penghasilannya dari yang ia miliki saat ini. Hal tersebut memuat ia masih terus bertahan dengan pekerjaannya meski tidak sesuai dengan keinginan hatinya.

d. Dorongan

Pada ranah dorongan, dinamika psikologis subjek akan dijelaskan berdasarkan sembilan aspek kebermaknaan hidup.

Pertama, tujuan hidup yang memiliki kesamaan indikator dengan aspirasi masa depan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengatakan bahwa ia belum memiliki target untuk menikah dengan laki-laki karena saat ini yang dipikirkan adalah ingin bisa memiliki bisnis dan perasaannya belum ada pada laki-laki.

Subjek juga mengatakan bahwa ia tidak memiliki niat untuk menikah dengan pacar perempuannya kelak, meski perasaannya berada diperempuan karena ia tahu jika pernikahan tersebut ilegal di Indonesia. Subjek menyatakan bahwa ia pernah berniat untuk mengadopsi anak agar keluarganya dapat berhenti menuntut untuk menikah namun sampai saat ini belum ia lakukan. Sirait (2018) mengemukakan bahwa gabungan antara pancasila, kaidah-kaidah agama, pasal 28 ayat (1) konstitusi, undang-undang perkawinan dan hukum adat menjadi satu kesatuan yang menentang pernikahan sesama jenis. Hal ini juga dikarenakan bentuk pernikahan baru ini tidak dapat melakukan visi kemanusiaan seperti pada pernikahan heteroseksual yaitu agar manusia mendapatkan keturunan sehingga keberlangsungan hidup umat manusia dapat terjamin.

Kedua, pencarian makna hidup dan pencapaian tujuan yang memiliki indikator yang sejalan akan dibahas dalam satu bagian. Subjek menceritakan bahwa upayanya untuk selalu bangkit dari masalah dan keterpurukan yang menderanya adalah dengan mendekati diri pada Tuhan Yang Maha Esa karena Tuhan

adalah sumber kekuatan dan tempat untuk mengadu. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Detta & Abdullah (2017) dimana subjek dalam penelitian yang lebih mendekati diri pada Tuhan mampu membuat mereka bertahan dan kuat dalam menghadapi tekanan dan mencegah mereka untuk melakukan hal-hal negatif.

Ketiga, kepuasan hidup dan pandangan hidup yang mempunyai indikator yang sama akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek menyatakan bahwa pada akhirnya ia akan menikah dengan laki-laki, meskipun belum tahu kapan hal tersebut akan terjadi karena menurutnya hal tersebut adalah kodrat perempuan yaitu perempuan menikah dengan laki-laki. Thalib, (2015) mengemukakan bahwa takdir artinya ketetapan. Apapun yang terjadi di dunia ini merupakan ketetapan Tuhan, termasuk persoalan jodoh, kematian dan rezeki.

Keempat adalah aspek *locus of control*. Subjek menceritakan bahwa selama ini ia tidak pernah melukai dirinya dengan cara apapun. Namun, saat sedang terpuruk maka ia akan menyalahkan takdir. Astuti, Wasidi & Sinthia (2019) menemukan bahwa regulasi emosi yang baik berkolasi positif terhadap perilaku memaafkan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki regulasi emosi yang rendah saat dirinya sedang berada dalam kondisi yang terpuruk sehingga ia sulit untuk bisa memaafkan dan menerima keadaan

dirinya. Namun, subjek nampaknya memiliki pengendalian diri yang cukup baik karena ia tidak melukai dirinya sendiri.

Terakhir adalah aspek pemenuhan diri dimana subjek mengatakan bahwa ia belum mampu untuk memotivasi diri secara penuh. Ia akan selalu membutuhkan orang lain untuk memberikan tambahan motivasi padanya agar ia bisa bangkit. Jauhary (2019) mengemukakan bahwa motivasi terbagi dua yaitu internal dan eksternal. Motivasi internal menyebabkan munculnya minat dan keingintahuan, sementara motivasi eksternal disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman. Hal ini tergambar dari pernyataan subjek yang mengatakan bahwa ia selalu ragu untuk bertindak karena ia selalu merasa salah dan mengecewakan semuanya sehingga untuk bangkit dan termotivasi maka ia membutuhkan validasi dan dorongan dari orang lain.

e. Relasi Sosial

Pada ranah relasi sosial, dinamika psikologis subjek akan dijelaskan berdasarkan sembilan aspek kebermaknaan hidup. Pertama, tujuan hidup dan aspirasi masa depan yang memiliki kesamaan indikator akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengatakan bahwa ia pernah berniat untuk memiliki usaha dengan mantan pacar perempuannya. Namun, semua itu hanya tinggal rencana setelah mantannya meninggalkannya untuk menikah dengan laki-laki. Hal ini membuat subjek harus mengubur

keinginannya untuk mewujudkan tujuannya tersebut. Harmaini & Hidayat (2012) menyatakan bahwa kegagalan memang bukanlah hal yang menyenangkan atau bernilai positif namun kembali lagi, positif atau negatifnya pandangan individu terhadap kegagalan bergantung pada cara individu tersebut dalam menilai peristiwa yang terjadi padanya. Apabila harapan dan kenyataan tidak sesuai maka akan menimbulkan kekecewaan pada individu.

Subjek juga menceritakan bahwa ia lebih memiliki menghindari jika ada orang-orang yang menanggapi orientasi seksualnya secara negatif daripada harus berdebat dengan orang-orang tersebut. Hal ini dikarenakan subjek paham betul jika orientasi seksual selain heteroseksual tidak diterima di Indonesia. Damayanti (2015) mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat menolak keberadaan LGBT. Penolakan tersebut didasarkan atas ajaran agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Minimnya pengetahuan mengenai LGBT juga semakin menguatkan pandangan tersebut. Belum lagi diskriminasi dan stereotipe yang ditujukan pada LGBT khususnya lesbian.

Kedua, kepuasan hidup dan pandangan hidup yang memiliki kesamaan indikator akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek meminta saran dan masukan dari keluarga agar ia tidak salah dalam mengambil keputusan. Subjek menjadikan keluarga terutama bibi yang selama ini merawatnya sebagai panutan yang ia dengarkan

kata-kata dan wejangannya. Yunita, Usman & Ali (2016) menjelaskan jika keluarga adalah lingkungan pertama dimana anak diberikan pendidikan agar ia dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Subjek terlihat mendengarkan keluarganya dengan baik meskipun ada juga larangan mereka yang tidak ia patuhi yaitu berhenti menjadi lesbian. Subjek sangat menyayangi keluarganya hingga ia bertekad untuk tetap menikah meski ia tidak ingin agar nantinya bisa memiliki anak sehingga keluarganya akan senang karena baginya kebahagiaan keluarga adalah kebahagiaanya juga.

Subjek mengatakan bahwa salah satu kekurangannya adalah ia sering membandingkan dirinya dengan orang lain terkait dengan masalah hidup. Subjek sering menganggap bahwa orang lain tidak memiliki masalah yang lebih besar dari dirinya. Subjek sering mengeluhkan hidupnya yang penuh dengan masalah. Sandy (2021) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan yang positif antara sifat senang membandingkan secara sosial dengan perbandingan diri di TikTok.

Selanjutnya adalah aspek *locus of control*. Subjek menceritakan jika ia akan meminta tolong pada teman dan keluarganya saat ia butuh. Pertolongan yang mereka berikan bisa berbentuk apa saja, termasuk kritik dan saran yang dapat membantu subjek untuk menyelesaikan masalahnya. Sulistiowati, Keliat, Besral & Wakhid (2018) menemukan bahwa dukungan sosial dari orang tua berada

pada kategori tertinggi, sementara itu dukungan sosial dari teman sebaya sebagian besar berada pada kategori rendah. Namun meski begitu, dukungan sosial dari seluruh pihak termasuk teman sebaya dapat mempengaruhi kesehatan mental individu. Hal ini mengakibatkan bantuan dan saran apapun dari teman subjek akan membantunya untuk membuat keputusan yang tepat.

Terakhir yaitu aspek pemenuhan diri. Subjek mendapatkan motivasinya untuk terus berjuang dan mengembangkan dirinya terutama dari keluarganya. Ia mendapatkan motivasi terbesar dari neneknya. Keluarga subjek menjadi salah satu sumber kekuatan dan alasan bagi dia untuk terus maju agar dapat meraih mimpinya. Hamalik (dalam Sari 2018) mengatakan bahwa salah satu fungsi motivasi adalah sebagai penggerak yang akan menjadi penentu cepat atau lambatnya suatu aktivitas. Motivasi yang didapatkan dari keluarganya menjadi tambahan tenaga bagi subjek untuk terus mengembangkan dirinya.

Meski begitu, subjek mengatakan bahwa ia merasa belum memiliki pencapaian yang baik karena ia selalu mengecewakan diri dan keluarganya. Pada wawancara pertama subjek mengatakan bahwa hidupnya lebih bermakna karena ia bisa mandiri dan membantu perekonomian keluarga. Namun, pada wawancara kedua ia mengatakan bahwa ia belum merasa memberikan yang terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa subjek merasa bahwa selama

ini apa yang ia lakukan untuk diri dan keluarganya masih belum cukup.

2. Subjek Kedua

Dinamika psikologis subjek akan dijelaskan dari empat sisi yaitu:

a. Kognitif

Pada ranah kognitif, dinamika psikologis subjek akan dijelaskan berdasarkan sembilan aspek kebermaknaan hidup. Pertama, tujuan hidup yang memiliki kemiripan indikator dengan aspirasi masa depan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek menjelaskan bahwa ia memiliki keinginan untuk mandiri secara finansial. Oleh karena itu, agar dapat merealisasikan hal tersebut salah satu hal yang ia lakukan adalah terus belajar agar ilmu yang ia dapat dari bangku perkuliahan dapat menjadi modal berupa pengetahuan yang nantinya dapat membantu ia untuk mendapatkan pekerjaan yang ia inginkan. Selain itu, ia juga berpikiran bahwa ia harus memiliki biaya untuk mewujudkan mimpi tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Qomariyah (2018) yang menyatakan bahwa perempuan yang mandiri atau berdaya secara ekonomi sangatlah penting karena hal tersebut dapat meningkatkan posisi perempuan dalam pengambilan keputusan dibidang ekonomi.

Pekerjaan yang ingin digeluti oleh subjek sejalan dengan jurusan yang ia ambil. Namun, meski begitu ia merasa masih

belum bisa memastikan dengan baik terkait rencana yang telah ia susun karena permasalahan pribadi yang terus bergulir di dalam keluarganya. Hal ini juga didukung oleh kenyataan yang belum lama ini ia sadari dimana ia ternyata memang menyukai perempuan, meski saat ini sudah tidak lagi bersama pasangannya karena ia ingin berhenti menyukai perempuan. Subjek juga mengatakan jika tidak ada tujuan jelas yang bisa ia temukan dari hubungan tersebut. Meski begitu, ia berharap dengan adanya dia dulu dikehidupan mantannya dapat membawa perubahan padanya.

Kedua, pencarian makna hidup yang sejalan dengan pencapaian tujuan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengatakan bahwa Tuhan memiliki peranan yang besar dalam hidupnya. Tuhan merupakan penyelamat, pelindung dan teman yang selalu ia ajak berdialog ketika sedang didera oleh masalah. Hal juga termasuk ketika ia kebingungan dengan orientasi seksualnya. Ketika berpacaran dengan perempuan, ia merasa aneh dan terus mempertanyakan dirinya. Subjek mencari tahu mengenai kepastian orientasi seksualnya melalui suatu aplikasi. Mahfud (2015) menjelaskan jika sejak zaman dahulu kala, Tuhan sangat penting bagi manusia. Manusia akan selalu berupaya agar hubungan yang baik dengan Tuhan dapat terjalin. Oleh karena itu, diciptakanlah serangkaian aturan dan ritual agar hubungan yang bermakna dapat tercipta antara Tuhan dan manusia.

Ketiga, kepuasan hidup memiliki indikator yang serupa dengan pandangan hidup sehingga dapat dijelaskan dalam satu bagian. Standar hidup yang ditetapkan oleh subjek berasal dari prinsip hidup yang ia miliki dimana ia menetapkan bahwa standar hidup yang baik adalah dengan memiliki kemampuan finansial yang baik. Subjek secara spesifik menyebut jika ia ingin memiliki rumah yang besar, mobil dan lain-lain. hal ini sejalan dengan pendapat dari Shin dan Johnson (dalam Diener, 1985) yang menyatakan bahwa kepuasan hidup ditentukan dengan membandingkan kondisi individu saat ini dengan hal yang dijadikan standar. Kepuasan hidup berkorelasi dengan emosi positif.

Kemudian, aspek berikutnya adalah kehampaan eksistensial. Subjek menceritakan jika semester sebelumnya nilainya kurang baik karena ia memiliki mata kuliah dengan nilai yang jelek sehingga ia harus mengulang. Hal tersebut disebabkan oleh masalah dalam keluarga yang berdampak pada performanya di kampus. Retnowati, Fatchan & Astina (2016) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dapat berasal dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Faktor dari dalam dapat berasal dari keadaan psikologis seperti kondisi akibat keadaan sosial dan motivasi belajar serta keadaan fisik seperti kesehatan jasmani. Subjek juga mengatakan jika ia tidak siap menjadi dewasa. Meskipun ia tahu bahwa umurnya akan terus

bertambah seiring waktu. Subjek mengatakan bahwa ia mungkin menjadi dewasa setelah dipaksa oleh keadaan.

Selanjutnya, aspek yang dijelaskan adalah *locus of control*. Subjek mengatakan bahwa ia selalu mencoba untuk menyelesaikan sendiri masalahnya sebisa mungkin. Subjek tidak ingin menyusahkan siapapun dan berusaha mandiri dengan cara seperti itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki *locus of control internal*. Aji (2010) mengemukakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki *locus of control internal* antara lain yaitu keyakinan bahwa apa yang terjadi padanya adalah hasil dari kontrol personal, mandiri dan bertanggung jawab. Meski begitu, saat sedang sendirian, terkadang subjek memikirkan kritikan yang dilontarkan oleh orang-orang terkait dirinya hingga membuat ia merasa kesal.

Aspek terakhir yang akan dijelaskan adalah aspek pemenuhan diri. Pencapaian tertinggi yang dimiliki oleh subjek pada saat sekolah adalah dirinya berhasil masuk peringkat 10 besar dan ketika kuliah ia mendapatkan IP 4.00. Subjek mengatakan jika ia merasa bangga dengan pencapaian tersebut. Namun, ia ingin hidupnya berkembang lebih baik terutama dari segi finansial. Retnowati, Fatchan & Astina (2016) menyatakan bahwa prestasi akademik dan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang

berasal dari dalam diri individu seperti motivasi dan minat sedangkan faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar diri individu dapat berupa lingkungan pergaulan, dukungan keluarga dan teman dekat serta fasilitas belajar.

b. Emosi

Aspek kebermaknaan hidup akan dijelaskan dari sisi emosi subjek penelitian. Pertama, tujuan hidup yang memiliki indikator yang sama dengan aspirasi masa depan akan dijelaskan sebagai satu bagian. Subjek merasa jika kuliahnya yang bermasalah membuat ia kesulitan sehingga ia sangat berharap pada dirinya bahwa ia akan lebih rajin dan tidak lagi menunda-nunda mengerjakan tugas. Hal tersebut menyebabkan ia harus mengulang mata kuliah tertentu sehingga IP nya menurun. Ansori, Endang & Yusuf (2016) mengemukakan bahwa faktor penyebab menurunnya prestasi belajar peserta didik ada dua yaitu faktor internal antara lain perhatian, minat dan motif serta faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan sebelumnya dimana subjek mengalami masalah akademik, pribadi dan keluarga.

Subjek yang mengalami berbagai macam masalah mempengaruhi kemampuannya untuk mempersiapkan diri dengan rencana-rencana yang telah ia susun. Subjek merasa pusing dengan semua masalah tersebut dimana ia mengatakan bahwa rencana-

rencana yang ia buat masih belum bisa dipastikan akan terlaksana atau tidak. Namun, ia sudah menyiapkan beberapa rencana cadangan. Subjek berkata bahwa ia akan berusaha menyelesaikan masalahnya dan menyerahkan hasilnya pada takdir yang ditetapkan Tuhan.

Kedua, pencarian makna hidup yang sejalan dengan pencapaian tujuan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek menceritakan bahwa ia baru menyadari jika ia menyukai perempuan setelah putus dengan pasangannya. Subjek mengatakan jika pada saat ia menyadari hal tersebut, ia merasa sangat aneh. Subjek tidak mampu menjelaskan secara spesifik perasaan aneh seperti apa yang ia maksud. Subjek hanya mengatakan jika ia merasa nyaman namun asing dengan perasaannya saat itu. Freud (dalam Myers, 2014) mengatakan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh seseorang saat ia merasa tidak nyaman dengan perilakunya yaitu dengan melakukan pertahanan diri, salah satunya adalah rasionalisasi. Rasionalisasi adalah sebuah perilaku seperti memberi penawaran berupa penjelasan yang dapat membenarkan perilakunya sebagai upaya untuk menutupi alasan yang sesungguhnya dari perilaku individu tersebut. Hal tersebut berarti bahwa subjek melakukan penyangkalan terkait perasaan yang ia miliki pada perempuan.

Ketiga kepuasan hidup memiliki kesamaan indikator dengan pandangan hidup, sehingga akan dijelaskan dalam satu bagian.

Subjek mengemukakan jika ia memang bertujuan untuk menjadi seseorang yang merdeka secara finansial. Namun, keadaan yang masih belum memungkinkan membuat ia mengembangkan pola pikir dimana ia harus tetap bahagia meski keinginannya belum terwujud. Ia selalu berusaha untuk bahagia dengan apapun yang ia miliki saat ini. Lubis (2019) menemukan bahwa rasa syukur merupakan prediktor positif dari kebahagiaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat syukur pada remaja maka semakin besar rasa bahagiannya.

Pada mulanya, subjek sempat stres karena tidak mampu menerima keadaan dirinya yang tidak mampu untuk memiliki wajah yang mulus dan materi yang berlimpah. Hal tersebut membuat subjek berusaha untuk mengurangi rasa stresnya dengan mencoba untuk membuat dirinya tetap bahagia yaitu dengan melakukan hal-hal yang ia senangi dan melihat pada bibi yang menjadi panutannya untuk sukses. Smet (dalam Musradinur, 2016) mengatakan bahwa cara untuk menangani stres yang dikenal juga sebagai *coping stress* dimana salah satunya adalah dengan *problem-focused coping*, cara ini dilakukan dengan berfokus pada keahlian baru yang dapat digunakan untuk mengatasi stres.

Prinsip hidup dari subjek sangat berkaitan dengan perbandingan diri yang pernah ia lakukan. Salah satu prinsip hidupnya yaitu berusaha tetap bahagia meski kekurangan secara

materi. Hal ini tentu menjadi indikator jika subjek mengalami perkembangan secara kognitif dan emosi dimana ia tidak lagi terlalu membandingkan dirinya karena pada akhirnya ia berusaha untuk bersyukur dengan apa yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pernyataan Frankl (dalam Bastaman, 2007) yang mengatakan bahwa hidup akan tetap memiliki makna meski dalam situasi sulit sekalipun karena kebermaknaan hidup berarti seberapa jauh seseorang akan bertindak agar tujuannya tercapai sehingga makna hidupnya dapat terpenuhi.

Keempat adalah aspek kehampaan eksistensial. Subjek mengatakan jika ia dulunya pernah ditinggalkan sendiri tanpa uang dan hanya ada sedikit makanan pada saat ia kecil. Subjek mengatakan momen tersebut adalah salah satu saat terburuk baginya. Perlakuan tersebut ia dapatkan dari ayahnya. Oleh karena itu, pada saat remaja ia diasuh oleh tantenya yang memanjakannya dengan berbagai macam fasilitas hingga ia kesulitan untuk mandiri dan merasa tidak siap untuk dewasa. Hurlock (dalam Putri, 2019) mengemukakan bahwa tugas perkembangan masa dewasa awal yang harus dipenuhi yaitu mencapai peran sosial, bertanggung jawab, mencapai kemandirian secara emosional dan menjadi warga negara yang baik.

Beberapa waktu yang lalu, ia juga mengatakan bahwa ia merasa terpuruk dengan masalah pribadinya sehingga membuatnya

kehilangan motivasi yang salah satunya mempengaruhi nilai akademiknya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan sahabat subjek yang mengatakan bahwa ia pernah melihat subjek datang ke kampus dengan luka lebam di wajah seperti di bagian mata dan dagu akibat pertengkaran dengan ayahnya.

Selanjutnya adalah aspek *locus of control*. Subjek menceritakan bahwa orang-orang termasuk keluarga sering berkomentar buruk mengenai dirinya saat gagal melakukan sesuatu. Hal tersebut membuat subjek merasa geram dan kecewa. Ia tidak terus bertanya mengapa mereka harus terus mengkritisi dirinya tanpa menawarkan solusi atau memberikan contoh yang baik. Perilaku tersebut dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional subjek sehingga sulit untuk berkembang dengan baik. Hijriati (2019) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak adalah lingkungan keluarga, kematangan, status ekonomi, pendidikan, lingkungan belajar dan emosi.

Terakhir merupakan aspek pemenuhan diri. Subjek yang ingin memiliki kemampuan finansial yang baik membandingkan keinginan tersebut dengan kondisi kehidupannya saat ini. Subjek merasa jika hidupnya biasa-biasa saja sehingga ia ingin keluar dari kondisi tersebut. Namun, keterbatasan keadaan terutama karena korona memaksa subjek untuk membatasi aktivitasnya. Subjek

akan membutuhkan perencanaan keuangan yang baik jika ia ingin rencananya untuk keluar dari kondisi finansialnya saat ini berjalan dengan baik. Yushita (2017) mengemukakan bahwa literasi keuangan merupakan keahlian individu dalam membuat keputusan yang baik terkait manajemen keuangan pribadinya.

c. Dorongan

Aspek kebermaknaan hidup pada bagian ini akan dijelaskan dari sisi dorongan yang dimiliki subjek penelitian. Pertama, tujuan hidup yang memiliki indikator yang serupa dengan aspirasi masa depan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek memiliki keinginan untuk menjadi seorang HRD dan ia juga ingin mempunyai uang yang cukup. Hal pertama yang sangat ingin dilakukan oleh subjek adalah keluar dari kota Makassar, dimana ia ingin bekerja dulu mengumpulkan biaya sendiri kemudian melanjutkan strata duanya.

Meskipun subjek bisa mendapatkan dukungan biaya dari keluarganya untuk melanjutkan strata dua namun ia berkeinginan untuk mencari sendiri biayanya. Sa'diyah (2017) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki untuk dapat melakukan banyak hal sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Hurlock (dalam Sa'diyah, 2017) mengatakan bahwa semakin banyak seseorang melakukan sesuatu secara mandiri maka akan semakin besar rasa bahagia dan kepercayaan dirinya.

Ketergantungan dapat menimbulkan rasa kecewa dan ketidakmampuan dalam bertindak.

Kedua, pencarian makna hidup yang sejalan dengan pencapaian tujuan. Subjek menjelaskan lebih lanjut bahwa keinginannya untuk keluar dari kota Makassar dikarenakan ia ingin menjauh dari keluarganya yang *toxic*. Pada saat wawancara kedua berlangsung, subjek tiba-tiba dipanggil oleh tantenya dan dimarahi karena terlambat 10 menit untuk mengurus opanya. Saat kembali subjek berbisik pada peneliti bahwa ia baru saja dikata-katai karena keterlambatannya. Forward & Buck (2002) mengatakan bahwa orangtua yang melontarkan serangan verbal secara konsisten pada penampilan, kecerdasan, kemampuan atau nilai anak sebagai manusia dapat dikatakan sebagai pelaku kekerasan verbal. Kekerasan verbal tersebut tampaknya menjadi alasan utama bagi subjek untuk tinggal secara terpisah dengan keluarganya dan ingin mandiri terutama dari segi finansial.

Ketiga, kepuasan hidup yang memiliki kesamaan indikator dengan pandangan hidup. Subjek mengatakan jika ia sudah menjalankan prinsip hidupnya yaitu tetap berusaha bahagia meskipun tidak memiliki uang. Rahardjo (2007) mengatakan bahwa sumber kebahagiaan adalah melakukan aktivitas yang disenangi, berpikiran positif dan bersikap ikhlas terhadap masalah

dapat sangat membantu dalam usaha manusia untuk mendapatkan kebahagiaan.

Keempat adalah aspek kehampaan eksistensial. Subjek mengatakan bahwa ia tidak pernah melakukan hal bodoh dengan melukai diri saat ia terpuruk karena menurutnya hal tersebut merupakan sebuah dosa dan tidak menyelesaikan masalahnya. Ia juga mengatakan bahwa ia takut melakukannya. Akan tetapi dari hasil wawancara dengan sahabat subjek, ia mengatakan bahwa subjek pernah berpikiran untuk melukai dirinya namun tidak sampai terwujud dalam bentuk tindakan.

Faktor yang mempengaruhi *nonsuicidal self-injury (NSSI)* antara lain yang berasal dari diri berupa mekanisme coping dan juga faktor interpersonal seperti kemampuan menjalin hubungan dan pengaruh media (Kurniawaty, 2012). Subjek yang sempat memiliki pikiran untuk melakukan hal tersebut menunjukkan jika terdapat masalah yang dialami baik dari diri maupun interpersonalnya. Namun, pada akhirnya subjek dapat mengatasinya dengan baik dan tidak jadi melakukan tindakan tersebut.

Subjek juga mengatakan bahwa saat terburuk lainnya yang terjadi padanya adalah ketika seseorang yang ia tahu sebagai ayahnya telah melakukan pelecehan seksual padanya sejak kecil. Subjek mengungkapkan bahwa harusnya ia menolak ketika

pertama kali diajak berhubungan badan. Ia menuturkan bahwa jika hal itu dia lakukan maka ia tidak mungkin akan kehilangan arah seperti saat ini. Forward & Buck (2002) juga menjelaskan mengenai jenis lain dari orangtua *toxic* yakni orangtua yang melakukan pelecehan seksual. Mereka dapat menggoda baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Orangtua jenis ini betul-betul dapat merusak anak secara mental yang dapat terus terbawa hingga ke masa dewasanya.

Kelima yaitu aspek *locus of control*. Subjek mengatakan bahwa hal yang mendorong ia untuk terus bertahan dan bangkit dari segala macam masalah yang mendera adalah dukungan dari teman-teman dan cita-cita yang sangat ingin ia wujudkan yaitu bisa keluar dari kota Makassar dimana ia bisa menjauh dari keluarganya. Grotberg (dalam Rahmati & Siregar, 2012) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan atau masalah. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memperhatikan tiga faktor yakni memiliki sesuatu yang berarti, perasaan dicintai dan mencintai dan kemampuan dalam berbagai hal seperti komunikasi dan pemecahan masalah.

Terakhir yaitu aspek pemenuhan diri. Subjek menceritakan bahwa ia sangat ingin keluar dari kondisinya saat ini yaitu ia ingin mandiri secara finansial, keluar dari kota Makassar dan hidup

terpisah dengan keluarganya yang *toxic*. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari sahabat korban yang mengonfirmasi bahwa subjek ingin melanjutkan strata duanya diluar kota. Sahabat subjek mengatakan bahwa orangtua yang merawatnya maupun orangtua yang diketahui sebagai ayahnya pernah melakukan kekerasan pada subjek baik secara fisik maupun verbal. Hal tersebut menyebabkan subjek menjadi stres dan berencana untuk pergi secepatnya.

d. Relasi Sosial

Aspek kebermaknaan hidup akan dijelaskan dari sisi relasi sosial yang dimiliki oleh subjek. Pertama, tujuan hidup yang memiliki kesamaan indikator dengan aspirasi masa depan. Subjek menceritakan bahwa tujuannya utamanya berpacaran dengan seorang perempuan adalah karena ia ingin membantunya agar hidupnya lebih baik. Subjek mengatakan bahwa mantannya juga memiliki masalah dengan keluarganya.

Subjek menuturkan bahwa ia berharap kedepannya tidak akan bertemu lagi dengan orang seperti mantannya yang juga memiliki banyak masalah sehingga ia tidak akan tergoda lagi untuk berpacaran dengan perempuan. Hal itu karena subjek mengatakan bahwa sisi dominannya akan muncul ketika menemukan perempuan yang membutuhkan bantuan dan perlindungan. Asih & Pratiwi (2012) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah salah satu perilaku yang nampak pada kegiatan kontak sosial yang

mana merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menolong orang lain tanpa pamrih.

Subjek juga mengatakan bahwa pada saat terpuruk ia akan berusaha untuk mencari dukungan terutama dukungan moril. Dukungan tersebut biasanya ia temukan pada teman-teman dekatnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mulia (2014) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki pengaruh terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari teman-teman subjek membantu dia untuk bangkit dari keterpurukan.

Kedua, aspek pencarian makna hidup yang sejalan dengan pencapaian tujuan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengatakan bahwa hal yang ia pelajari dari hubungannya kemarin adalah dia bisa lebih memahami perasaan dan kondisi orang lain. Hal tersebut sejalan dengan jurusan yang ia ambil yaitu psikologi. Jurusan tersebut mengajarkan individu untuk dapat memahami kondisi psikis dari seseorang. Subjek mengatakan bahwa tujuannya memang untuk membantu mantannya dengan memberikan saran dan kritik yang ia harapkan dapat merubah hidup mantannya. Pramestuti & Dewi (2014) menemukan bahwa dukungan informasional, instrumental, persahabatan dan penghargaan dari teman sebaya dapat menurunkan respon emosional dan fisiologis

yang negatif akibat dari tekanan yang ditimbulkan oleh masalah yang dimiliki.

Ketiga, kepuasan hidup yang memiliki indikator yang serupa dengan pandangan hidup. Subjek sering membandingkan dirinya dengan orang lain terkait masalah ekonomi dan fisik, terutama wajah. Subjek membandingkan dirinya dengan orang lain karena ia merasa heran mengapa orang lain bisa selalu membeli barang-barang yang mereka inginkan dan wajah orang lain yang terlihat lebih bersih dan mulus dari wajahnya. Hal tersebut membuat subjek menjadi stres. Perbandingan tersebut dikenal juga dengan perbandingan sosial. Hastuti (2018) mengemukakan temuannya terkait perbandingan sosial. Ia menyatakan bahwa perbandingan sosial dan harga diri secara bersama mempengaruhi ketidakpuasan terhadap tubuh.

Keempat adalah aspek kehampaan eksistensial. Subjek menceritakan kekhawatirannya terkait dengan kedewasaan dimana ia mengatakan bahwa ia belum siap menjadi dewasa karena takut akan kritik dari lingkungan yang lebih besar yaitu masyarakat luas. Hal tersebut terjadi karena subjek sering menerima kritik dari keluarganya yang membuat ia tidak percaya diri dan juga ia yang selalu dimanjakan dengan materi ketika masih kecil sehingga sulit untuk mandiri. Putri (2019) menyatakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja yang masih lebih

banyak bermain dan bersenang-senang ke masa dimana mereka harus secara mandiri menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mulai banyak bermunculan.

Bagian kelima yaitu *locus of control*. Subjek mengatakan bahwa disaat ia sudah tidak sanggup untuk mencari sendiri solusi atas permasalahannya maka ia akan mencari saran dengan bercerita pada orang lain, terutama sahabat-sahabatnya. Sahabat korban yang menjadi subjek triangulasi juga mengatakan bahwa subjek sering bercerita padanya ketika ia menghadapi permasalahan yang tidak sanggup ia temukan solusinya sendiri.

Bagian terakhir adalah pemenuhan diri. Subjek menceritakan jika selama ini jika yang memotivasinya untuk terus berjuang mengejar mimpi-mimpinya dan tidak pernah menyerah adalah artis-artis korea. Subjek sudah mengidolakan mereka sejak lama serta teman-teman dengan jarak usia lebih tua darinya adalah pihak-pihak yang selalu memberi dia semangat untuk tidak menyerah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari sahabat korban yang mana mengatakan bahwa korban memiliki idol korea yang mengajarkan ia arti hidup, sebagaimana juga dengan dirinya. Ia pun sering menyemangati subjek agar tidak menyerah mengerjar mimpi-mimpinya.

3. Subjek Ketiga

a. Kognitif

Aspek kebermaknaan hidup akan dijelaskan dari sisi kognitif yang dimiliki oleh subjek. Pertama, tujuan hidup yang memiliki kesamaan indikator dengan aspirasi masa depan. Subjek menceritakan bahwa saat ini ia menghadapi masalah terkait pekerjaannya. Subjek yang merupakan seorang pekerja kontrak harus bisa memperbaharui kontraknya setiap 6 bulan untuk dapat terus bekerja.

Masalahnya adalah saat ini sedang pandemi covid-19 dan perusahaannya melakukan penyesuaian, sehingga ia takut bahwa kontraknya tidak akan diperpanjang. Romlah (2020) mengemukakan bahwa *force majeure* atau keadaan memaksa dapat dijadikan alasan oleh perusahaan untuk melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) pada karyawannya. Namun, sebelum itu perusahaan harus mempertimbangkan semua opsi termasuk WFH (*Work From Home*). Jika segala cara sudah dicoba tapi tidak bisa, maka dengan terpaksa perusahaan akan melakukan PHK.

Subjek mengungkapkan bahwa ia dan mantan laki-lakinya sempat memiliki rencana untuk masa depan mereka. Mereka berencana untuk membuat usaha dan menikah. Namun, sebelum hal tersebut terealisasikan mereka sudah putus. Tidak lama setelah itu, masalah kembali menimpa subjek dimana ia kehilangan

ayahnya. Masalah yang terus-menerus terjadi membuat subjek kehilangan arah dan hidupnya berantakan. Subjek belum mampu memikirkan tujuan hidup kedepannya dan hanya menjalani hari-harinya seperti apa adanya. Frankl (dalam Koeswara, 1992) mengatakan bahwa ketika keinginan untuk mencari makna hidup dihalangi atau dihambat dan seseorang tidak mampu menemukan makna atau tujuan hidupnya, ia akan mengalami sensasi berupa kekosongan, hilangnya harapan atau keputusasaan.

Subjek menjelaskan bahwa dari sisi spiritual, ia juga masih merasa belum menemukan makna hidupnya. Hal ini dikarenakan untuk menemukan makna hidup, subjek percaya bahwa ia harus taat pada perintah Tuhan dan orangtuanya. Subjek mengatakan bahwa Tuhan adalah penolong, tempat mengadu dan kembali. Sementara itu, ia merasa belum patuh karena ia belum bisa kembali ke kodratnya sebagai perempuan yaitu menyukai laki-laki. Mahfud, Mahmudah & Wihartati (2017) mengatakan bahwa individu yang taat pada perintah Tuhan seperti taat beribadah akan berpengaruh pada keadaan mental individu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pengaruh ketaatan beribadah, maka semakin baik kesehatan mental mahasiswa dan begitu juga sebaliknya.

Namun, berdasarkan dua kali hasil wawancara ditemukan bahwa subjek mengalami pergolakan batin. Subjek yang sadar

akan kodratnya sebagai perempuan sangat ingin kembali menjadi perempuan seutuhnya dengan mencoba untuk kembali bersama laki-laki. Namun, disisi lain ia hanya merasakan perasaan nyaman dan aman pada perempuan sehingga subjek sempat memiliki pemikiran untuk terus bersama perempuan. Oleh karena itu, subjek mengatakan bahwa ia belum bisa memastikan langkah selanjutnya terkait pasangan hidup.

Kedua, pencarian makna hidup yang sejalan dengan pencapaian tujuan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek menjelaskan bahwa ketidakmampuannya untuk menetapkan pikiran disebabkan karena ia belum mampu untuk bersikap dewasa. Putri (2019) mengatakan bahwa individu yang berada dalam tahap dewasa awal harus menyelesaikan tugas perkembangannya sehingga ia mampu menghadapi segala masalah yang mendera dan bahagia menjalani hidup kedepannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek terlihat bahwa ia kesulitan menjalani tugas perkembangannya dikarenakan salah satunya ia tidak menghadapi masalah yang ada dan memiliki menghindarinya.

Ketiga, kepuasan hidup dan pandangan hidup yang memiliki kesamaan indikator akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek menggambarkan mengenai hidup yang sempurna menurutnya yakni dapat berkumpul dengan keluarga, tidak memiliki masalah dan taat beribadah. Namun, keadaan yang terjadi padanya adalah

sebaliknya dimana ayah yang menjadi panutannya sudah tiada, masalah hidup terus menimpanya dan belum taat pada perintah Tuhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keadaan subjek sangat jauh dari kata sempurna seperti yang ia harapkan. Jacob & Sandjaya (2018) menemukan bahwa faktor fisik, psikologis, sosial dan lingkungan berpengaruh terhadap kualitas hidup individu.

Subjek berpendapat bahwa lesbian bukanlah sebuah penyakit seperti yang dianggap oleh banyak orang, akan tetapi hal tersebut adalah keputusan dari individu yang menyadari bahwa ia menyukai sesama jenis. Individu dapat memilih dan memutuskan terkait pasangan hidupnya. Hal tersebut juga dapat dilihat dari subjek yang mengatakan bahwa pernikahannya dengan laki-laki akan terjadi jika memang sudah ditakdirkan oleh Tuhan dan ia tidak menolak hal tersebut. Oetomo, Suvianita, Halim, Liang, Soeparna & Surahman (2013) mengatakan bahwa homoseksualitas bukanlah sebuah gangguan jiwa atau penyakit ataupun sebuah kejahatan menurut hukum pidana.

Subjek mengungkapkan bahwa ketika mendengar kata masalah maka hal pertama yang terlintas dibenaknya adalah beban. Namun, terlepas dari itu, subjek memahami jika masalah juga memberi pelajaran jika individu mampu memahaminya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Frankl (dalam Koeswara, 1992) bahwa dengan menghadapi nasib buruk atau masalah maka manusia tetap bisa

menemukan makna hidupnya. Hal ini berarti suatu masalah jika dilihat dan dipelajari dengan baik maka individu dapat menemukan makna dibaliknya yang dapat menjadikan masalah itu sebagai media pembelajaran.

Keempat adalah aspek kehampaan eksistensial. Subjek mengatakan bahwa hal yang membuat ia dapat bangkit dari keterpurukannya setelah ditinggal oleh ayahnya adalah kesadaran bahwa ialah yang harus menjadi tulang punggung keluarga menggantikan beliau. Subjek harus mencari nafkah agar dapat bertahan hidup dan membiayai keluarganya. Frankl (dalam Koeswara, 1992) mengemukakan bahwa perjuangan hidup menempatkan manusia dalam keadaan gelisah karena makna hidup tergantung pada individu yang akan atau tidak memenuhi tuntutan hidup. Seperti halnya yang terjadi pada subjek, penderitaan yang terjadi padanya karena kehilangan ayah menjaganya dari sikap apatis atau bahkan kematian psikis sehingga ia masih bangkit dan terus berjuang untuk hidup.

Berikutnya yaitu aspek *locus of control*. Subjek mengatakan bahwa ada saat ketika ia tidak mampu lagi menyelesaikan masalah maka ia akan menjadi pasrah dengan keadaan. Hans et al. (dalam Zaidi & Mohsin, 2013) mengatakan bahwa individu yang cenderung internal dapat menjadi tidak sehat dan kurang stabil secara psikologis jika mereka mengalami pengurangan kompetensi,

efikasi dan kesempatan. Mereka dapat menjadi neurotik, gugup atau depresi. Subjek yang telah berusaha keras akan tetap pasrah pada keadaan jika menurutnya sudah tidak ada jalan keluar dari suatu masalah.

Terakhir yakni aspek pemenuhan diri. Subjek menceritakan bahwa sejauh ini pencapaian terbaik yang ia miliki adalah bisa bekerja dan mampu membiayai kehidupan keluarganya, dimana ia menjadi pencari nafkah tunggal setelah sang ayah meninggal. Dunst, Trivette dan Deal (dalam Fahrudin, 2012) mengatakan bahwa salah satu indikator keberfungsian suatu keluarga adalah keterampilan keluarga dimana adanya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam mengidentifikasi dan menemukan sumber untuk pemenuhan kebutuhan. Hal inilah yang dilakukan oleh subjek dimana ia mengambil sikap dan memutuskan untuk mencari nafkah untuk seluruh anggota keluarga.

b. Emosi

Aspek kebermaknaan hidup akan dijelaskan dari sisi emosi yang dimiliki oleh subjek. Pertama, tujuan hidup dan aspirasi masa depan yang memiliki kesamaan indikator akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengungkapkan bahwa ia sadar jika kodratnya sebagai perempuan akan membuat ia menikah dengan laki-laki suatu hari nanti. Hal tersebut membuat tujuan seperti menikah dan memiliki anak tentu saja akan dijalani bersama laki-laki.

Namun, ketidakmampuan subjek untuk terbuka dan merasa aman dengan laki-laki membuat ia hanya mempunyai perasaan tersebut pada perempuan. Akan tetapi, tentu saja subjek sadar akan realita yang ada sehingga ia bersama dengan perempuan hanya untuk mencari kebahagiaan dan menghabiskan waktu selama yang ia bisa hingga siap untuk bersama dengan laki-laki lagi. Khumairoh & Undarwati (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu tipe kelekatan yaitu *avoidant* (menghindar) memiliki hubungan yang negatif dengan komitmen pernikahan. Hal tersebut karena tipe *avoidant* menilai dirinya positif tetapi penilaian terhadap orang lain negatif sehingga mempunyai komitmen pernikahan yang rendah.

Kedua, pencarian makna hidup yang sejalan dengan pencapaian tujuan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengatakan bahwa hidupnya terasa mengalami kemunduran semenjak kepergian ayahnya. Perubahan yang paling terasa adalah karakternya yang menjadi jauh lebih tertutup. Litasari (2016) menemukan bahwa reaksi setiap individu yang orangtuanya telah tiada berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti proses kematian, kedekatan, dukungan dari anggota keluarga lainnya dan usia ketika orangtua meninggal. Rasa berduka bisa bertahan hingga bertahun-tahun lamanya.

Ketiga yaitu terkait aspek kehampaan eksistensial. Subjek menceritakan bahwa saat paling buruk dalam hidupnya terjadi di tahun 2018. Ayah subjek meninggal secara tiba-tiba setelah menderita penyakit yang menurut subjek tidak begitu parah dan bahkan ayahnya sempat sehat sebelumnya. Subjek mengatakan bahwa ekonomi mereka sangat terpuruk saat itu hingga biaya pemakaman ayahnya pun merupakan hasil sumbangan tetangga. Subjek butuh waktu sekitar satu setengah bulan untuk mulai bangkit dan mencari pekerjaan. Ross (dalam Fitriarti, 2017) mengatakan bahwa terdapat lima tahap berduka, salah satunya yaitu depresi dimana individu yang ditinggalkan terlihat kehilangan gairah hidup. Hal tersebut jelas terlihat pada subjek dimana ia sangat kehilangan arah dan semangat hidupnya setelah kematian sang ayah.

Terakhir adalah aspek *locus of control*. Subjek adalah tipe orang yang akan selalu mencoba lagi jika ia gagal melakukan sesuatu. Namun, ketika ia sudah tidak sanggup lagi maka ia akan langsung pasrah dan terpuruk hingga ada orang lain yang memberinya semangat dan motivasi atau melihat orang lain yang juga bisa bangkit. Afifah (2016) individu membutuhkan kemampuan resiliensi untuk dapat bertahan, beradaptasi dan berpikir logis ketika dihadapkan pada keadaan yang menekan sehingga mampu untuk meminimalisir terjadinya depresi. Faktor

yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi yaitu memaknai dukungan sosial yang didapatkan, mempunyai kualitas pribadi (bertanggung jawab, empati dan bangga pada diri sendiri) dan mempunyai keterampilan berkomunikasi baik intrapersonal maupun interpersonal. Berdasarkan penjelasan diatas, tampaknya subjek tidak memiliki daya tahan yang bagus karena ia kekurangan banyak faktor yang dapat membentuk resiliensinya.

c. Dorongan

Aspek kebermaknaan hidup akan dijelaskan dari sisi dorongan yang dimiliki oleh subjek. Pertama, tujuan hidup dan aspirasi masa depan yang memiliki kesamaan indikator akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengatakan bahwa jika kontrak kerjanya tidak dilanjutkan maka ia terpaksa harus mencari pekerjaan lain lagi. Andriyani (2009) mengemukakan bahwa pekerja *outsourcing* di USD mendapatkan pemenuhan kebutuhan rasa aman berupa asuransi kesehatan dan ketenagakerjaan, jaminan hari tua dan dana pensiun serta lingkungan kerja yang aman dan nyaman. Namun, dalam permasalahan yang dialami oleh subjek dimana pandemi membuat ia terancam kehilangan pekerjaannya membuat ia tidak merasa aman karena terus menjadi was-was terkait apakah kontraknya dihentikan atau tidak.

Kedua, pencarian makna hidup yang sejalan dengan pencapaian tujuan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengatakan

bahwa ia masih bingung dengan tujuan, prinsip dan motivasinya untuk hidup. Subjek juga mengatakan bahwa ia juga merasa belum dewasa karena ia selalu lari dari masalah. Subjek memilih untuk menghindar atau membiarkan saja masalah yang ada tanpa menyelesaikannya. Frankl (dalam Koeswara, 1992) menyatakan bahwa neurosis noogenik dapat muncul karena masalah-masalah kehidupan yang terus ada dan tidak mampu untuk diselesaikan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh frustrasi hingga mengganggu keinginan individu untuk mencari makna hidup.

Ketiga adalah kepuasan hidup dan pandangan hidup yang memiliki indikator yang sama akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek sebelumnya pernah mengatakan bahwa ia sering membandingkan dirinya dengan orang lain terkait pekerjaan dan hubungan. Subjek menyatakan bahwa ia ingin berusaha menutupi kekurangannya dalam bidang pekerjaan dengan menjadi lebih rajin dan disiplin agar bisa mengejar ketertinggalannya. Dai & Xiao (2016) menemukan bahwa orientasi perbandingan diri berkorelasi positif dengan performa kerja. Baik perbandingan perbandingan opini maupun kemampuan dan memprediksi secara positif performa kerja. Hal ini menunjukkan bahwa makin kuat disposisi untuk membandingkan kemampuan dan opini dengan rekan kerja lain maka performa individu tersebut akan makin meningkat.

Selanjutnya adalah aspek *locus of control*. Subjek menceritakan bahwa hal terbodoh yang pernah ia lakukan adalah kabur dari rumah dan mengemudikan motornya dengan kecepatan tinggi. Subjek mengemudi secara ugal-ugalan dan nyaris mencelakai dirinya sendiri dengan mengerem mendadak hingga terjatuh dilampu merah. Subjek mengatakan bahwa saat itu ia berharap jika ia akan menabrak dan mati. Subjek saat itu sedang terpukul karena kematian sang ayah. Kurniawaty (2012) menemukan bahwa subjek penelitiannya melakukan *self-injury* atau melukai diri untuk mengalihkan emosi negatif yang dirasakan dan menghindari menyelesaikan masalahnya. Subjek cenderung memendam sendiri masalahnya dan membiarkan masalah tersebut tidak terselesaikan.

Terakhir yakni aspek pemenuhan diri. Subjek mengatakan bahwa ia adalah tipe orang yang tidak mampu untuk bangkit sendiri dan harus selalu disemangati agar bisa bangkit. Puri & Hartati (2017) menemukan bahwa subjek yang memiliki kecenderungan tingkat intensitas mencari bantuan yang tinggi mempunyai tingkat kemandirian yang rendah. Hal ini terlihat jelas pada subjek yang selalu membutuhkan bantuan orang lain saat ia memiliki masalah. Subjek merupakan pribadi yang tidak bisa mandiri dalam pengambilan keputusan dan menghadapi masalah.

d. Relasi Sosial

Aspek kebermaknaan hidup akan dijelaskan dari sisi dorongan yang dimiliki oleh subjek. Pertama, tujuan hidup dan aspirasi masa depan yang memiliki kesamaan indikator akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek mengatakan bahwa rasa bahagia yang ia miliki disebabkan atau dibawa oleh orang lain. Hal ini menunjukkan jika subjek adalah individu yang menggantungkan kebahagiaannya pada orang lain, alih-alih mencoba untuk menciptakannya sendiri. Bornstein, Riggs, Hill & Calabrese (1996) mengemukakan bahwa individu yang dependen saat ini tidak hanya menjadi penerima yang pasif terhadap dukungan dan pendampingan dari orang lain, namun individu tersebut juga dapat menjadi aktif untuk berusaha agar orang-orang yang bisa membantunya akan terus memberikan dukungan padanya.

Kedua, pencarian makna hidup yang sejalan dengan pencapaian tujuan akan dijelaskan dalam satu bagian. Subjek menceritakan bahwa ia adalah pribadi yang sangat mudah bergaul dan ramah dengan siapapun saat masih sekolah, namun saat ini ia sangat tertutup dan hanya memiliki sedikit teman. Subjek mengatakan bahwa keluarganya belum tahu jika ia adalah seorang lesbian. Sementara itu, orang-orang yang mengetahui orientasi seksualnya sering bertanya kapan ia akan berubah kembali menjadi perempuan seutuhnya. Subjek hanya menjawab jika ia akan berubah suatu hari

nanti, hanya saja ia belum tahu kapan atau bagaimana caranya. Harmen, Chairani dan Purwanty (2018) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang paling berperan dalam perubahan orientasi seksual individu adalah lingkungan pergaulan dan keluarga. Jika lingkungan mampu memberikan dukungan dan kontrol yang cukup kuat bagi individu yang telah menjadi lesbian maka ada kemungkinan bagi individu tersebut untuk kembali menjadi heteroseksual. Sementara itu, subjek berkata dalam wawancara kedua bahwa ia sejujurnya ingin terus bersama perempuan, namun ia selalu mengingat bahwa kodrat perempuan adalah harus bersama dengan laki-laki.

Ketiga adalah aspek kepuasan hidup. Subjek mengatakan bahwa ia sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Hal yang paling sering ia bandingkan adalah terkait masalah orang yang disukai dan bagaimana orang lain bisa cepat menjadi akrab sementara ia tidak. Putra (2018) menemukan bahwa rasa syukur memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam perbandingan sosial terhadap rasa percaya diri. Semakin tinggi rasa syukur yang ada dalam perbandingan sosial maka rasa syukur tersebut dapat merubah pengaruh negatif dari perbandingan sosial terhadap rasa percaya diri menjadi positif.

Terakhir adalah aspek *locus of control*. Subjek sering meminta bantuan dari teman-teman terdekatnya. Teman subjek sering

membantunya atau sekedar memberikan saran. Teman subjek sering menyarankannya untuk tidak menyerah menghadapi masalahnya, dimana subjek memiliki kecenderungan untuk mudah menyerah. Noviatun (2020) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi remaja tunanetra.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah subjektivitas yang bisa saja dilakukan oleh peneliti dikarenakan peneliti tidak mampu untuk menjadi lebih persuasif dalam meminta kesediaan teman atau keluarga subjek untuk diwawancarai. Sehingga pada hal ini data yang didapatkan oleh peneliti kurang menggambarkan kebermaknaan hidup subjek 1 dan 3 karena hanya berdasar pada triangulasi waktu dan teknik. Penelitian ini juga dirasakan belum sempurna dimana peneliti membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan seluruh proses penelitian dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil penelitian yang diperoleh terkait kebermaknaan hidup dari lesbian, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Kebermaknaan hidup memiliki 9 aspek yaitu tujuan hidup, pencarian makna hidup, pencapain tujuan, kepuasan hidup, kehampaan eksistensial, aspirasi masa depan, *locus of control*, pemenuhan diri dan terakhir adalah pandangan hidup. Tidak semua aspek tergambarakan dalam perjalanan subjek dalam menemukan makna hidupnya.
2. Kondisi pencapaian kebermaknaan hidup setiap responden berbeda-beda. Subjek pertama secara umum sudah mencapai kebermaknaan hidupnya yaitu ia bisa berguna bagi keluarga dan bisa mandiri namun menganggap bahwa ia belum mencapai dari sisi spiritualnya karena ia belum bisa menjadi perempuan seutuhnya. Subjek kedua sudah mendapatkan makna dari hidupnya meski menghadapi berbagai masalah dan menjalani semuanya dengan perlahan. Subjek kedua ingin bisa bebas secara finansial agar dapat mandiri dan meninggalkan kota Makassar dan menjauh dari keluarganya yang *toxic*. Subjek ketiga tidak mendapatkan makna hidupnya dalam artian apapun namun selalu berusaha untuk bangkit dan tidak putus asa saat didera kegagalan. Hal

3. tersebut dipicu oleh kepergian ayahnya hingga membuat ia kehilangan arah dan tujuan hidup.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Bagi subjek penelitian yang belum menemukan makna hidupnya agar bisa berdamai dengan kepergian orang yang dikasihi agar tidak menghambat perkembangannya untuk mendapatkan makna hidup. Bagi subjek yang telah mendapatkan makna hidupnya meski dengan berbagai kekurangan dalam kondisinya, agar bisa terus belajar dan fokus untuk pengembangan diri kearah yang lebih positif sehingga pemaknaan akan hidup mereka menjadi lebih baik karena makna hidup bisa berasal dari mana saja dan tidak hanya ada satu.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat lebih baik dalam menggali mengenai kebermaknaan hidup pada lesbian serta menyiapkan diri dengan kemampuan analisis yang mumpuni agar dinamika kebermaknaan hidup pada lesbian dapat tergambar dengan baik dan jelas.
3. Bagi masyarakat agar dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan pembelajaran untuk dapat mengenal lesbian dan dinamika hidupnya lebih baik lagi agar dapat hidup berdampingan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. R. (2016). Membangun Resiliensi: Sebuah Upaya Promosi Kesehatan Mental Dengan Kerentanan Depresi. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Ahmad, V. I., & Suyuthi, A. (2019). Sholat Sebagai Sarana Pelatihan *Mindfulness*: Jawaban untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi *The Age of Complexity*. *Akademika*, 13(01).
- Ahmed, A., & Samuel, S. (2017). Self-diagnosis in Psychology Students. *The International Journal of Indian Psychology*, 5(1), 148-164.
- Aji, R. (2010). *Hubungan antara locus of control internal dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMK N 4 Purworejo* (Doctoral dissertation, UNDIP).
- Akhirudin (2015). *Hidup Seimbang Hidup Bahagia: Panduan Mencerahkan Menggapai Kebahagiaan*. Tangerang Selatan: Penerbit Gemilang.
- Andriyani, D. (2009). Analisis Dampak Sistem Kontrak Kerja terhadap Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pekerja: Studi Kasus pada Outcor di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ansori, I., Endang, B., & Yusuf, A. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10).
- Astuti, D., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2019). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Memaafkan pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1-10.
- Ariyanto, & T. (2008). *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!?: Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTI*. Jakarta : Arus Pelangi & Yayasan Tifa.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2012). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 33-42.
- Association, A. P. (2011). Guidelines for Psychological Practice With Lesbian, Gay, and Bisexual Clients. 10-42.
- Barus, D. P. A. (2018). Proses Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Gay dalam Keluarga di Kota Medan. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Batthyány, A. (Ed.). (2016). *Logotherapy and Existential Analysis*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Bober, C. C. (2016). Correlates of Satisfaction with Life for People Who Identify as Transgender and Sexual Minority. *Journal of Social, Behavioral, and Health Sciences*, 10(1), 10.
- Bornstein, R. F., Riggs, J. M., Hill, E. L., & Calabrese, C. (1996). Activity, Passivity, Self-Denigration, and Self-Promotion: Toward an interactionist model of interpersonal dependency. *Journal of Personality*, 64(3), 637-374.
- Bugdayci, S. (2019). Examining Personal and Social Responsibility Levels of Secondary School Students. *Universal Journal of Educational Research*, 7(1), 206-210.
- Carlson, N. R. (2013). *Fisiologi Perilaku*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chaplin, J. P. (2001). *Dictionary of Psychology/Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dai, L., & Xiao, R. (2016). The Influence of Social Comparison on Job Performance. *Open Journal of Social Sciences*, 4(7), 147-151.
- Damásio, B. F. (2013). Meaning in Life, Psychological Well-Being and Quality of Life in Teachers. *Paidéia*, 23(54), 73-82.
- Damayanti, R. (2015). Pandangan Masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang. *Dalam Laporan Kajian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Anak Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia*.
- Demartoto, A. (2010). Seks, Gender, Seksualitas Gay dan Lesbian. Retrieved from Dr. Argyo Demartoto, M. Si: <http://www.argyo.staff.uns.ac.id>.
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71-86.
- Diener, E. D. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of personality assessment*, 49(1), 71-75.

- Ekowati, C. R. (2008). Penyesuaian Diri terhadap Hilangnya Pasangan Hidup pada Lansia. *Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma*.
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian Keluarga: Konsep dan Indikator Pengukuran dalam Penelitian. *Sosio Informa, 17*(2).
- Fitriarti, E. A. (2017). Komunikasi Terapeutik dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta). *Profetik: Jurnal Komunikasi, 10*(1), 83-99.
- Forward, S., & Buck, C. (2002). *Toxic Parents*. New York: Bantam Books.
- Frankl, V. E. (2019) *Man's Search for Meaning*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books.
- Hamjah, S. H. (2018). Meaning in Life and Level of Well-Being among Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) Persons. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, pp. 417–431.
- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). *Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Harmaini, H., & Hidayat, H. (2012). Mengapa Kegagalan Menyakitkan?. *Jurnal Psikologi, 8*(2), 90-97.
- Harmen, H., Purwanty, F., & Chairani, L. (2018). Perubahan Orientasi Seksual pada Komunitas Lesbian (Anak Belok)," *Jurnal Psikologi TALENTA, 3*(2), 9-19.
- Hasiholan, B. (2018). Wujud Makna Prinsip Penyuluhan terhadap Azas-Azas Penyelenggaraan Penyuluhan Pembangunan Pertanian. *Jurnal Ilmiah Skylandsea, 2*(1), 37-42.
- Hastuti, F. A. (2018). *Pengaruh Social Comparison dan Self Esteem terhadap Body Dissatisfaction pada Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hidayat, S. (2020). Literasi Keuangan Untuk Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS), 1*(2), 130-133.

- Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2).
- Hossain, F. & Ferreira, N. (2019). Impact of Social Context on The Self-Concept of Gay and Lesbian Youth: A Systematic Review. *Global Psychiatry*, 2(1), 51-78.
- Jacob, D. E., & Sandjaya, S. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Masyarakat Karubaga District Sub District Tolikara Propinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(1).
- Jauhary, H. (2019) *Membangun Motivasi*. Tangerang: Loka Aksara.
- Indonesia, T. R. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ismiati, I. (2018). Perceraian Orangtua dan Problem Psikologis ANAK. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1).
- Kurniawaty, R. (2012). Dinamika Psikologis Pelaku Self-Injury (Studi Kasus pada Wanita Dewasa Awal). *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 13-22.
- Khumairoh, B., & Undarwati, A. (2015). Hubungan antara Adult Attachment Style dengan Komitmen Pernikahan Pada Dewasa Awal. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 7(1), 28-34.
- Kirkegaard-Weston, E. (2005). Positive Thinking: Toward a Conceptual Model and Organizational Implications. *Honors College Theses*, Paper 15.
- Koeswara, E. (1992). *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frank*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Litasari, N. (2016). *Recovery Dampak Psikologis Akibat Kematian ORANGTUA (Studi Kasus Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto)* (Doctoral dissertation, IAIN).
- Lubis, B. (2019). Syukur dengan Kebahagiaan Remaja. *JURNAL PIONIR*, 5(4).
- Mahfud, C. (2014). The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 377-400.

- Mahfud, D., Mahmudah, M., & Wihartati, W. (2017). Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 35-51.
- Mahfud, M. (2015). Tuhan dalam Kepercayaan Manusia Modern (Mengungkap Relasi Primordial antara Tuhan dan Manusia). *Cendekia*, 1(2), 268465.
- Mardeli, M. (2016). Teori Kompensasi Emosi. *Tadrib*, 2(1), 49-79.
- Markus, H. R. (2010). Does Choice Mean Freedom and Well-Being?. *Journal of Consumer Research*, 37(2), 344-355.
- Marliana, S. & Maslihah, S. (2012). Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 12.
- Mastuti, R. E., Winarno, R. D., & Hastuti, L. W. (2012). Pembentukan Identitas Orientasi Seksual pada Remaja Gay. *PREDIKSI*, 1(2), 194.
- Mulia, L. O. (2014). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Tingkat Resiliensi Remaja di Panti Asuhan* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Musliamin, M. (2019). Eksistensi Komunitas Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) di Kecamatan Kota dalam Kabupaten Bone (Kajian Sosiologi Dan Yuridis). *Al-Risalah: Jurnal Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhsiyah)*, 3(2), 179-196.
- Myers, D. G. (2014). *Exploring Psychology*. New York: Worth Publisher.
- Nelson-Jones, R. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noviatun, A. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Remaja Tunanetra Di Surakarta. *Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret*.
- Oetomo, D., Suvianita, K., Halim, K. S. S., Liang, J., Soeparna, S., & Surahman, L. (2013). *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia. Tinjauan dan Analisis Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay Biseksual dan Transgender (LGBT)*. Jakarta: USAID dan UNDP.

- Oktarina, L. P., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2015). Pemaknaan Perkawinan (Studi Kasus pada Perempuan Lajang yang Bekerjadi Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1).
- Patnani, M. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving pada Mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 130-142.
- Pramestuti, N. A., & Dewi, K. S. (2014). Distres Ditinjau dari Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 442-452.
- Pranungsari, D. & Tentama, F. (2018). Kebermaknaan Hidup Anak Jalanan Perempuan yang Memiliki Anak Atas Kehamilan yang Tidak Dikehendaki. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(1), 267-242.
- Pratama, M. R. (2018). Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam dan Biopsikologi. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 27-34.
- Pujayanti, A. (2017). *Indonesia dan Tragedi Kemanusiaan Rohingya*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Puri, I. R., & Hartati, S. (2017). Hubungan antara Kemandirian Dan Intensi Mencari Bantuan pada Anggota Komunitas Backpackers Regional YOGYAKARTA-Jawa Tengah. *Jurnal Empati*, 5(2), 385-390.
- Putra, J. S. (2018). Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap *Self-Esteem* pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197-210.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Rahardjo, W. (2007). Kebahagiaan Sebagai suatu Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(2), 127-137.
- Rahmati, N., & Siregar, M.A. (2012). Gambaran Resiliensi pada Pekerja Anak yang Mengalami *Abuse*. *Predicara*, 1(2), 160-223.
- Reker, G. T., & Cousins, J. B. (1979). Factor Structure, Construct Validity and Reliability of the Seeking of Noetic Goals (SONG) and Purpose in Life (PIL) Tests. *Journal of Clinical Psychology*, 35(1), 85-91.

- Retnowati, D. R, Fatchan, A, & Astina, I. K. (2016). Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1(3), 521-525.
- Ritonga, B. & Listiari, E. (2016). Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Ditinjau dari Tingkat Religiusitasnya. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Rohmawti, R. (2016). Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/Transeksual (LGBT) Perspektif Hukum Islam. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 4(2), 305-326.
- Romlah, S. (2020). Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Buruh Di Indonesia. *ADALAH*, 4(1).
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Sandy, N. N. F. (2021). Hubungan Antara Sifat Gemar Melakukan Perbandingan Sosial Dan Perilaku Membandingkan Diri Pada Pengguna Media Sosial TikTok.
- Santrock, J. W. (2012). *Lifes-pan Development edisi 13*. Jakarta Timur: Penerbit Erlangga.
- Saraswati, P. (2019, March). Goal Achievement as a Predictor of Personal Growth Initiative for Generation Z. In *4th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2018)* (pp. 330-334). Atlantis Press.
- Sari, E. R. (2017). Kehidupan Pasangan Lesbian (Studi Kasus di Kota Pekanbaru). *JOM FISIP*, VOL. 4 NO. 1.
- Sari, I. (2018). Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara (Speaking) Bahasa Inggris. *Jumant*, 9(1), 41-52.
- Setiawan, A. (2018). Pandangan Hidup Wanita Jawa Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 103-115.
- Sherwood Jr, R. A. (1989). A Conceptual Framework for the Study of Aspirations. *Research in Rural Education*, 6(2), 61-66.

- Sinyo. (2014). *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sirait, T. M. (2018). Menilik Akseptabilitas Perkawinan Sesama Jenis di dalam Konstitusi Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 14(3), 620-643.
- Soegijono, M. S. (1993). Wawancara sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 3(1), 157-152.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Alfabeta.
- Suhing, S. N. (2015). Pola Komunikasi antar Pribadi pada Lesbian (Studi tentang Tiga Karakter di Komunitas Sanubari Sulawesi Utara). *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(3).
- Sulistiowati, N. M. D., Keliat, B. A., Besral, B., & Wakhid, A. (2018). Gambaran Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Emosional, Psikologi dan Sosial pada Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 8(2), 116-122.
- Tandriati, A. Z., & Darminto, E. (2018). Perilaku Pacaran pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal BK UNESA*, 9(1).
- Vallerand, R. J.-F. (2013). Making People's Life Most Worth Living: On the Importance of Passion for Positive Psychology. *Terapia psicológica*, 1(1), 35-48.
- Vivin, M. (2020). *Penyebab Perilaku Kurang Percaya Diri saat Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Tanggul* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember).
- Qomariyah, D. N. (2018). Pemberdayaan Perempuan dan Kemandirian dalam Home Industri Krupuk di Lingkungan Karangmluwo Mangli Jember. *An-Nisa'*, 11(2).
- Yunita, A., Usman, S., & Ali, H. (2016). Peran Keluarga dalam Pembinaan Budi Pekerti Anak Usia Sekolah Dasar (suatu Penelitian di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1).
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 11-26.

Zaidi, I. H., & Mohsin, M. N. (2013). Locus of Control in Graduation Students. *International Journal of Psychological Research*, 6(1), 15-20.

